

**RAGAM BAHASA INDONESIA PEMANDU WISATA
STUDI KASUS DI PT. SURYA SATJATI WISATA YOGYAKARTA
PERIODE MARET-MEI 2005**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah**



**Disusun Oleh:
YB. Dion Rikayakto
011224056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007**

SKRIPSI

**RAGAM BAHASA INDONESIA PEMANDU WISATA
STUDI KASUS DI PT. SURYA SATJATI WISATA YOGYAKARTA
PERIODE MARET- MEI 2005**

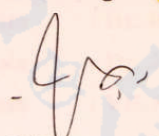
Oleh:

YB. Dion Rikayakto

NIM: 011224056

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama


Dr. B. Widharyanto. M.Pd.

Tanggal, 23 Maret 2007

SKRIPSI

**RAGAM BAHASA INDONESIA PEMANDU WISATA
STUDI KASUS DI PT. SURYA SATJATI WISATA YOGYAKARTA
PERIODE MARET- MEI 2005**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

YB. Dion Rikayakto

NIM: 011224056

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 21 April 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja. S. J., M. Hum.

Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Anggota : Dr. J. Karmin, M.Pd.

Anggota : YF. Setya Tri Nugraha, S.Pd.

Tanda Tangan

.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 21 April 2007
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan.



(Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D)

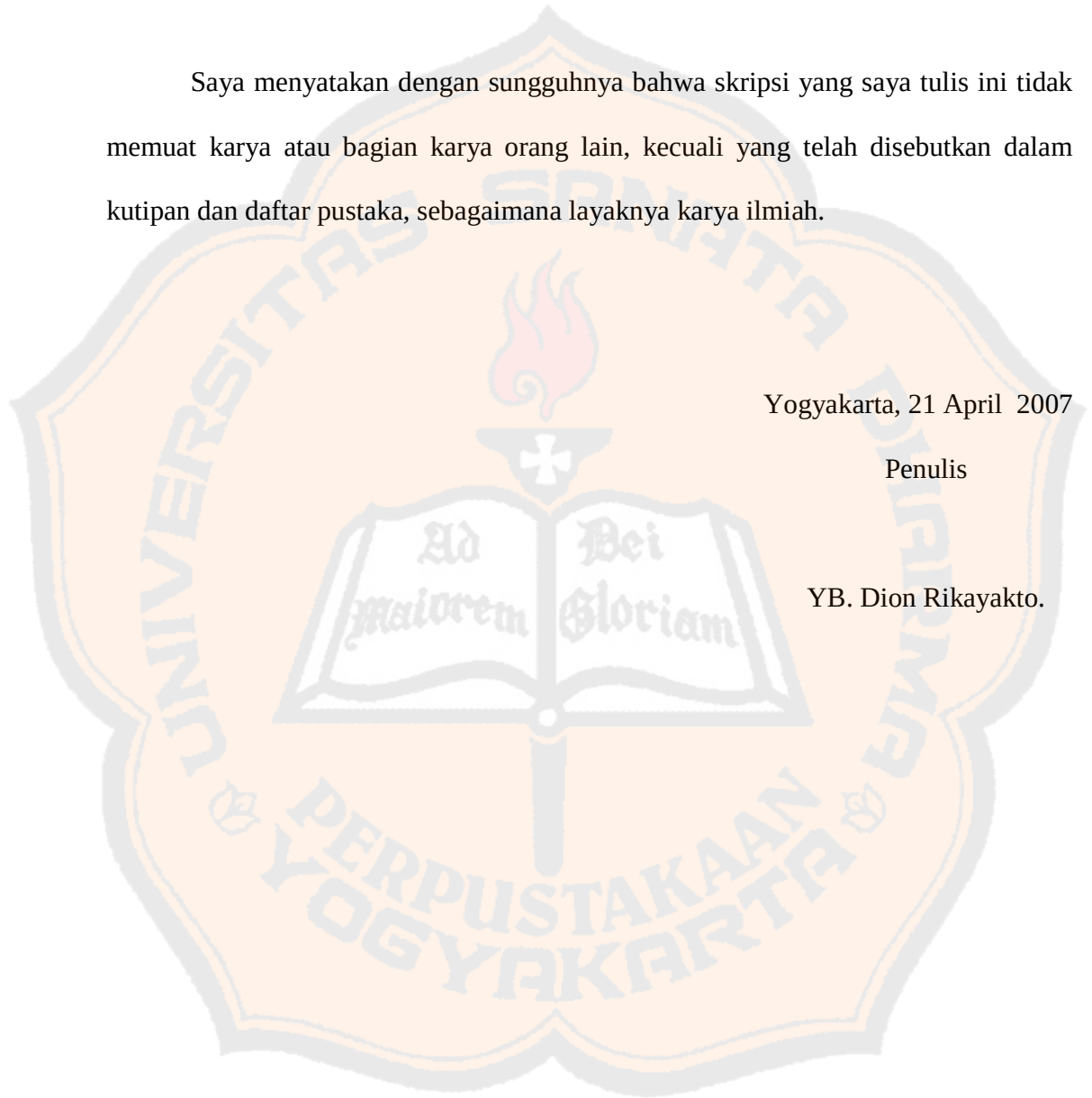
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 April 2007

Penulis

YB. Dion Rikayakto.



KARYA INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK

TUHAN YANG MAHA ESA yang telah memberi RamatNya pada aku.

Kedua Orang Tuaku: Bp. FX. Kasimin dan Ibu V. Eko Nurini yang telah berkorban dan membesarkan aku sampai saat ini. Terima kasih atas kasih sayangnnya.

Kedua adikku, Gerarda Vista Anrika dan Guido Dika Ferguston yang senantiasa memberikan semangat dan memberi hiburan, kamu adalah adik yang baik. Terima kasih juga untuk Anggelina Gita Ananda, kamu sudah memberi semangat buat Mas Dion.

Kedua kakek dan nenekku: Mbah Brotolipuro, terima kasih atas kasih sayang selama ini dan perhatian yang gak bisa diukur dengan apapun.

Moto

“Segala Sesuatu Akan Indah Pada Waktunya”

(Pkh 3 : 11)



ABSTRAK

Rikayakto, YB. Dion. 2007. *Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata, Studi Kasus di PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta, Periode Maret-Mei 2005*. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini meneliti tentang ragam bahasa pemandu wisata dalam negeri, studi kasus di PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta, periode Maret- Mei 2005. Ada dua permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu (1) ragam bahasa Indonesia apakah yang digunakan oleh pemandu wisata dalam negeri PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan? (2) apakah ciri-ciri ragam bahasa Indonesia pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan ?

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan para wisatawan, dan mendeskripsikan ciri-ciri ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan para wisatawan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskripsi kualitatif dan penelitian kasus, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu dengan keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1990: 309). Sumber data dalam penelitian ini adalah pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta. Jumlah pemandu wisata yang menjadi sumber data penelitian ini 1 orang, yang bernama Yakobus Didi Setiawan S.Pd, usia 26 tahun. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi tidak sistematis. Artinya observasi yang dilakukan oleh pengamat tidak menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Arikunto, 2002: 126-133). Data yang terkumpul kemudian langsung dianalisis dengan menggunakan metode analitik.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ragam bahasa pemandu wisata dalam negeri PT. Surya satjati Wisata adalah ragam bahasa Indonesia dengan campur kode dialek Jawa, ragam bahasa cendekia dilihat dari statusnya, ragam bahasa yang menggunakan kata-kata dalam bidang wisata, ragam bahasa yang menggunakan media kelisanan, ragam bahasa yang menggunakan kata-kata nonstandar yang berindikasi pada pemakaian pada subragam bahasa santai. Ciri-ciri ragam yang digunakan pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata terlihat pada penggunaan aspek afiksasi, semantik, campur kode, diksi, unsur serapan, tujuan, topik, isi, bentuk, dan pengucapan. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat diterapkan bagi; bidang Sociolinguistik, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, peneliti selanjutnya, dan perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata.

ABSTRACT

Rikayakto, YB. Dion. 2007. *Indonesian Language Variety of A Tourist Guide, A Case Study of PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta, March – May Period 2005*. An Undergraduate Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research was conducted to study the language varieties of a domestic tourist guide, case study of PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta, period of March- May 2005. There are two problems addressed in the study: (1) what kind of Indonesian language variety do the tourist guides of PT. Surya Satjati Wisata use to communicate with tourist? (2) what are the features of Indonesian language variety used by the tourist guides of PT. Surya Satjati Wisata when the communicate with tourist?

This research describe the Indonesian language variety used by the domestic tourist guides of PT. Surya Satjati Wisata to communicate with domestic tourist and also describe this feature.

This research is a descriptive research, which is intended to gain information about the status of a phenomena, taking for granted the phenomena accordingly (Arikunto, 1990: 309). The source of the data gained in this study is the domestic tour guides of PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta. The amount of the guides that is being the source of the data in his research is a person named Yakobus Didi Setiawan. S.Pd, 26 yeares old. The instrument of data collection un systematic observation. It means that the researcher plays as a participant observer (Arikunto, 1990: 126-133). The gained data are then analyzed using analytical method.

The results of the study reveal that the language varieties used by a domestic tourist guide of PT. Surya Satjati Wisata are the variety of Indonesian mixed with Javanese dialect, the variety using loan words of foreign word so as to refer to the high status, the variety referring to words used in tourism, the variety using spoken language, the variety using non-standard word indicate the use of language in formal situation. The characteristics of the language varieties us by the tour guide of PT. Surya Satjati Wisata can be seen through the using of some aspects they are; affixation, semantic, code mixing, diction, absorption unsure, the purpose of topic, contain, form and speech. The implication of the result of this study can be implemented is Sociolinguistic field, to be the writers next of Indonesian language in senior high school, an the company that run it's business in tourism.

KATA PENGANTAR

Puji syukur pertama-tama penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan berkah-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata, Studi Kasus di PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta, Periode Maret – Mei 2005* dapat penulis selesaikan dengan lancar.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud seperti adanya sekarang ini. Oleh karena itu, dari hati yang tulus perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian skripsi ini.

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Drs. T Sarkim. M.Ed, Ph.D., selaku Dekan FKIP yang telah mensyahkan skripsi ini.
2. Dr. B. Widharyanto. M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan sejak awal penulisan skripsi hingga selesai.
3. Drs. J Prapta Diharja. S.J., M. Hum. selaku Kaprodi PBSID.
4. Dr. J. Karmin, M. Pd. selaku dosen tamu yang telah memberikan kritik dan saran.

5. YF. Setya Tri Nugraha, S.Pd. selaku dosen tamu yang telah memberikan kritik dan saran.
6. Bapak Sunardiyono selaku pimpinan PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di perusahaan tersebut.
7. Yakobus Didi Setiawan selaku pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta.
8. Teman-teman *driver* dan *codriver* bus wisata BIMO transport, Bapak Nazir, Mas Didit, Mas Haris, Mas Harwandi, Mas Wawan, dan Bapak Bagiyo yang telah memberikan perhatian dan mendukung saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Teman-teman *driver* dan *codriver* bus wisata Padi Mas transport, Bapak Yuma, Bapak Panji, Mas Bimo, Bapak Harto, Mas Barno, yang telah mendampingi selama *tour* dan menjadi rekan yang baik.
10. Teman-teman *driver* bus wisata Betoven Putra Remaja transport, Bapak Ayik, Bapak Hartono, dan Bapak Yatno.
11. Teman-teman Paguyuban Pemandu Wisata Yogyakarta (PAPTA), Mas Nono, Mas Buyung, dan Mas Hamid, yang telah memberikan dukungan serta arahan tata cara memandu wisata yang benar.
12. Nenek Jumaniah yang telah memberikan motivasi dan doa. Dia yang selalu memberi semangat buat saya.
13. Teman-teman muda-mudi St. Stevanus Kanutan, terima kasih atas kebersamaan selama ini.

14. Teman-temean dekatku, Yohanes Monsan, Alexander Sulistyawan, Bonded Wijaya, Nano Prihayati, Agatha Fera Wijayanti, Yuanita Hartanti, Erika, Rina, Ignatius Ari Priambodo, Suroyo, Prasetya Hadiyanto dan Bapak Heribertus Triwardono, yang telah memberikan dukungan serta kebersamaannya selama ini.
15. Temenku Ardi dan Albert terima kasih atas abstraknya.
16. Paman Cornelius Dwi Sunu Subroto, Paman Yakobus Sutobroto, Markus Sugiarto dan Tante Irine Triwahyuni, mereka telah memberi semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
17. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan fasilitas baik spiritual maupun materiil sehingga dapat selesainya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, terutama bagi penulis.

Yogyakarta, 21 April 2007

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	<i>viii</i>
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SKEMA, BAGAN DAN TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Variabel Penelitian dan Batasan.....	5
1.5.1 Variabel Penelitian	5
1.5.2 Batasan Istilah	5

1.6 Sistematika Penyajian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Penelitian yang Relevan	8
2.2 Kerangka Teori.....	8
2.2.1 Pengertian Bahasa	8
2.2.2 Ragam Bahasa.....	11
2.2.2.1 Ragam Bahasa Dilihat Dari Segi Pemakai.....	19
2.2.2.2 Ragam Bahasa Dilihat Dari Segi Pemakaian	22
2.2.3 Pemandu Wisata.....	31
2.2.4 Wisatawan	31
2.2.5 Pariwisata	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Subjek Penelitian.....	35
3.3 Instrumen Penelitian.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Triangulasi Data	37
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
3.7 Kerangka Berpikir	39
3.6.1 Ragam Dari Segi Pemakai	42
3.6.2 Ragam Dari Segi Pemakaian.....	44

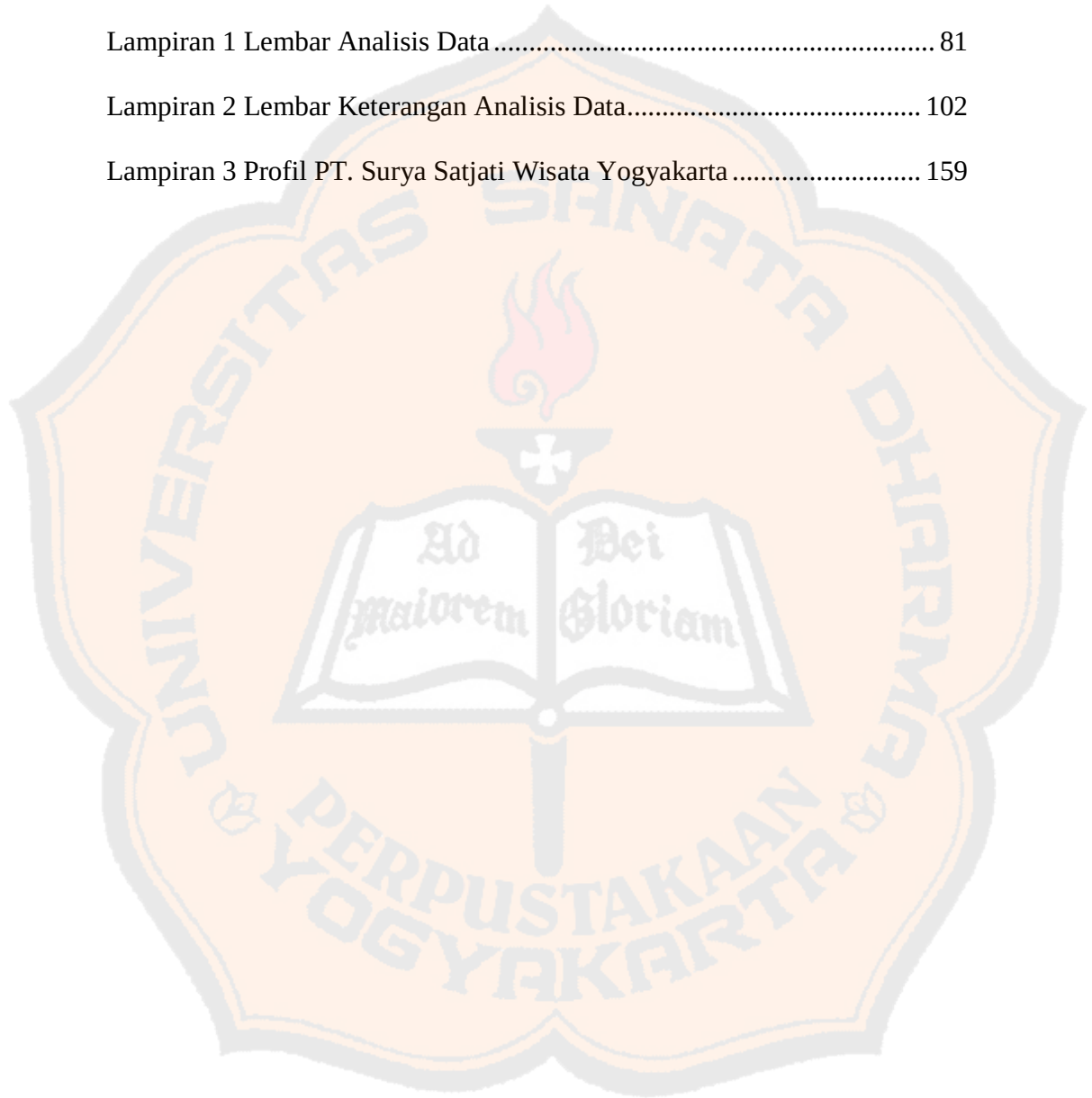
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Deskripsi Data	48
4.1.1 Temuan Data Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata Dalam Negeri	49
4.1.2 Temuan Data Ciri-ciri Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata Dalam Negeri	50
4.2 Pembahasan.....	54
4.2.1 Ragam Bahasa Pemandu Wisata Dalam Negeri	55
4.2.2 Ciri-ciri Ragam Bahasa Pemandu Wisata Dalam Negeri	62
BAB V PENUTUP.....	75
5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian	75
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	76
5.3 Saran-saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR SKEMA, BAGAN,DAN TABEL

	Halaman
Skema 1 Skema Klasifikasi Ragam Bahasa Indonesia	18
Skema 2 Skema Kerangka Berpikir	41
Bagan 1 Alur Penelitian	38
Bagan 2 Data Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata Dalam Negeri ...	49
Tabel 1 Jumlah Data Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata Dalam Negeri.....	50
Tabel 2 Ciri Ragam Bahasa Pemandu Wisata Dari Segi Tempat	51
Tabel 3 Ciri Ragam Bahasa Pemandu Wisata Dari Segi Status.....	51
Tabel 4 Ciri Ragam Bahasa Pemandu Wisata Dari Segi Bidang.....	52
Tabel 5 Ciri Ragam Bahasa Pemandu Wisata Dari Segi Media	53
Tabel 6 Ciri Ragam Bahasa Pemandu Wisata Dari Segi Standarisasi	53
Tabel 7 Ciri Ragam Bahasa Pemandu Wisata Dari Segi Situasi	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Analisis Data	81
Lampiran 2 Lembar Keterangan Analisis Data.....	102
Lampiran 3 Profil PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta	159



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam masyarakat biasanya bahasa yang dipergunakan mempunyai ragam yang banyak. Hal ini dapat terjadi karena bahasa memiliki keunikan yang berbeda sehingga ada ragam bahasa yang khusus digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Ragam bahasa yang digunakan oleh kalangan atas biasanya dianggap mempunyai nilai lebih tinggi daripada ragam bahasa yang dipergunakan oleh orang yang tidak berkedudukan. Contoh untuk masalah ini adalah bahasa yang digunakan oleh para buruh berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh para dokter.

Faktor sosial dan keadaan alam Indonesia yang berupa daratan, pegunungan dan lautan telah memisahkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas berbagai suku dan strata kehidupan sosial. Keadaan alam dan faktor sosial inilah yang memunculkan adanya keunikan ragam bahasa. Di dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku memiliki sejumlah bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut sering dipakai sebagai ciri etnik sehingga menjadi alat identitas suku untuk mengaktualisasikan diri dan status kehidupan sosial mereka (Sumarsono dan Partono, 2002: 72 via Atmawati).

Di Indonesia seperti di Jawa, Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Irian Jaya, bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa resmi dan nasional, kemudian bahasa daerah dipergunakan sebagai bahasa ibu untuk mempermudah dalam

berkomunikasi antarmasyarakat. Pemakaian ragam bahasa pada suatu masyarakat yang majemuk dipergunakan untuk melambangkan orientasi penutur (Poedjosoedarmo, 2001: 167-168 via Atmawati).

Pada pernyataan di atas, bahasa merupakan sarana ekspresi manusia. Bahasa juga sebagai sarana berkomunikasi antarindividu yang diucapkan. Bahasa yang dipergunakan antarindividu merupakan bahasa lisan yang melibatkan minimal dua orang dalam proses pembicaraan.

Penelitian ini memfokuskan pada masalah ragam bahasa karena ragam bahasa masing-masing orang menunjukkan kekhasan (Nababan, 1991: 4). Kekhasan itu muncul dalam hal tempat, status, bidang, standarisasi dan situasi. Salah satu contoh kekhasan berbahasa yaitu bahasa kromo inggil "*panjenengan artinya saya*", kromo madya "*jenengan artinya saya*", ngoko "*aku artinya saya*" yang terdapat pada bahasa Jawa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah ragam bahasa yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Banyak ragam bahasa yang muncul dan berlangsung pada situasi dan kondisi yang berbeda-beda, misalnya munculnya ragam bahasa wisata, bahasa bisnis, bahasa literer, bahasa jurnalistik dan bahasa akademik.

Penelitian ini akan menelaah bahasa wisata. Dilihat dari situasi dan kondisi, bahasa wisata memiliki kekhasan dibandingkan dengan bahasa jurnalistik, bisnis, literer dan bahasa akademik. Indikasi dari cara berkomunikasi pemandu wisata akan berpengaruh pada ragam bahasa yang dipergunakan. Berikut terdapat data

temuan sementara yang menguatkan munculnya kekhasan bahasa wisata dibandingkan dengan bahasa yang lain seperti telah disebutkan di atas.

Data temuan yang mendeskripsikan adanya kekhasan bahasa wisata dibanding dengan bahasa lain, dapat dilihat berikut ini “ *Ya disebelah kiri gedung Gambiraloka yang berjejer pakai becak itu adalah monyet-monyetnya.*” Data temuan tersebut mengungkapkan gurauan pada wisatawan, dengan menganalogikan tukang becak sebagai monyet penghuni kebun binatang Gambiraloka. Data temuan ini mengandung unsur humor untuk menciptakan suasana gembira sehingga berbeda dengan konteks bahasa yang lain.

Peneliti tertarik pada pemandu wisata karena penggunaan bahasa Indonesia pada suatu konteks atau situasi santai, gembira dapat membawa dampak terhadap kekhasan berbahasa. Kekhasan bahasa akan menjadi bahan kajian secara menyeluruh dalam melihat segi kejelasan ragam bahasa Indonesia pemandu wisata sebagai sarana penyampaian informasi objek wisata pada wisatawan.

Penelitian ini memilih pemandu wisata di PT. Surya Satjati Wisata yang dijadikan sebagai sumber data. Alasan dipilih pemandu wisata di PT. Surya Satjati Wisata karena peneliti ingin mengetahui seberapa khas bahasa yang digunakan. Penelitian ini akan menjadi bahan kajian dalam membandingkan munculnya ragam yang terdapat pada bidang lainnya.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ragam bahasa Indonesia apakah yang digunakan oleh pemandu wisata di PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan?
2. Apakah ciri-ciri ragam bahasa Indonesia pemandu wisata di PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dua hal berikut ini.

1. Ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh pemandu wisata di PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan para wisatawan dalam negeri.
2. Ciri-ciri ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh pemandu wisata di PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan para wisatawan.

I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut ini.

- a. Bagi pemandu wisata, dapat memberikan informasi mengenai penggunaan bahasa Indonesia secara sistematis dalam konteks penyampaian informasi mengenai objek wisata pada wisatawan dalam negeri.

- b. Bagi bidang akademik, memberikan gambaran tentang adanya pemakaian ragam bahasa oleh pemandu wisata. Hal tersebut masuk pada kajian ilmu Sociolinguistik yang menelaah mengenai hubungan antara bahasa dan budaya.
- c. Bagi masyarakat umum, memberikan penjelasan mengenai kekhasan penggunaan bahasa, karena masing-masing kelompok masyarakat memiliki kekhasan tersendiri.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kajian ragam bahasa yang dipergunakan pemandu wisata sehingga dapat dipergunakan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis.

I.5 Variabel Penelitian dan Batasan

1.5.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah ragam bahasa pemandu wisata dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana menyampaikan informasi obyek wisata bagi wisatawan dalam negeri di PT. Surya Satjati Wisata periode Maret- Mei 2005.

1.5.2 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini berbagai istilah yang khas akan dibatasi pengertiannya, agar tidak menimbulkan salah penafsiran. Istilah-istilah yang perlu dibatasi pengertiannya adalah bahasa, ragam bahasa, pemandu wisata, dan wisatawan kemudian, akan dijelaskan di bawah ini.

1. Bahasa

Bahasa merupakan fakta sosial, bahasa berada di tengah-tengah masyarakat. Bahasa tumbuh dan berkembang karena kebutuhan para penuturnya untuk berinteraksi (Saussure, 1916).

2. Ragam bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa, baik variasi bentuk ataupun maknanya (Nababan, 1986: 12). Variasi tersebut terdapat dalam tuturan manusia dan perbedaan latarbelakang sosial. Contoh dari latar belakang sosial, yaitu munculnya dialek, status sosial, bidang pekerjaan dan lain sebagainya.

3. Pemandu wisata

Pemandu wisata adalah orang yang berprofesi sebagai penunjuk jalan, penuntun, dan memberi bimbingan dalam wisata (Spillane, 1985: 34). Istilah lain pemandu wisata adalah *guide*.

4. Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang menggunakan perjalanan untuk kemenangan karena alasan keluarga, kesehatan dan lain-lain. Definisi dari arti kemenangan yaitu bebas dari semua ikatan dalam diri seseorang sehingga memiliki hak yang leluasa untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Wisatawan dibagi menjadi 2, yaitu wisatawan luar negeri atau asing dan wisatawan dalam negeri atau domestik (Spillane, 1985: 29).

5. Pariwisata

Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain (Yoeti, 1996: 115 via Nurhadi, 2003: 22). Kegiatan pariwisata bisa melibatkan individu ataupun kelompok. Pernyataan mengenai pariwisata dapat mengindikasikan bahwa segala kegiatan yang berlangsung di luar ruangan, kemudian secara *continue* melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain dengan jarak tempuh yang cukup jauh merupakan kegiatan pariwisata. Contoh dari kegiatan pariwisata adalah *out bone*, jejak petualang, *survival*, rekreasi keluarga dan lain sebagainya.

I.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri atas lima Bab. Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, variabel penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian. Bab II berisi landasan teori yang memuat tentang penelitian yang relevan dan kerangka teori. Bab III berisi metodologi penelitian yang memuat jenis penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, triangulasi data dan teknik analisis data. Bab IV yang memuat mengenai pembahasan hasil penelitian, Bab V penutup yang memuat mengenai kesimpulan, implikasi dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti dalam melakukan analisis ragam bahasa akan melihat bentuk penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Penelitian terdahulu mengarah pada aspek sosial masyarakat dan aspek kebahasaan pada komunitas tertentu sehingga penelitian terdahulu dapat dipergunakan sebagai bahan pedoman dalam melaksanakan penelitian yang sama. Hal ini terlihat pada penelitian Dra. Sunaryati Susanto, M.S (1995) Fakultas Sastra UNS dalam penelitiannya yang berjudul *“Alih Kode dan Campur Kode dalam Ragam Bahasa Jurnalistik”*

Temuan pada penelitian ini adalah menganalisis adanya alih kode dan campur kode yang terdapat dalam ragam jurnalistik. Alih dan campur kode pada ragam jurnalistik dapat berwujud (1) penyisipan kata, (2) penyisipan bentuk kata ulang atau reduplikasi, (3) penyisipan bentuk baster atau bentuk tidak asli, (4) penyisipan bentuk idiomatik, (5) serta penyisipan bentuk klausa.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian Bahasa

Bahasa adalah fakta sosial artinya bahasa ada di tengah-tengah masyarakat.

Bahasa tumbuh dan berkembang karena kebutuhan para penuturnya untuk

berinteraksi (Saussure, 1916). Sapir (1921) juga mengungkapkan batasan bahasa dalam pernyataannya bahwa bahasa adalah “*A purely human and noninstinctive method of communicating ideas, emotions and desires, by means of a system of voluntarilly produced symbol.*” Pernyataan tersebut memiliki lima hal terpenting, yakni bahasa itu bersifat manusiawi, dipelajari, sistem, arbitrer dan simbolik.

1 Manusiawi

Manusia memiliki sistem simbol untuk berkomunikasi, hewan memiliki sistem bunyi untuk berkomunikasi, tetapi sistem itu bukanlah kata-kata. Dengan demikian, binatang tidak memiliki bahasa. Manusia telah berbahasa sejak dini, sejarah dan perkembangan bahasa inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain sehingga manusia mampu berpikir dan berbahasa.

2. Dipelajari

Manusia ketika dilahirkan tidak memiliki kemampuan berbicara. Manusia harus sedikit demi sedikit belajar berbahasa. Bahasa diperoleh untuk kebutuhan berkomunikasi, mengaktualisasikan diri, berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam pengertian ini bahasa yang dipergunakan oleh manusia tidak dapat lepas dari peran serta orang lain dan bahasa tidak dengan sendirinya muncul sehingga ditegaskan bahwa bahasa itu perlu dipelajari.

3. Sistem

Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur bahasa atau sering disebut *grammar*. Bagaimanapun primitifnya suatu masyarakat penutur bahasa, masyarakat itu

memiliki aturan-aturan kebahasaan yang harus ditaati. Pernyataan mengenai aturan berbahasa menegaskan bahwa bahasa sebagai sistem yang memiliki persoalan pemakaian dan kebiasaan (*usage*) bukan ditentukan oleh panitia atau lembaga perumus.

4. Arbitrer

Manusia mempergunakan bunyi-bunyi tertentu dan disusun dalam cara tertentu pula, keadaan semacam ini merupakan kebetulan saja. Orang menggunakan satu kata untuk melambangkan satu benda. Contoh yang mendukung dari pernyataan arbitrer adalah kata “candi” ditujukan untuk bangunan peninggalan sejarah karena berdasarkan konvensi orang mengatakan seperti itu.

5. Simbolik

Bahasa terdiri atas rentetan simbol arbitrer yang memiliki arti sehingga simbol-simbol ini bisa dipergunakan untuk berkomunikasi sesama manusia, karena manusia sama-sama memiliki perasaan, gagasan dan keinginan. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian ini. Karena bahasa yang dipergunakan oleh pemandu wisata adalah bahasa sebagai suatu alat komunikasi dan informasi.

Bahasa dapat berfungsi (maksudnya bahasa lisan) bila minimal terdapat dua orang. Apa saja yang dikehendaki dapat terlaksana hanya dengan bahasa. Agar manusia tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa, maka ditetapkan aturan-aturan yang harus ditaati oleh pemakai bahasa. Dengan uraian ini, menjadi jelas bahwa Sociolinguistik lahir karena ingin menempatkan bahasa sesuai dengan fungsinya. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dengan

demikian Sociolinguistik banyak bersangkut-paut dengan bahasa sebagai alat komunikasi.

2.2.2 Ragam Bahasa

Definisi ragam bahasa yang dipergunakan sebagai acuan adalah definisi menurut Nababan. Ragam bahasa oleh Nababan (1986) diartikan sebagai variasi bahasa, baik variasi bentuk ataupun maknanya kemudian beberapa pernyataan lain berkaitan dengan ragam bahasa juga disampaikan oleh beberapa tokoh lain. Moeliono (via Sudaryanto, 1995: 130) menjelaskan bahwa “ragam bahasa yang beraneka macam itu masih tetap disebut “bahasa Indonesia” karena masing-masing berbagi teras atau inti sari bersama secara umum.”

Ragam bahasa adalah wujud pelbagai perwujudan bersyarat maupun tidak bersyarat dari suatu satuan konsep yang mencakup variabel (Kridalaksana, 1984: 204 via Atmawati). Batasan tersebut tidak jauh berbeda dengan pengungkapan Ohoiwutu (via Atmawati, 1997: 46-47) yang menyatakan ragam bahasa adalah suatu wujud perubahan atau perbedaan dari pelbagai perwujudan kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Ragam merupakan perubahan atau perbedaan yang diwujudkan dalam ujaran penutur di tengah masyarakat bahasa tersebut. Wardhaugh seperti yang dikutip Atmawati (1988: 22) mengatakan bahwa ragam bahasa adalah seperangkat permasalahan linguistik dengan distribusi yang mirip.

Pernyataan mengenai definisi ragam akan berindikasi pada munculnya faktor-faktor yang mempengaruhi suatu ragam. Faktor yang mendukung dari ragam bahasa, yaitu geografis, kedudukan sosial, situasi berbahasa, waktu, gaya (*style*), kultural dan individual. Faktor itu akan dijelaskan di bawah ini.

1. Faktor Geografi

Ragam bahasa karena perbedaan geografis atau regional disebut ragam geografis atau ragam regional. Wujud pemakaian bahasanya disebut dialek. Dialek adalah suatu ragam bahasa yang memiliki bentuk dan penggunaan khas karena latar belakang penuturnya yang khas pula (Poedjosoedarmo, 1983: 35 via Atmawati).

Adapun ciri-ciri dialek, yaitu

“diversity in unity, unity in diversity; a set of different local forms of speech which have common characteristics and are more similar to each other than they are to the forms of speech of the some language; the dialectes do not necessarily embrace all the local forms of speech language” (Meillet, 1970: 70 via Atmawati)

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dialek memiliki ciri-ciri perbedaan dalam kesatuan, kesatuan dalam perbedaan, seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang mempunyai ciri-ciri umum dan masing-masing mempunyai kemiripan dibanding dengan ujaran lain dari bahasa yang sama.

Dialek dapat terbentuk karena adanya kebersamaan yang dialami oleh masyarakat penuturnya. Kebersamaan itu dapat terjadi karena pengalaman di dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, penghayatan status sosial, kebersamaan di dalam aspirasi hidup, ideologi dan lain-lain (Poedjosoedarmo, 1983: 43-44 via Atmawati).

Kridalaksana (1984: 38-39) mendeskripsikan dialek atas 3 macam, yaitu dialek regional, dialek sosial dan dialek temporal. Berikut ini, ketiga macam dialek diuraikan secara rinci.

- a. Dialek regional adalah ragam bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu. Ciri dialek ini dibatasi oleh tempat, contoh yang mendukung dari ragam regional yaitu pemakaian dialek Solo, dialek Surabaya dan lain-lain.
- b. Dialek sosial adalah ragam bahasa yang dipakai oleh golongan atau kelompok sosial tertentu dari suatu kelompok bahasawan. Dialek sosial tampak pada pemakaian bahasa Melayu oleh bangsawan.
- c. Dialek temporal adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam masa tertentu. Fakta yang menunjukkan adanya dialek temporal, yaitu adanya bahasa Jawa kuno.

2. Faktor Kedudukan Sosial

Kedudukan sosial dalam masyarakat mempengaruhi tingkah laku berbahasa. Hal ini terlihat pada penutur bahasa Jawa, Sunda, Bali dan lain-lain. Perbedaan status sosial telah menyebabkan munculnya ragam bahasa. Wujud pemakaian bahasanya disebut sosiolek (Atmawati, 1993:6). Contoh dari faktor kedudukan sosial adalah bahasa “ngoko” memiliki nilai kedudukan lebih rendah dibandingkan dengan bahasa “kromo inggil” yang ada dalam tataran bahasa Jawa.

3. Faktor Situasi Berbahasa

Perbedaan status sosial antarpemutur menyebabkan lahirnya sosiolek. Situasi berbahasa dapat mendorong munculnya ragam lain yang dinamakan fungsiolek

karena hanya berfungsi dalam situasi tertentu. Ragam bahasa karena perbedaan fungsi pemakaian dinamakan ragam fungsional. Ragam fungsional dipergunakan dalam pokok pembicaraan, khusus dengan cara tertentu dan memiliki tujuan tertentu pula (Halliday, 1992:16 via Atmawati).

4. Faktor Waktu

Faktor berlalunya waktu telah menyebabkan munculnya ragam bahasa, yang dikenal dengan nama ragam kronologis. Wujud pemakaian bahasanya disebut kronolek. Perubahan maupun perbedaan karena faktor waktu dapat terjadi pada ejaan, kata, kata serapan, maupun gaya berbahasa (Ohoiwutun, 1997: 49-60 via Atmawati).

5. Faktor Gaya/ Style

Gaya (*style*) adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu (Kridalaksana, 1984: 57). Adapun variasi gaya merupakan ragam berbahasa seseorang baik secara terencana maupun tidak.

Martin Joas (1962: 58-59 via Atmawati) dalam karyanya *The Five Clocks* membagi lima macam gaya berdasarkan tingkat kebakuan. Martin Joas memasukkan kelima gaya tersebut dalam fungsiolek. Hal ini mengacu pada situasi berbahasa yang lebih menentukan subragam mana yang cocok digunakan. Kelima gaya ragam bahasa mengenai diuraikan di bawah ini.

- a. Gaya beku/*frozen*, gaya beku adalah variasi bahasa yang sifatnya tetap, tidak pernah berubah. Contoh yang mendukung gaya bahasa beku adalah pengambilan sumpah jabatan.
- b. Gaya formal/ baku, gaya formal adalah wujud ragam bahasa yang digunakan untuk keperluan yang bersifat resmi. Contoh yang mendukung gaya bahasa formal adalah pidato kenegaraan, lembaga pendidikan, surat dinas dan lain-lain.
- c. Gaya konsultatif/*consultative*, gaya konsultatif atau gaya usaha adalah wujud variasi bahasa yang biasanya digunakan oleh pelaku bisnis. Gaya ini bersifat setengah resmi karena bahasa yang digunakan antara gaya resmi dan gaya santai.
- d. Gaya kasual/*casual*, gaya kasual adalah wujud ragam bahasa yang cenderung menggunakan *alegro*. *Alegro* yaitu bentuk bahasa, baik kata, frasa maupun kalimat yang diperpendek. Gaya ini banyak mengandung penanggalan, biasanya tidak lengkap, susunan kurang runtut, mengandung partikel penginformal, seperti *deh, sih, dong*. Gaya kasual bersifat santai dan biasanya digunakan oleh penutur ditempat-tempat santai.
- e. Gaya intim/*intimate*, gaya intim adalah gaya yang digunakan oleh antarpemutur yang sudah akrab. Pemakaian *alegro* lebih banyak daripada pemakaian *alegro* dalam gaya kasual sehingga orang lain sulit memahami tanpa mengetahui situasinya terlebih dahulu. Contoh pemakaian gaya bahasa intim terlihat pada

percakapan orang tua kepada anaknya (Joas, 1962 dalam ohoiwuntun, 1997: 55-57 via Atmawati).

6. Faktor Kultural

Ragam bahasa yang terjadi karena perbedaan budaya penuturnya disebut ragam kultural. Penutur Inggris menggunakan nada tutur tinggi bila sedang marah. Hal tersebut berbeda dengan penutur India. Nada tutur tinggi tidak selalu menjadi penanda kemarahan karena sudah terbiasa bertutur dengan nada tinggi (Tannen, 1984: 193 dalam Ohoiwuntun, 1997: 105 via Atmawati).

Apa yang terjadi di Inggris tampaknya mempunyai kesamaan dengan masyarakat tutur Jawa. Dalam kondisi emosi stabil, penutur Jawa akan bertutur dengan nada biasa. Sebaliknya, dalam keadaan marah penutur Jawa cenderung menggunakan nada tinggi. Hal ini berbeda dengan masyarakat tutur di Sumatra Utara, khususnya Batak. Penutur Batak dalam kondisi emosi stabil cenderung menggunakan nada tutur tinggi.

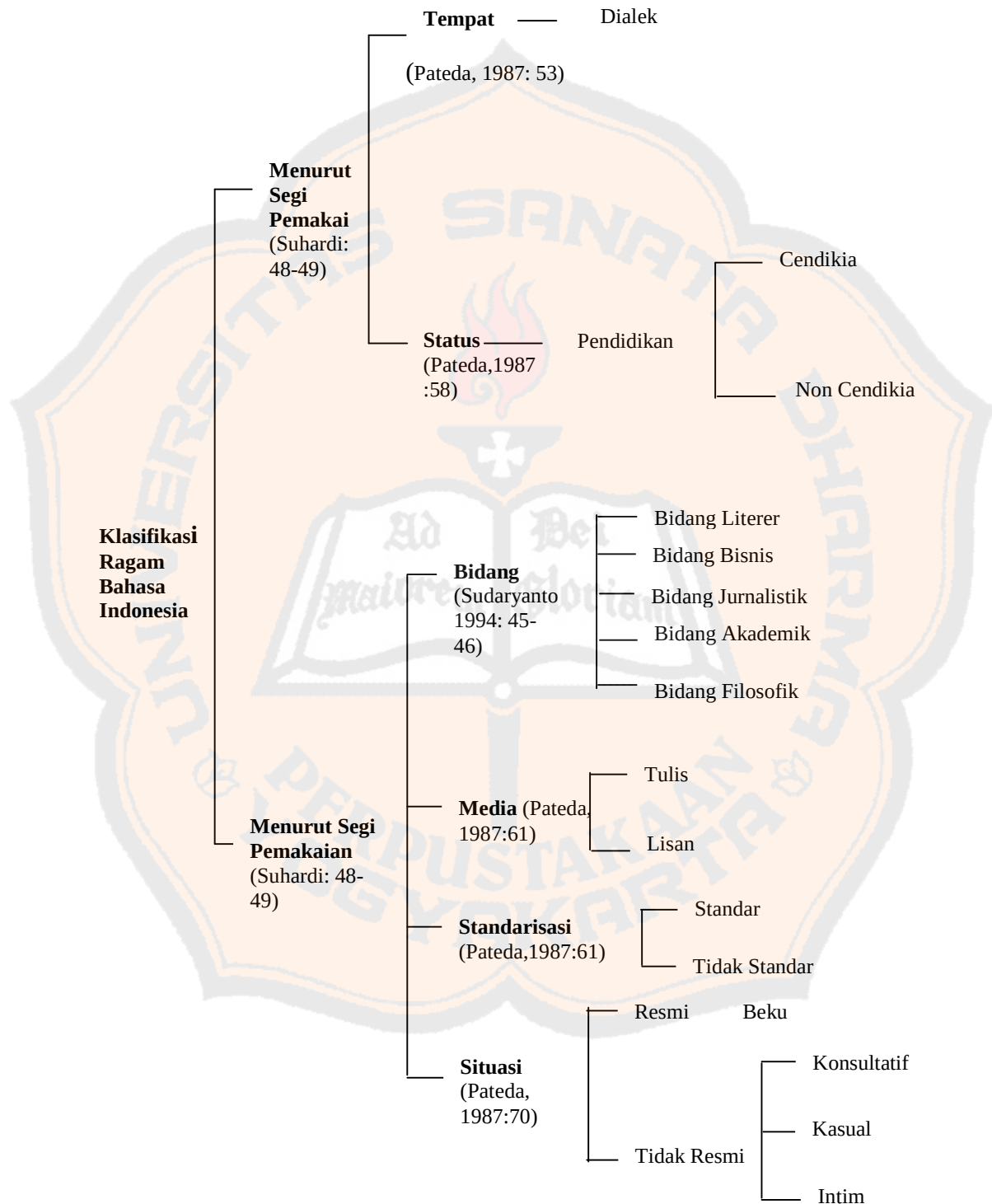
7. Faktor Individual

Ragam yang terjadi karena faktor perbedaan individu disebut ragam individual. Wujud ragam ini dinamakan idiolek. Idiolek adalah bagian dari sebuah bahasa yang memiliki ciri-ciri khas karena penuturnya lain dari pada yang lain. Kekhasan ini dapat berpangkal pada ciri khas jasmaniah penutur, misalnya bentuk dan kualitas alat tuturnya. Disamping itu, dapat berpangkal pada kekhasan sifat-sifat kejiwaan, watak, temperamennya, intelektualnya, dan kecakapan berbahasanya (Poedjosoedarmo, 1983: 35 via Atmawati).

Dari berbagai faktor yang telah dikemukakan akan dijelaskan tentang ragam bahasa secara rinci dengan skema. Ragam yang akan ditampilkan nantinya menjadi sumber acuan untuk melihat ragam bahasa apa yang akan muncul pada pemandu wisata. Skema ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman tentang ragam yang akan muncul pada pemandu wisata. Secara garis besar ragam dibagi atas dua segi, ragam dapat dilihat dari segi pemakai yang mencakup indikator tempat dan status. Kemudian ragam dilihat dari segi pemakaian, yang mencakup indikator media, standarisasi dan situasi.

Dari masing-masing indikator akan muncul beberapa ragam bahasa, yaitu munculnya dialek yang dipengaruhi oleh indikator tempat, munculnya ragam cendekia dan non cendekia yang dipengaruhi oleh indikator status, munculnya ragam bidang, munculnya ragam bahasa Indonesia lisan dan tertulis yang dipengaruhi oleh indikator media, munculnya ragam standar an nonstandar yang dipengaruhi oleh indikator standarisasi kemudian, munculnya ragam bahasa resmi dan tidak resmi yang dipengaruhi oleh indikator situasi. Berikut ini akan dipaparkan mengenai skema ragam untuk memperjelas kajian klasifikasi ragam bahasa Indonesia pada penelitian ini.

Skema Klasifikasi Ragam Bahasa Indonesia (Skema 1)



Di bawah ini dijelaskan skema ragam yang menjadi dasar kajian penelitian ini. Penjelasan skema klasifikasi ragam bahasa akan dibahas dari dua segi, yaitu pemakai dan pemakaian. Di bawah ini pemaparan dari skema ragam.

2.2.2.1 Ragam Bahasa Indonesia Dilihat dari Segi Pemakai

Ragam bahasa dilihat dari segi pemakai adalah ragam bahasa yang ditentukan oleh berbagai indikator luar bahasa, seperti tempat, status ataupun etnisitas (Suhardi, 2005: 48-49).

1. Tempat Dapat Mengakibatkan Ragam Bahasa Indonesia

Ragam dilihat dari indikator tempat menghasilkan apa yang disebut **dialek**. Kata dialek berasal dari bahasa Yunani *dialektos*, yang pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu. Ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Mielet, 1967: 70 via Ayatrohaedi; 1979). Dialek juga didefinisikan sebagai seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama dan dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Di Indonesia, misalnya dikenal bahasa Indonesia dialek Jakarta, dialek Manado, dialek Ambon, dialek Jogja, dan lain sebagainya. Fakta ini memperlihatkan bahwa dialek terkait erat dengan masalah geografis sehingga disebut geografi dialek. Dengan kata lain, dialek geografi ialah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa dengan

bertumpu kepada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam tersebut (Ayutrohaedi, 1979: 28 via Pateda, 1987: 54). Dialek juga dapat dilihat dari segi bentuknya sehingga dikenal dialek bentuk *lento* dan bentuk *allegro*.

Dialek bentuk *lento* adalah bentuk bahasa yang utuh biasanya bentuk *lento* dipakai dalam bahasa tulis atau bahasa yang dipergunakan dalam situasi resmi, misalnya bahasa yang dipakai pada pidato kenegaraan, khotbah, proses belajar mengajar dan lain sebagainya. Bentuk *allegro*, bentuk ini adalah bentuk kependekan, Contoh dari tuturan *allegro* terdapat pada dialek Manado, yaitu “kita orang diucapkan menjadi kitorang”, “dia orang diucapkan menjadi dorang”, “mau pergi diucapkan menjadi mopigi.”

Melihat dari keberagaman bahasa yang ada Indonesia, terdapat banyak ragam. Hal itu tentu muncul pada fakta yang ada dalam masyarakat. Contoh yang konkrit mengenai adanya fakta keberadaan ragam, antara lain bahasa Daerah, kolokial, dan Vernakular. Bahasa Daerah ialah bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu, misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda dan lain-lain (Pateda, 1987: 55). Kolokial (*Colloquial*) ialah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Kolokial biasa juga disebut bahasa sehari-hari, bahasa percakapan, dan kadang-kadang disebut bahasa pasar, misalnya: pada saat membeli kangkung di pasar Kotamadya Gorontalo, orang di sana akan berkata “Paitua! Berapa itu kangkong satu ika?”

Melihat fakta adanya keberadaan dialek di masyarakat, dialek diidentifikasi dari sisi *lento*, *allegro* dan semantik. Semantik yang semula berasal dari bahasa

Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “ studi tentang makna.” Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, makna semantik merupakan bagian dari linguistik. Penelitian ini mengacu pada indikasi adanya tujuh tipe makna, yaitu makna konseptual atau pengertian, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna refleksi, makna kolokatif dan makna tematik (Leech, 2003:38).

2. Ragam Bahasa Indonesia Dilihat dari Status

Ragam bahasa dilihat dari segi pemakai bahasa dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah kedudukan yang dihubungkan dengan kecerdasan. Tingkat pendidikan akan menyebabkan adanya perbedaan dalam berbahasa. Seorang yang berijazah “Sarjana Hukum” tidak mungkin akrab dengan bahasa yang digunakan “sopir.” Seorang yang berijazah “dokter” tidak akan mungkin akrab dengan kata-kata yang dipakai oleh nelayan. Tingkat pendidikan menyebabkan penguasaan bahasa berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang diperoleh.

Seseorang yang berijazah dokter tentu banyak menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan kedokteran, sedangkan seseorang yang berijazah SD akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Bahasa yang dipergunakan tercermin pada, jumlah kosakata yang dikuasai, pemilihan kosakata yang dipergunakan, kosakata yang dihubungkan dengan kata-kata kasar dan sebagainya, dan cara pengungkapan (Pateda, 1987: 59).

Misalnya, pembicaraan seorang bupati dengan seorang anggota masyarakat biasa, tentunya berbeda. Rol atau bahasa berdasarkan jabatan akan mempengaruhi suasana pembicaraan dan pemilihan kata serta struktur kalimat yang dipergunakan. Betapa gentarnya seorang “penjual tahu” kalau berbicara dengan “seorang presiden”, dan kata-kata yang digunakannya dipilih kata-kata yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka.

2.2.2.2. Ragam Bahasa Indonesia Dilihat dari Segi Pemakaian

Ragam bahasa, dilihat dari segi pemakaian, memiliki definisi suatu bahasa yang dipakai oleh masyarakat untuk keperluan komunikasi sesuai dengan keadaan atau keperluan yang mereka hadapi (Suhardi, 2005: 48-49).

1 Ragam Dilihat dari Bidang

Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia terdapat lima ragam kreatif sesuai dengan bidangnya. Ragam tersebut meliputi ragam literer, akademik, jurnalistik, bisnis, dan filosofik. Kelima ragam kreatif akan didefinisikan pada uraian di bawah ini.

- 1). Ragam literer adalah ragam yang dibentuk dan dikembangkan oleh para seniman, khususnya seniman bahasa sastra atau sastrawan. Ragam literer itu tampak sebagai wacana literer pada karya sastra.
- 2). Ragam akademik adalah ragam yang dibentuk dan dikembangkan oleh para akademis, khususnya ilmuwan perguruan tinggi. Ragam akademik itu tampak sebagai wacana ilmiah pada karya-karya akademik.

- 3). Ragam jurnalistik adalah ragam yang dibentuk dan dikembangkan oleh para jurnalis, khususnya wartawan surat kabar. Ragam jurnalistik itu tampak sebagai wacana berita pada media massa.
- 4). Ragam bisnis adalah ragam yang dibentuk dan dikembangkan oleh para usahawan. Khususnya pedagang yang terlibat langsung dalam lalu-lintas perdagangan. Ragam bisnis itu tampak sebagai tawar-menawar pada transaksi-transaksi yang berorientasi pada keuntungan (*profit*).
- 5). Ragam filosofik adalah ragam yang dibentuk dan dikembangkan oleh para filsuf. Ragam filosofik itu tampak sebagai wacana filsafati yang kontemplatif pada karya-karya filsafat.

Setiap ragam terbentuk, karena adanya dukungan dari dua kekuatan bawaan, yaitu *daya* dan *alas*. Istilah *daya* terkait dengan potensi dan istilah *alas* terkait dengan fungsi. Ragam literer didukung oleh adanya kejut mengimajinasi dan alas kepekaan rasa. Ragam akademik didukung oleh daya canggih mengabstraksi dan alas kejernihan pikiran. Ragam jurnalistik didukung oleh adanya lugas menginformasi dan alas kepolosan hati. Ragam bisnis didukung oleh daya jerat mensugesti dan alas keramahan jiwa, selanjutnya ragam filosofik didukung oleh adanya tualang berkontemplasi dan kearifan pandangan.

Ragam bahasa memiliki kaitan antara daya dan alas akan membentuk sifat ragam, ragam literer berkadar kepekaan, ragam jurnalistik berkadar kepolosan, ragam akademik berkadar kejernihan, ragam bisnis berkadar keramahan, dan ragam

filosofik berkadar kearifan. Kadar tersebut tidak bisa masuk pada ragam yang lain (Sudaryanto, 1994: 45).

Ditegaskan adanya ragam-ragam yang kreatif mengimplikasikan adanya ragam-ragam yang tidak kreatif, misalnya ragam mantra, ragam undang-undang, ragam upacara. Ragam yang tidak kreatif ini pada hakikatnya merupakan ragam purnakreatif, yaitu ragam kreatif yang terhenti perkembangannya (Sudaryanto, 1994 : 45-46).

2. Ragam Bahasa Dilihat dari Medianya

Ragam bahasa dalam segi media dapat didefinisikan menjadi 2, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis, uraian penjelasannya dapat dilihat di bawah ini.

1) Bahasa Lisan

Ragam bahasa lisan penting dalam kehidupan sehari-hari. Ada empat alasan mengapa bahasa lisan sangat penting dalam suatu komunikasi.

- a. Faktor kejelasan, karena pembicara menambahkan unsur lain berupa tekanan dan gerak anggota badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakan.
- b. Faktor kecepatan, karena pembicara dapat langsung melihat reaksi pendengar terhadap apa yang dibicarakan.
- c. Faktor penyesuaian dengan situasi, karena meskipun dalam keadaan gelap orang masih dapat berkomunikasi.
- d. Faktor efisiensi, karena dengan bahasa lisan banyak yang dapat diungkapkan dalam waktu relatif singkat dengan tenaga yang sedikit.

Bahasa lisan dalam hal ini adalah bahasa yang paling sempurna untuk berkomunikasi. Bahasa yang tidak kelihatan dalam bahasa tulis dapat dilihat dalam bahasa lisan. Suasana yang menambah semaraknya pembicaraan, terlihat pula dalam bahasa lisan (Pateda, 1987: 63-64).

2) Bahasa Tulis

Selain adanya pemakaian bahasa lisan, ada pula pemakaian bahasa tulis . Keuntungan bahasa tulis adalah sebagai berikut.

- a. Dapat disimpan lama.
- b. Tidak bergantung pada penutur bahasa, maksudnya seorang saja sudah dapat melaksanakannya.
- c. Pembaca dapat mempelajari berulang-ulang apa yang tersirat dalam bahasa tersebut.
- d. Penulis memilih kata dan kalimat yang dipergunakan sehingga nilai bahasa tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
- e. Baik penulis maupun pembaca tidak diburu untuk melahirkan kata dan kalimat atau memahaminya.

Bahasa tulis pun banyak kekurangannya. Yang utama terletak pada kejelasannya, karena bahasa tulis merupakan ringkasan dari bahasa yang semestinya dipakai. Pembaca hanya menerka karena penulislah yang lebih tahu tentang apa yang ditulisnya. Pembaca tidak segera berhubungan dengan penulis apabila ada sesuatu yang ingin ditanyakan. Kesulitan seperti ini akan diperkecil pada bahasa lisan.

Dilihat dari segi ragam standar dan nonstandar, bahasa tulis lebih bersifat standar. Dikatakan standar karena penulis memikirkan matang-matang apa yang akan ditulisnya, yakni adanya kehati-hatian dalam segi kaidah maupun kehati-hatian dalam kosakata yang dipergunakan. Orang akan memilih kata yang cocok, dan bahkan sering dibuat lebih dahulu konsep yang kemudian diubah (Pateda, 1987: 68-69).

3. Ragam Bahasa Dilihat dari Standarisasi.

Ragam bahasa dalam segi standarisasi dapat didefinisikan menjadi 2, yaitu bahasa standar dan bahasa nonstandar, uraian penjelasannya dapat dilihat di bawah ini.

1) Bahasa Standar.

Bahasa standar menurut Matheus (via Kridalaksana, 1978: 33) ditandai oleh stabilitas yang luwes dan intelektualitas. Menurut Matheus bahasa standar harus distabilkan dengan kodifikasi tetapi kodifikasi itu harus luwes untuk menginginkan penyesuaian dengan perubahan-perubahan kultural. Maksudnya adalah intelektualitas merupakan tendensi ke arah pengungkapan yang lebih teliti, tepat dan pasti.

Tatabahasanya lebih sistematis dan perbendaharaan katanya lebih jelas dan betul-betul mengena pada acuan ketelitian, ketepatan dan kepastian. Setiap kata dan kalimat yang dipergunakan tidak boleh menimbulkan tafsiran ganda pada pendengar (Pateda, 1987: 66). Bahasa standar merupakan dialek kelas dan dapat dibatasi sebagai tutur dari mereka yang mengenyam kehidupan ekonomis atau

menduduki status sosial yang cukup dalam suatu masyarakat. Secara kasar kelas ini meliputi ahli-ahli pada setiap disiplin ilmu (Keraf, 1984: 104).

Menurut Harimurti Kridalaksana (1978: 98) bahasa Indonesia standar bukanlah suatu dialek regional, tetapi suatu ragam bahasa yang dipergunakan untuk keperluan komunikasi resmi, wacana ilmiah, khotbah, ceramah, kuliah, bercakap-cakap dengan orang yang dihormati.

Ciri-ciri leksikal dan gramatikal yang menandai bahasa Indonesia standar adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan konjungsi seperti *bahwa* dan *karena*.
- b. Penggunaan partikel *kah* dan *pun*.
- c. Penggunaan fungsi gramatikal (SPO).
- d. Penggunaan awalan *me-* dan *ber-*.
- e. Penggunaan secara konsisten pola frase verbal aspek + agen + V, misalnya *surat itu saya baca*.
- f. Penggunaan konstruksi yang sintesis, misalnya *mobilnya* dan bukan *dia punya mobil*, *membersihkan* bukan *bikin bersih*.
- g. Terbatasnya unsur leksikal dan gramatikal dari dialek-dialek regional dan jumlah bahasa daerah yang masih dianggap asing.
- h. Penggunaan polaritas tutur sapa yang konsisten, misalnya *saya* dan bukan *aku*.
- j. Unsur-unsur leksikal seperti *silakan*, *harap*, *kepadanya* bukan *padanya* (Kridalaksana, 1978: 98-99).

2) Bahasa Nonstandar

Selain dari bahasa standar, dikenal pula bahasa nonstandar. Bahasa nonstandar adalah bahasa dari mereka yang tidak memperoleh kedudukan atau pendidikan tinggi. Pada dasarnya, bahasa ini dipakai untuk pergaulan biasa, tidak dipakai dalam tulisan-tulisan. Kadang-kadang unsur nonstandar dipergunakan juga oleh kaum terpelajar dalam bersenda-gurau, berhumor atau menyatakan ciri-ciri kedaerahan. Penggunaan ungkapan-ungkapan atau unsur-unsur yang nonstandar akan mencerminkan latar sosial-ekonomi pemakai masih terbelakang atau rendah (Keraf, 1984: 104-105).

Bahasa nonstandar lebih banyak dipakai pada situasi tidak resmi, misalnya bahasa yang dipakai apabila bertemu dengan seorang teman di stasiun, bahasa yang dipakai di rumah dan bahasa yang dipakai pada saat situasi santai. Pada bahasa nonstandar pembicara tidak terlalu terikat oleh norma atau kaidah bahasa. Di sini berlaku ucapan “asal orang yang kita ajak mengerti.” Pada bahasa nonstandar, bukan saja kaidahnya tidak terpelihara tetapi pemakaian atau pemilihan kata-kata tidak diperhatikan. Pada bahasa nonstandar, sifat normatif, dan deskriptif tidak diperhatikan. Pembicara hanya mengejar kuantitas pembicaraan (Pateda, 1987: 67-68).

Munculnya pemakaian ragam bahasa standar ataupun bahasa nonstandar dapat dilihat pada contoh berikut ini. Dua orang mahasiswa dapat saja berbicara dalam bahasa standar kalau mereka membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan studi, tetapi kalau mereka membicarakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan

studi, mereka mempergunakan bahasa yang nonstandar. Hal seperti itu dapat dialami sehari-hari, terkadang dipergunakan bahasa baku dan bahasa tidak baku.

Ragam bahasa yang seperti ini disebut repertoris. Apabila diperhatikan, repertoris muncul karena pertimbangan terhadap lawan bicara. Repertoris lebih menunjuk kepada peralihan bahasa yang dipakai, karena pertimbangan terhadap lawan bicara (Pateda, 1987: 65).

4. Ragam Bahasa Dilihat dari Situasi

Ragam bahasa dilihat dari situasinya, dapat dibagi atas: bahasa dalam (1) situasi resmi dan (2) situasi tidak resmi.

1) Bahasa dalam Situasi Resmi.

Bahasa resmi adalah bahasa yang secara yuridis diakui sebagai bahasa resmi dalam suatu negara. Bahasa resmi sesuai dengan keresmiannya mempunyai fungsi, sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah dan sebagai bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Hasil perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional, 1975 via Pateda, 1987: 75-76).

Contoh pemakaian bahasa resmi terlihat dalam tulis-menulis resmi, dalam dokumen tertulis, perundang-undangan, surat arsip kepengemrintahan dalam pertemuan resmi, misalnya rapat, kuliah, khotbah, ceramah. Ragam bahasa resmi ditandai oleh bentuk kata dan kalimat yang lengkap serta akurat. Dengan bentuk

ujaran yang lengkap tercermin adanya jarak hubungan dan situasi formal diantara peserta pembicara.

Ragam lain yang termasuk dalam ragam resmi ini adalah ragam beku (*frozen*), disebut ragam beku karena ungkapan dan istilah yang dipakai sedemikian tetap dan tidak memungkinkan adanya perubahan satu patah kata pun. Bahkan tekanan pelafalannya pun tidak boleh berubah sama sekali. Hal ini terlihat dalam ungkapan yang dipakai oleh hakim, jaksa dan pembela di dalam satu sidang pengadilan (Suhardi, 2005: 64).

2) Bahasa dalam Situasi Tidak Resmi

Bahasa dalam situasi resmi biasanya menggunakan bahasa standar. Hal ini bisa juga dilihat pada penjelasan sebelumnya. Bahasa dalam situasi yang tidak resmi biasanya ditandai oleh keintiman. Pada situasi tidak resmi berlaku “*asal orang yang diajak bicara mengerti*”. Bahasa yang dipakai pada situasi tidak resmi tampak pada bahasa yang dipakai orang yang berjualan di terminal, situasi keluarga dan lain-lain (Pateda, 1987: 70-71).

Menurut Martin Joas (1967), ragam bahasa menurut situasi dapat dibagi menjadi lima. Dari kelima ragam tersebut tiga diantaranya masuk pada ragam bahasa pada situasi tidak resmi dan dua diantaranya masuk pada situasi ragam resmi. Ketiga ragam tersebut adalah ragam bahasa konsultatif, ragam bahasa kasual dan ragam bahasa intim. Kemudian dua ragam yang masuk pada situasi resmi yaitu, ragam beku dan ragam resmi. Ragam bahasa Indonesia ini seperti tertera pada penjelasan gaya bahasa.

2.2.3 Pemandu Wisata

Pemandu wisata adalah orang yang berprofesi sebagai penunjuk jalan, penuntun, membimbing dalam wisata (Dwidjoseputro, 1989: 98). Pemandu wisata bertugas mendampingi perjalanan wisata sehingga secara optimal bisa memberikan pelayanan sesuai dengan janji yang ditawarkan (Setiawan, 2004: 52).

2.2.4 Wisatawan

Menurut Norval, seorang ahli ekonomi dari Inggris, wisatawan (turis) mempunyai batasan sebagai berikut:

“Every person who comes to a foreign country for a reason other than to establish his permanent residence or such permanent work and who spends in the country of his temporary stay money he has earned elsewhere”

Dari kutipan di atas orang-orang yang bisa dianggap sebagai wisatawan, menurut *International tourist* adalah mereka yang memiliki ciri sebagai berikut.

- a. Mereka yang menggunakan perjalanan untuk kemenangan karena alasan keluarga, kesehatan, dan lain-lain.
- b. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan-pertemuan atau karena tugas-tugas tertentu (ilmu pengetahuan, tugas pemerintah, diplomasi, agama, olah raga dan lain-lain).
- c. Mereka yang mengadakan perjalanan dengan tujuan usaha.
- d. Mereka yang datang dalam rangka perjalanan dengan kapal laut walaupun tinggal di suatu negara kurang dari 24 jam (Spillane, 1985: 29).

Menurut definisi yang lebih luas, arti wisatawan mempunyai kaitan langsung dengan pariwisata. Pariwisata itu sendiri adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Batasan lain mengenai “ wisatawan “ tertera dalam Instruksi presiden No. 9/ 1969, yakni “ wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungan itu“.

Dari berbagai sudut pandang tersebut, wisatawan mula-mula berarti seseorang yang mengadakan perjalanan untuk memuaskan hasrat ingin tahu, untuk mengurangi ketegangan pikiran, beristirahat dan mengembalikan kesegaran pikiran dan jasmaninya pada alam lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sehari-hari. Mereka adalah orang-orang yang berlibur, yang mengadakan perjalanan wisata untuk menambah pengetahuan, yang ingin mempersegar hubungan dengan alam, dan mengendorkan ketegangan pikiran.

2.2.5 Pariwisata

Kata “pariwisata” berasal dari bahasa Sansekerta “ pari” yang berarti banyak atau berkali-kali, sedangkan “ wisata’ mempunyai arti perjalanan, bepergian (*travel*). Jadi, pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain. Freuler yang dikutip oleh Yoeti (1996) merumuskan batasan pengertian pariwisata sebagai berikut. Pariwisata

dalam arti modern adalah fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas dasar kebutuhan akan pergantian hawa penilaian yang sadar, menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian kasus. Menurut Arikunto (2002:309), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan suatu gejala menurut apa adanya pada saat dilakukan penelitian, kemudian penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

Pendapat lain dikemukakan (Bogdan dan Taylor via Maleong, 1989: 3) dalam pernyataannya mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah “ suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat diamati” sehingga hasil dari penelitian kualitatif merupakan deskripsi atau penggambaran nyata data-data yang berhasil dianalisis. Data deskriptif merupakan kesatuan kata-kata yang menunjukkan sumber teoritis baru dari hasil penelitian yang dilakukan dan sifatnya bukan konfirmatoris.

Penelitian kualitatif yang dilakukan pada pemandu wisata merupakan penelitian yang alami “natural” dan tidak direkayasa. Dalam penelitian kualitatif, makna merupakan hal esensial dan mendapatkan perhatian utama. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan perhatiannya pada proses dari pada produk dari proses tersebut (Arikunto, 2002: 11)

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Pemandu wisata dalam negeri agen *tour* dan *travel* PT. Surya Satjati Wisata. Pemandu wisata yang dimaksud adalah Yakobus Didi Setiawan S.Pd., yang bersangkutan beralamat di Tatakarya, Abung Surakarta, Kotabumi, Lampung Utara. Pendidikan yang ditempuh adalah Sarjana Strata I Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Usia subjek penelitian adalah 26 tahun. Subjek penelitian sudah lima tahun bekerja di bidang wisata sebagai pemandu wisata dalam negeri sehingga memiliki kemampuan yang memadai di bidang pariwisata.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002: 136).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pemandu wisata adalah dengan melakukan perekaman langsung terhadap tuturan yang dikemukakan pemandu wisata. Tuturan yang dihasilkan tidak ada campur tangan dari luar sehingga sistem penggunaan bahasanya natural. Instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti merekam tuturan subjek penelitian pada saat menjelaskan informasi objek wisata. Alat yang dipergunakan adalah *Tape- Recorder*.

- b. Melakukan pencatatan secara tertulis terhadap tuturan yang dikeluarkan oleh subjek peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kerlinger (1993) mengatakan observasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya, dan mencatatnya, karena dalam penelitian ini digunakan metode observasi, yaitu proses pengumpulan data dilakukan di dalam bus pariwisata selama dalam perjalanan wisata. Pengamatan dilakukan selama bulan Maret-Mei 2005 dalam perjalanan wisata SMA Seputih Agung Bandar Jaya Lampung Tengah dan perjalanan wisata SMA PGRI Tumijajar Lampung Utara.

Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pengambilan data terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra sehingga observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Pengamatan yang melibatkan alat indra tersebut sebenarnya adalah pengamatan langsung. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: observasi tidak sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan; observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamat (Arikunto, 2002: 126-133). Penelitian ini menggunakan cara observasi tidak sistematis.

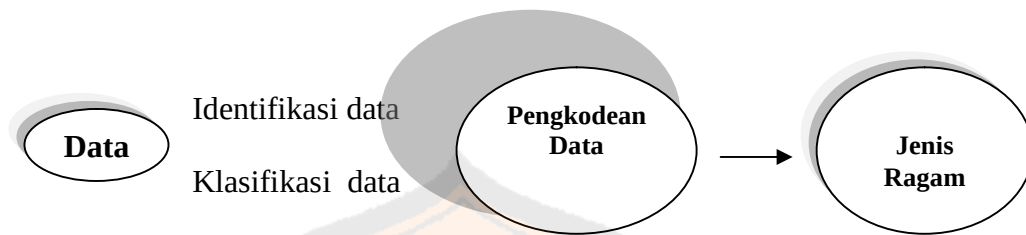
3.5 Triangulasi Data

Triangulasi adalah menyilangkan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga data absah yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian (Arikunto, 2002: 16). Peneliti melakukan triangulasi data dengan cara menambah atau memperkaya data sampai benar-benar valid. Data yang diperoleh sudah diakui kebenarannya oleh sumber data, kemudian untuk memperkuat pemerolehan data secara benar peneliti telah melakukan bukti perekaman terhadap tuturan yang dijadikan data. Tuturan tersebut terangkum dalam 4 kaset masing-masing berdurasi 30 menit.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan oleh peneliti adalah metode analitik. Langkah awal dari metode ini adalah mencari data awal. Data yang sudah terkumpul kemudian diidentifikasi dan dianalisis (Surakhman, 1990: 140 via Susilowati 2003: 34).

Pada analisis data penelitian deskriptif, sebetulnya proses pengolahan datanya sederhana dan dapat dinalar secara mudah. Apa pun jenis penelitiannya, penelitian deskriptif yang bersifat *eksploratif* atau *developmental*, caranya dapat sama saja karena data yang diperoleh wujudnya sama. Yang berbeda adalah cara menginterpretasi data dan mengambil keputusan. Apabila datanya telah terkumpul, kemudian diklasifikasikan menjadi kelompok data.

Alur penelitian (Bagan 1).

Masing-masing data yang dihasilkan akan diberi kode tersendiri. Kode ini akan memperjelas data yang dimaksudkan, karena setiap kode akan mewakili masing-masing data. Data yang akan diolah akan mengutarakan ragam berdasarkan tempat dan status, data-data ini dimasukkan dalam koleksi data menurut pemakai. Setelah itu data yang mengutarakan ragam berdasarkan bidang, media, standarisasi dan situasi; dimasukkan dalam data menurut pemakaian. Berikut ini adalah kode-kode untuk masing-masing data.

1. **D1.tmt** : (**D1** merupakan data pertama kemudian, (**tmt**) kode ragam dilihat dari indikator tempat).
2. **D2.sts** : (**D2** merupakan data kedua kemudian, (**sts**) kode ragam dilihat dari indikator status).
3. **D3.bdg** : (**D3** merupakan data ketiga kemudian, (**bdg**) adalah kode ragam dilihat dari indikator bidang).
4. **D4.mda** : (**D4** merupakan data keempat kemudian, (**mda**) adalah kode ragam dilihat dari indikator media).
5. **D5.std** : (**D5** merupakan data kelima kemudian, (**std**) adalah kode ragam dilihat dari indikator standarisasi).

6. **D6.sit** : (**D6** merupakan data keenam kemudian, (**sit**) adalah kode ragam dilihat dari indikator situasi) .

Selain pengkodean data, ada singkatan yang muncul dalam data, yaitu (KKBJ) artinya Kosakata Bahasa Jawa, dan (KBBI) artinya Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Masing-masing data yang ditampilkan akan diberikan penomoran sesuai dengan data yang ada. Penomoran pada masing-masing data akan diletakkan di belakang kode indikator ragam kemudian, dari data yang ada akan dianalisis sesuai dengan penentuan indikator dari masing-masing unsur yang ada.

Dalam memperjelas teknik analisis data, berikut dibuat kerangka berpikir yang nantinya akan memudahkan dalam proses pengolahan data. Kerangka berpikir akan memuat mengenai klasifikasi ragam bahasa Indonesia pemandu wisata. Klasifikasi ragam ini memuat penjabaran mengenai pembagian ragam menurut segi pemakaian dan pemakaian beserta indikator yang mempengaruhinya. Klasifikasi ragam juga menjelaskan tentang aspek-aspek yang menjadi faktor munculnya berbagai indikator ragam. Secara jelas dapat dilihat klasifikasi ragam bahasa Indonesia pemandu wisata pada lembar berikut ini.

3.7 Kerangka Berpikir

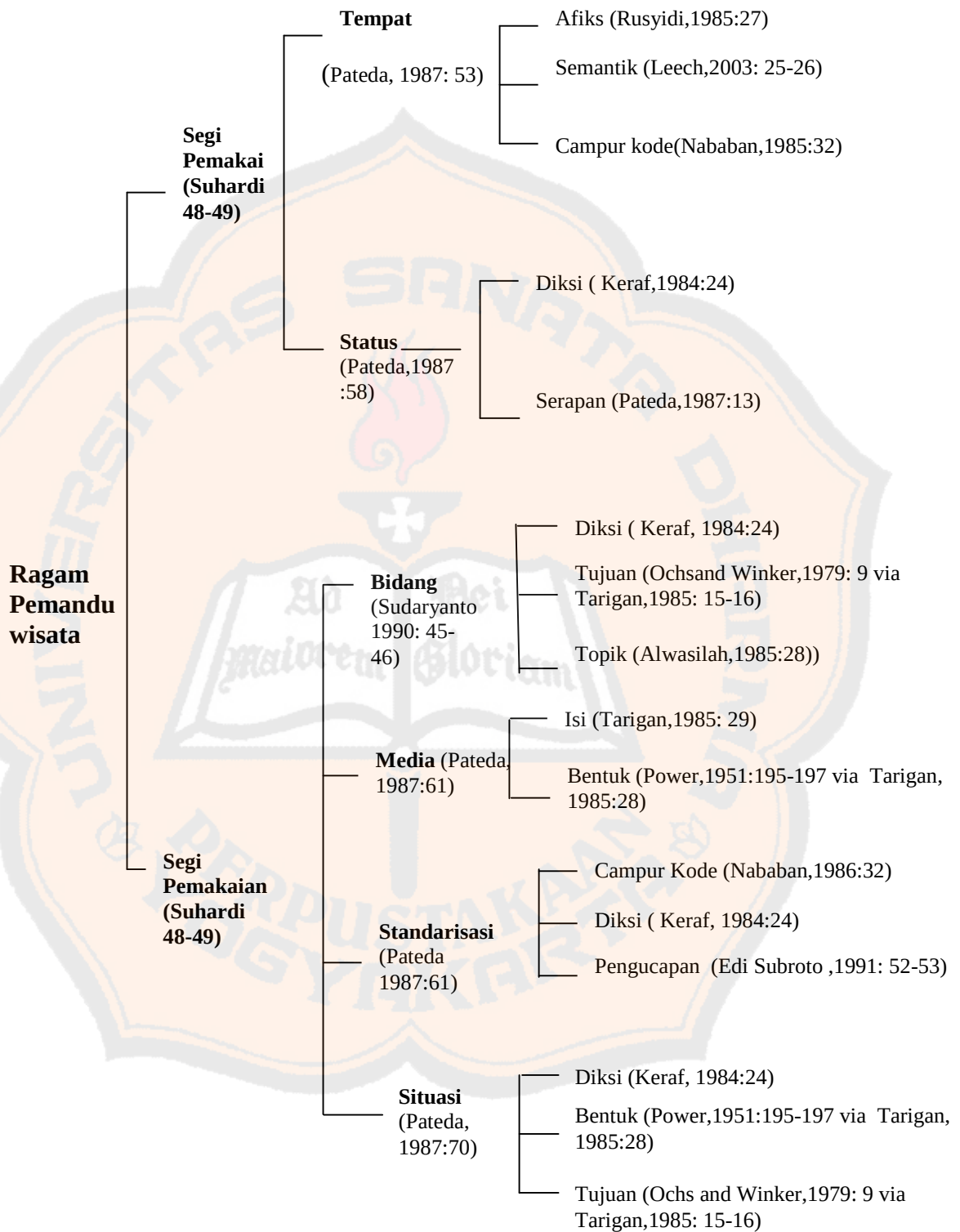
Subbab kerangka berpikir akan menjelaskan mengenai alur ragam bahasa Indonesia pemandu wisata. Ragam bahasa Indonesia pemandu wisata yang disajikan memiliki beberapa pembagian, yaitu adanya segi ragam, indikator ragam

dan aspek ragam. Dilihat dari segi, ragam bahasa Indonesia pemandu wisata memiliki dua segi, yaitu pemakai dan pemakaian. Dilihat dari indikator ragam akan tampak 6 indikator yang akan muncul. Keenam indikator tersebut berpengaruh pada munculnya variasi atau ragam bahasa Indonesia pemandu wisata.

Indikator yang pertama adalah tempat berpengaruh pada munculnya dialek, kedua indikator status berpengaruh pada munculnya kedudukan sosial masyarakat yaitu ragam cendekia dan noncendekia, ketiga indikator bidang berpengaruh pada munculnya ragam bidang wisata, keempat indikator media berpengaruh pada munculnya ragam bahasa dengan sifat lisan dan kelisanan, kelima indikator standarisasi berpengaruh pada munculnya ragam bahasa Indonesia lisan dan tertulis, keenam indikator situasi berpengaruh pada munculnya ragam bahasa Indonesia dalam situasi santai.

Dari bermacam-macam indikator akan dijelaskan aspek yang menjadi pendukung munculnya ragam bahasa Indonesia pemandu wisata. Aspek tersebut adalah afiks bahasa Jawa, semantik dan campur kode bahasa Jawa. Diksi akan mempengaruhi munculnya ragam cendekia, ragam bidang wisata, ragam nonstandar dan ragam pada situasi santai. Diksi muncul karena adanya penggunaan kata-kata pada masing-masing yang telah disampaikan pada skema ragam.

(Skema 2)



Kerangka berpikir pada Skema 2, akan menjelaskan mengenai 6 indikator yang ada pada ragam bahasa Indonesia pemandu wisata. Berdasarkan segi pemakai dan pemakaian kemudian, akan didefinisikan juga aspek yang menjadi pendukung munculnya ragam bahasa Indonesia pemandu wisata.

3.6.1 Ragam Dilihat dari Segi Pemakai

Pada Kerangka berpikir, ragam bahasa dari segi pemakai dibagi menjadi 2 indikator, yaitu tempat dan status kemudian masing-masing indikator tersebut memiliki aspek yang menjadi pendukung dalam pemunculan ragam. Rincian untuk hal ini dapat dilihat pada (3.6.1.1) dan (3.6.2.1).

3.6.1.1 Indikator Tempat

Indikator tempat dapat diketahui sebagai acuan ragam tertentu dengan menggunakan aspek afiks, semantik, dan campur kode. Ketiga aspek tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Afiks (imbuhan)

Afiks dalam hal ini adalah munculnya imbuhan dalam bahasa Jawa. Prefiks (awalan) dibagi atas *mara-*, *mer-*, *ka-*, *ke-*, *di-*, *tak-*, *dak-*, *kok-*, selanjutnya infiks (sisipan) dibagi atas *-in-*, *-um-*, dan sufiks (akhiran) dibagi atas *-an*, *-en*, *-a*, *-ak* (Kosakata bahasa Jawa via Rusyidi, 1985:27)

b. Semantik

Penelitian ini mengacu pada makna stilistik, makna stilistik adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya, yaitu lingkungan masyarakat Jawa. Cara yang digunakan untuk mengenali beberapa

kata atau ucapan yang dikategorikan dialek adalah dengan menunjukkan asal-usul penutur menurut lingkungan geografis atau sosialnya (Leech, 2003: 25-26).

c. Campur kode

Campur kode adalah keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa, pemandu wisata menggunakan campur kode bahasa Jawa. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti (Nababan, 1986:32).

3.6.2.2 Indikator Status

Indikator status dapat dijelaskan dengan dua aspek, yaitu diksi dan unsur serapan. Kedua aspek itu akan dijelaskan di bawah ini.

a. Diksi

Diksi adalah pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (Keraf, 1984:24). Pemandu wisata menggunakan diksi yang sulit untuk dipahami, kosakata yang muncul mengarah pada pengertian ilmiah.

b. Unsur serapan

Unsur serapan adalah unsur yang berasal dari bahasa yang bukan bahasa Indonesia (Pateda, 1987: 13). Unsur serapan dapat muncul dari bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Pemandu wisata sering mempergunakan unsur serapan bahasa asing.

3.6.2 Ragam Dilihat dari Segi Pemakaian

Pada Kerangka berpikir, ragam bahasa dari segi pemakaian dibagi menjadi 4 indikator, yaitu bidang, media, standarisasi dan situasi. Dari masing-masing indikator tersebut memiliki aspek yang mencirikannya. Keempat indikator tersebut diuraikan secara rinci pada bagian berikut ini.

3.6.2.1 Indikator Bidang

Indikator bidang dapat diungkap dengan menggunakan aspek diksi, tujuan, dan topik. Ketiga aspek tersebut diuraikan secara rinci di bawah ini.

a. Diksi

Diksi adalah pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (Keraf, 1984:24). Pemandu wisata mengarah pada penggunaan kosakata yang berhubungan dengan istilah-istilah wisata.

b. Tujuan

Tujuan adalah gabungan atau campuran dari maksud-maksud dalam suatu pembicaraan. Tujuan itu meliputi memberitahu (*to inform*), menghibur (*to entertain*), membujuk (*to persuade*), meyakinkan (Ochs and Winker, 1979: 9 via Tarigan, 1985: 15-16). Pemandu wisata menggunakan kata-kata yang bertujuan untuk menghibur dan memberitahukan hal berkaitan dengan wisata.

c. Topik

Topik adalah fungsi bahasa yang mengacu kepada bahasa sebagai alat untuk membicarakan obyek/peristiwa dalam sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya (Alwasilah, 1985: 28). Topik yang dibicarakan adalah objek wisata.

3.6.2.2 Indikator Media

Indikator media dapat diungkap dengan menggunakan dua aspek, yakni aspek isi dan bentuk. Kedua aspek tersebut akan diuraikan di bawah ini.

a. Isi

Isi adalah analisis bahasa lisan yang berupa pertanyaan-pertanyaan, suruhan atau penolakan, permintaan atau persetujuan, pernyataan atau jawaban dan nasihat (Alwasilah, 1985: 29). Pemandu wisata cenderung menginformasikan sesuatu hal yang berkaitan dengan wisata melalui interaksi berbicara.

b. Bentuk

Bentuk adalah suatu klasifikasi informasi dalam berbicara, yaitu ceramah (*Lecture*), ceramah tentang perjalanan (*travelogue*), pemberitahuan (*announcement*), laporan (*report*), instruksi (*instruction*), pemerian (*description*), pencalonan (*nomination*), pidato tentang orang meninggal (*eulogy*), lelucon (*anecdote*), dan kisah (*story*) (Power, 1951: 195-197 via Tarigan, 1985:28). Kosakata yang dipergunakan pemandu wisata mengarah pada hal humor dan ceramah mengenai wisata.

3.6.2.3 Indikator Standarisasi

Indikator standarisasi dapat diungkap dengan menggunakan tiga aspek, yakni aspek campur kode, diksi, dan pengucapan.

a. Campur kode

Campur kode adalah keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti (Nababan, 1986:32).

b. Diksi

Diksi adalah pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (Keraf, 1984:24). Pemandu wisata sering mempergunakan kosakata yang tidak baku, artinya gaul terbawa pada tuturannya.

c. Pengucapan

Penelitian ini menitikberatkan pengucapan bahasa Jawa. Pengucapan kata dalam bahasa Jawa dapat dijumpai pada (N) berbentuk /n-/ apabila morfem dasar bermula dengan /t, th, d, dh/ dalam hal ini /t,th/ luluh, (N-) berbentuk /ng-/ apabila morfem dasar bermula dengan vokal dan /g, r, l, y/ tetapi /k/ luluh, (N-) berbentuk /ny-/ apabila morfem dasar bermula dengan /s, c, j / tetapi /s,c/ luluh, (N-) berwujud /ngê-/ apabila morfem terdiri atas satu suku (Subroto, 1991: 52-53).

3.6.2.4 Indikator Situasi

Indikator situasi dapat diungkap dengan menggunakan tiga aspek, yakni aspek diksi, bentuk dan tujuan. Ketiga aspek tersebut akan diuraikan di bawah ini.

a. Diksi

Diksi adalah pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (Keraf, 1984:24). Pemandu wisata mempergunakan kosakata yang berindikasi pada bahasa santai.

b. Bentuk

Bentuk merupakan klasifikasi informasi dalam berbicara. Contoh bentuk dalam proses komunikasi terdapat ceramah (*Lecture*), ceramah tentang perjalanan (*travelogue*), pemberitahuan (*announcement*), laporan (*report*), instruksi (*instruction*), pemerian (*description*), pencalonan (*nomination*), pidato tentang orang meninggal (*eulogy*), lelucon (*anecdote*), kisah (*story*) (Power, 1951: 195-197 via Tarigan, 1985:28).

c. Tujuan

Tujuan adalah gabungan atau campuran dari maksud-maksud dalam suatu pembicaraan. Tujuan itu meliputi, memberitahu (*to inform*), menghibur (*to entertain*), membujuk (*to persuade*), meyakinkan (Ochs and Winker, 1979: 9 via Tarigan, 1985: 15-16). Pemandu wisata cenderung menggunakan kosakata yang menghibur sehingga menimbulkan situasi yang lebih santai.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Data.

Pengumpulan data berlangsung bulan Maret-Mei 2005 dalam perjalanan wisata SMA Seputih Agung, Bandar Jaya, Lampung Utara dan SMA PGRI Tumijajar, Lampung Utara ke Yogyakarta dan Jakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah pemandu wisata dalam negeri PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta. Jumlah pemandu wisata yang menjadi sumber data dalam penelitian ini 1 orang, yang bernama Yakobus Didi Setiawan, usia 26 tahun.



**Foto Subjek Penelitian
(Yakobus Didi Setiawan S.Pd.)**

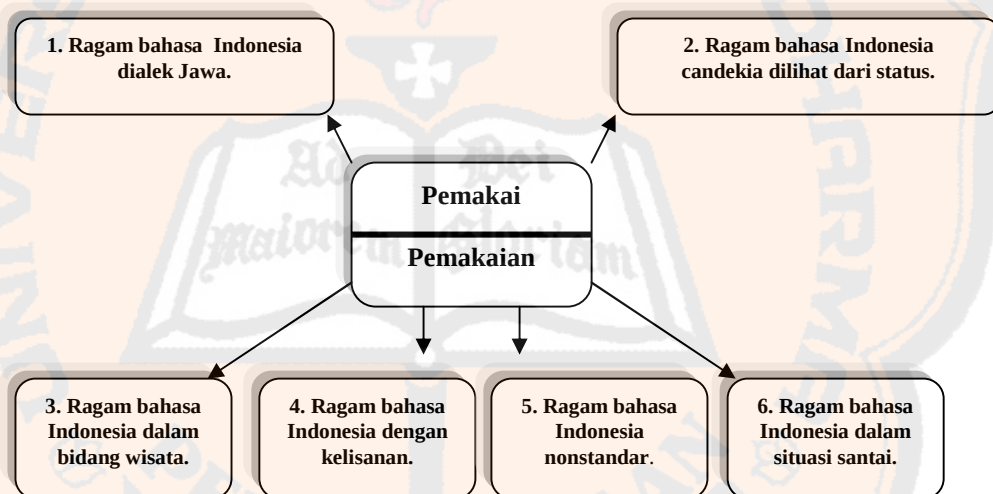
Berdasarkan observasi, diperoleh data seperti yang menjadi pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian ini. Data yang diperoleh adalah: (1) ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh pemandu wisata dalam negeri PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta dalam berkomunikasi dengan wisatawan (2) ciri-ciri ragam bahasa pemandu wisata dalam negeri PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan dalam negeri.

4.1.1 Temuan Data Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata dalam Negeri.

Temuan data penelitian ini adalah ragam bahasa yang dipergunakan pemandu wisata dalam negeri. Temuan data ragam dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi pemakai dan segi pemakaian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 2

Bagan Data Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata dalam Negeri.



Data ragam bahasa pada Bagan 2 memberikan penjelasan mengenai munculnya ragam bahasa pemandu wisata. Ragam bahasa dilihat dari segi pemakai memunculkan dua ragam, kemudian dari segi pemakaian memunculkan empat ragam bahasa pemandu wisata.

Tabel 1**Jumlah Data Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata dalam Negeri.**

No	Ragam Bahasa	Jumlah Data
1	Ragam bahasa Indonesia dialek Jawa.	76
2	Ragam bahasa Indonesia cendekia dilihat dari status.	62
3	Ragam bahasa Indonesia dalam bidang wisata.	35
4	Ragam bahasa Indonesia dengan kelisanan.	21
5	Ragam bahasa Indonesia nonstandar.	35
6	Ragam bahasa Indonesia dalam situasi santai	21

Tabel 1 di atas menyajikan data bahasa Indonesia lisan yang muncul dalam pemakaian bermacam- macam ragam bahasa Indonesia pemandu wisata berikut data-data yang mendukungnya.

4.1.2 Temuan Data Ciri-ciri Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata dalam Negeri

Berikut ini disajikan ciri-ciri yang mendukung temuan ragam bahasa Indonesia pemandu wisata dalam negeri. Ciri-ciri tersebut diklasifikasikan dalam dua segi, yaitu ciri ragam bahasa dari segi pemakai dan ciri ragam bahasa dari segi pemakaian. Ciri-ciri tersebut disimpulkan dari data konkret temuan yang dipergunakan dalam interaksinya dengan wisatawan dalam negeri.

4.1.2.1 Ciri Ragam Bahasa Indonesia Dilihat dari Segi Pemakai

Dari segi pemakai, ditemukan ciri-ciri ragam dalam indikator tempat dan status. Ciri yang tampak dari indikator tempat adalah penggunaan afiks, semantik, dan campur kode. Selanjutnya ciri yang tampak dari indikator status adalah pemakaian diksi dan unsur serapan. Berikut akan dijelaskan pada table 2 dan 3.

Tabel 2.

Ciri Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata dilihat dari Indikator Tempat

NO	Aspek	Jumlah Data
1	Afiksasi	7 (D1.tmt)
2	Semantik	28 (D1.tmt)
3	Campur kode	41 (D1.tmt)
Total		76 (D1.tmt)

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa terdapat 76 data untuk mendukung ragam bahasa dilihat dari indikator tempat yang selanjutnya dapat dirinci atas aspek afiksasi sebanyak 7 data, semantik 28 data, dan campur kode sebanyak 41 data.

Tabel 3

Ciri Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata Dilihat dari Indikator Status

NO	Aspek	Jumlah Data
1	Diksi	45 (D2.sts)
2	Unsur Serapan	17 (D2.sts)
Total		62 (D2.sts)

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa terdapat 62 data untuk mendukung ragam bahasa dilihat dari indikator status yang selanjutnya dapat dirinci atas aspek diksi sebanyak 7 data dan unsur serapan sebanyak 17 data.

4.1.2.2 Ciri Ragam Bahasa Indonesia Dilihat dari Segi Pemakaian

Dari segi pemakaian ditemukan ciri ragam dalam indikator bidang, media, standarisasi, dan situasi. Ciri yang tampak dari indikator bidang adalah pemakaian aspek diksi, tujuan, dan topik, kemudian ciri yang tampak dari indikator media adalah pemakaian aspek isi dan bentuk, selanjutnya ciri yang tampak dari indikator standarisasi adalah pemakaian aspek campur kode, diksi, dan pengucapan, yang terakhir ciri yang tampak dari indikator situasi adalah pemakaian aspek diksi, bentuk, dan tujuan. Gambaran rinci mengenai keempat kelompok ciri tersebut dapat dilihat dalam Tabel 4, 5, 6, dan 7 berikut ini.

Tabel 4

Ciri Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata Dilihat dari Indikator Bidang

NO	Aspek	Jumlah Data
1	Diksi	17 (D3.bdg)
2	Tujuan	12 (D3.bdg)
3	Topik	6 (D3.bdg)
Total		35 (D3.bdg)

Tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa terdapat 35 data untuk mendukung ragam bahasa dilihat dari indikator bidang yang selanjutnya dapat dirinci atas aspek diksi sebanyak 17 data, tujuan 12 data, dan topik sebanyak 6 data.

Tabel 5

Ciri Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata Dilihat dari Indikator

Media

NO	Aspek	Jumlah Data
1	Isi	10 (D4.mda)
2	Bentuk	11 (D4.mda)
Total		21 (D4.mda)

Tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa terdapat 21 data untuk mendukung ragam bahasa dilihat dari indikator media yang selanjutnya dapat dirinci atas aspek isi sebanyak 10 data dan bentuk sebanyak 11 data.

Tabel 6

Ciri Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata Dilihat dari Indikator

Standarisasi

NO	Aspek	Jumlah Data
1	Campur kode	15 (D5.std)
2	Diksi	9 (D5.std)
3	Pengucapan	10 (D5.std)
Total		35 (D3.std)

Tabel 6 di atas memperlihatkan bahwa terdapat 35 data untuk mendukung ragam bahasa dilihat dari indikator standarisasi yang selanjutnya dapat dirinci atas aspek campur kode sebanyak 15 data, diksi 9 data, dan pengucapan sebanyak 10 data.

Tabel 7

Ciri Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata Dilihat dari Indikator

Situasi

NO	Aspek	Jumlah Data
1	Diksi	4 (D6.sit)
2	Bentuk	8 (D6.sit)
3	Tujuan	9 (D6.sit)
Total		21 (D6.sit)

Tabel 7 di atas memperlihatkan bahwa terdapat 21 data untuk mendukung ragam bahasa dilihat dari indikator situasi yang selanjutnya dapat dirinci atas aspek diksi sebanyak 4 data, bentuk 8 data, dan tujuan sebanyak 9 data.

4.2 Pembahasan

Dalam subbab ini diuraikan 2 pembahasan tentang temuan: (1) ragam bahasa Indonesia yang digunakan pemandu dalam negeri ketika berinteraksi dengan wisatawan dalam negeri, dan (2) ciri-ciri ragam bahasa pemandu wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan dalam negeri.

4.2.1 Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata dalam Negeri

Subbab ini membahas tentang ragam bahasa pemandu wisata dari segi pemakai bahasa dan segi pemakaian bahasa.

4.2.1.1 Ragam Bahasa Indonesia Dilihat dari Segi Pemakai.

Klasifikasi ragam dilihat dari segi pemakai memunculkan 2 ragam bahasa pemandu wisata, yaitu ragam bahasa Indonesia dialek Jawa, dan ragam bahasa cendekia dilihat dari statusnya. Untuk itu akan dibahas di bawah ini.

1. Bahasa Indonesia Dialek Jawa

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh pemandu wisata dalam negeri mengindikasikan adanya kata-kata atau tuturan bahasa Jawa di dalam komunikasinya. Berikut data tuturan yang dihasilkan.

- (1) [.....] saya belum pernah mengilani dengan sentimeter atau mengukur dengan meteran, kurang lebih seperti itulah empat satu kilo meter dari Jogjakarta (D1.tmt1).

Kata *mengilani* sering dipergunakan oleh penutur Jawa untuk mendeskripsikan cara mengukur panjang suatu benda dengan menggunakan ibu jari sampai kelingking (KKBJ, 1985: 237), sehingga data (D1.tmt1) memberikan gambaran munculnya dialek Jawa yang dipergunakan pada tuturan pemandu wisata.

(2) Kalau bahasa Jawanya ngemong ya mengasuh anaknya (D1.tmt2).

Kata *ngemong* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya mengasuh. Kata *ngemong* terdapat dalam tuturan pemandu wisata, sehingga menguatkan bahwa tuturan bahasa Jawa sering digunakan pada saat berkomunikasi.

(3) Kalau di Jogja namanya Padhasan ya, tempat untuk menaruh air (D1.tmt6).

Kata *padhasan* dapat didefinisikan sebagai kata bahasa Jawa yang artinya tanah keras, munculnya data (D1.tmt6) memuat adanya afiksasi dalam bahasa Jawa (KKBJ, 1985: 27).

2. Ragam Bahasa Indonesia Cendekia Dilihat Dari Status

Bahasa yang dipergunakan dilihat dari statusnya, menunjukkan tuturan ragam cendekia. Berdasarkan pendidikan, subjek penelitian memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, yaitu Sarjana strata 1 Pendidikan Akuntansi. Data tuturan yang dihasilkan pun memuat kata-kata yang lazim dipergunakan oleh kalangan berpendidikan.

Untuk mendukung pernyataan mengenai ragam cendekia dapat dilihat pada data tuturan berikut ini.

(4) Relik itu adalah tempat untuk menyimpan abu (D2.sts42).

Kata *relik* merupakan istilah yang cukup sulit dipahami oleh kalangan yang berpendidikan rendah, sehingga seorang tukang becak atau penjual jamu akan sulit untuk memahami kata *relik*, karena tingkat pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi pemahaman terhadap pilihan kata yang digunakan. Kata *relik* lebih akrab dipergunakan oleh ahli Sejarah, karena kata tersebut memiliki arti barang atau benda bersejarah (Soekmono via Madhori, 1981: 6).

(5) *E bersama dengan batalion-batalion tempur kompi C (D2.sts58).*

Kata *batalion-batalion* dari data (D2.sts58) menunjukkan wawasan dan penguasaan kata pemandu wisata sudah banyak, sehingga untuk memahami mengenai kata-kata yang ada di luar disiplin ilmunya muncul kata yang diambil dari unsur serapan bahasa asing.

(6) *[...] adik-adik bisa melihat evokatif e ditampilkan beberapa miniatur-miniatur atau maket-maket tentang perjuangan Pak Dirman waktu itu (D2.sts60).*

Kata *evokatif* merupakan kata yang jarang didengar oleh kalangan yang memiliki dasar pendidikan rendah. Kata *evokatif* mengaktualisasikan bentuk kata yang jarang ditemukan pada bahasa sehari-hari, sehingga hanya dipergunakan pada kalangan tertentu saja, yaitu para sastrawan.

4.2.1.2 Ragam Bahasa Indonesia Dilihat dari Segi Pemakaian

Klasifikasi ragam dilihat dari segi pemakaian munculkan 4 ragam bahasa pemandu wisata, yaitu ragam bahasa dalam bidang wisata, ragam bahasa dengan kelisanan, ragam bahasa nonstandar, dan ragam bahasa dalam situasi santai. Untuk lebih jelasnya akan dibahas di bawah ini.

1. Ragam Bahasa Indonesia dalam Bidang Wisata

Bahasa yang dipergunakan oleh pemandu wisata tidak lepas dari kata-kata yang berkaitan dengan dunia pariwisata. Data yang dihasilkan akan mendukung pernyataan mengenai ragam bahasa pemandu wisata masuk masuk pada bidang wisata. Berikut ini data tuturan yang dihasilkan.

- (7) *Candi Borobudur adalah salah satu dari tujuh keajaiban dunia yang diantaranya dimiliki Indonesia yaitu berada di desa Borobudur (D3.bdg87)*

Dari data (D3.bdg87) tampak bahwa penggunaan pilihan kata mengarah pada sebuah objek wisata. Hal ini mengindikasikan pembicaraan yang dilakukan pemandu wisata memiliki kaitan dengan bidang pariwisata, yaitu mengarah pada obyek wisata candi sebagai salah satu objek tujuan wisata.

- (8) *[...] ada sesuatu hal yang bisa membuat kita e keinginan kita bisa tercapai yaitu ada yang sudah tahu? Apa? Apa mas? Menyentuh kunto bimo ya menyentuh kunto bimo (D3.bdg 93).*

Secara rinci data (D3.bdg93) mendeskripsikan mengenai mitos yang sering digunakan wisatawan untuk meminta sebuah keinginan, sehingga pembicaraan mengarah pada sebuah legenda mistis yang diilhami pada sebuah objek wisata candi, yaitu candi Borobudur.

- (9) Tidak kurang, banyak wisatawan Jogja yang lari ke Wonosari, misalnya saja cari ikan hias di Baron, Kukup dan sebagainya (D3.bdg96).

Tuturan dari data (D3.bdg96) akan mendukung bahwa ragam pemandu wisata dilihat dari kata atau pun tuturannya mengarah pada bidang wisata. Tampak pada lingkup pembicaraan dan kata-kata mengekspresikan kegiatan berwisata, yaitu wisata pantai.

2. Ragam Bahasa Indonesia dengan Kelisanan

Penelitian ini menemukan data yang mendukung tentang pernyataan pemandu wisata menggunakan ragam bahasa kelisanan. Dapat didefinisikan data-data tersebut menjadi sebuah pernyataan yang menguatkan mengenai sebuah bahasa lisan. Untuk dapat dilihat pada data tuturan berikut ini.

- (10) [....] salah satu dari tujuh keajaiban dunia yang diantaranya dimiliki Indonesia yaitu berada di desa Borobudur (D4.mda122).

Data (D4.mda122) menjelaskan mengenai sebuah keunikan candi Borobudur yang disampaikan dengan kemasan suatu ceramah mengenai *travel* perjalanan.

(11) *Ada yang belum mandi ya ? Saya mandi nggak mandi ama aja tetep item (D4.mda124).*

(12) *Ada yang belum mandi ya ? Saya mandi nggak mandi ama aja tetep item (D4.mda125).*

Data (D4.mda124) dan (D4.mda125) menjelaskan adanya interaksi komunikasi antara pemandu wisata dengan wisatawan. Dari kedua data temuan tersebut memperkuat adanya sarana lisan yang dipergunakan pemandu wisata dalam berkomunikasi.

3. Ragam Bahasa Indonesia nonstandar

Data yang mendukung munculnya ragam bahasa nonstandar dapat dilihat pada temuan data berikut ini, data-data yang disajikan akan memberikan gambaran tentang pemakaian bahasa pemandu wisata yang kurang memperhatikan aturan tata bahasa bahasa Indonesia. Data tuturan tersebut disajikan di bawah ini:

(13) *Saya mandi nggak mandi ama aja tetep item (D5.std143).*

Kata *tetep* merupakan penggunaan kata yang nonstandar. Alasannya adalah penempatan sebuah tuturan yang tidak tepat apabila digunakan pada bahasa standar, kata *tetep* seharusnya diucapkan *tetap*.

(14) *Ketika beliau diusung dari e gunung kidul menuju ke Yogyakarta (D5.std151).*

Kata *diusung* merupakan tuturan yang terdapat dalam bahasa Jawa. Berdasar dari data (D5.std151) memberikan gambaran bahwa sebuah bahasa standar *minim* menggunakan bahasa daerah.

- (15) [...] kita sudah mau sampai di Sasmitaloka Sudirman. Saya persilahkan adik-adik untuk bersiap-siap ya. E tolong mas Dion digiring rekan-rekannya (D5.std162)

Kata *mau* berdasar dari data (D5.std162) merupakan pilihan kata lebih lazim dipergunakan pada konteks yang mengabaikan standarisasi bahasa, sehingga menjadi jelas bahwa data (D5.std143), (D5.std151), dan (D5.std162) merupakan gambaran dalam mengungkap mengenai penggunaan kata-kata nonstandar.

4. Ragam Bahasa Indonesia dalam Situasi Santai

Berwisata akan mempengaruhi cara orang dalam berkomunikasi. Situasi yang muncul akan dibawa pada keadaan yang lebih ringan dan santai, sehingga muncul tuturan yang sifatnya lebih menghibur dan humor. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggugah kondisi menjadi lebih akrab. Untuk mendukung pernyataan tersebut ditemukan data-data yang mendeskripsikan mengenai tuturan bahasa santai. Temuan data dapat dilihat di bawah ini.

- (16) Nina bobo o nina bobo, yang depan enak ya (D6.sit170).

Temuan data (D6.sit170) mengekspresikan tentang lagu yang mengajak wisatawan agar tidak terlelap tidur. Pemandu wisata ingin mengembalikan situasi menjadi lebih bersemangat lagi.

(17) [...] kebun binatang yang kelihatan itu adalah kolam kudanil. Ya coba liat kudanilnya ada di belakang sendiri (D6.sit176).

Temuan data (D6.sit176) merupakan konteks humor, sehingga membuat suasana menjadi santai. Pemandu wisata berusaha mengajak wisatawan untuk berkomunikasi secara humor, yaitu menganalogikan salah satu wisatawan sebagai kudanil.

(18) Ya di sebelah kiri gedung Gembiraloka yang berjejer pakai becak itu adalah monyet-monyetnya (D6.sit173).

Data tuturan (D6.sit173) memuat pokok pembicaraan yang mengarah pada suasana rekreasi. Dapat ditemukan pada data yang mengekspresikan tempat wisata, yaitu kebun binatang Gembiraloka Yogyakarta.

4.2.2 Pembahasan Ciri-ciri Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata dalam Negeri

Subbab ini membahas tentang ciri-ciri ragam bahasa pemandu wisata dari segi pemakai bahasa dan segi pemakaian bahasa.

4.2.2.1 Ciri-ciri Ragam Bahasa Indonesia Dilihat dari Segi Pemakai

Klasifikasi ciri ragam dilihat dari segi pemakai memunculkan 2 ciri ragam bahasa pemandu wisata, yaitu ciri ragam bahasa Indonesia dialek Jawa dan ciri ragam bahasa cendekia dilihat dari statusnya.

1. Ciri Ragam Bahasa Indonesia Dialek Jawa

Dialek Jawa yang muncul pada tuturan pemandu wisata dipengaruhi oleh adanya 3 aspek, yaitu aspek afiksasi bahasa Jawa, semantik dan campur kode bahasa Jawa. Ciri-ciri ragam dialek Jawa dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

Bahasa yang dipergunakan dalam tuturan pemandu wisata menggunakan afiksasi dan campur kode bahasa Jawa, tampak pada data temuan berikut ini.

(19) *Kalau di Jogja namanya Padhasan ya, tempat untuk menaruh air* (D1.tmt6).

(20) *Bocae ngece ya* (D1.tmt18).

(21) *Ada yang ingin sekolah di sana ya, siapa? Nanti tolong diampirkan ke sana ya, nanti pulangnya diampiri* (D1.tmt27).

Data (D1.tmt6) dapat didefinisikan sebagai berikut, kata *padhasan* merupakan kata dalam dialek Jawa, yaitu *padhas* yang artinya tanah keras, kemudian mendapat sufik (akhiran) bahasa Jawa (–an). Data (D1.tmt18) *bocae* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya anak kecil, kemudian mendapat sufik (akhiran) bahasa Jawa (–e) yang artinya (nya), sehingga kata *bocae*

memiliki arti anak kecilnya. Data (D1.tmt27) *diampiri* memberikan penjelasan tentang adanya awalan dan akhiran, yaitu (di-) dan (-i), sehingga dapat disimpulkan dari 3 data tersebut bahwa ragam bahasa dialek Jawa memiliki ciri afiksasi bahasa Jawa, yaitu (an-, e-, di-, -i).

Ciri lain dalam tuturan ragam dialek Jawa, yaitu munculnya makna semantik. Makna semantik tersebut mengarah pada stilistika, yaitu pemakaian bahasa dilihat dari lingkungan sosial penggunaanya. Data temuan dapat dilihat berikut ini.

(22) [.....] saya belum pernah mengilani dengan sentimeter atau mengukur dengan meteran, kurang lebih seperti itulah empat satu kilo meter dari Jogjakarta (D1.tmt1).

(23) Kalau bahasa Jawanya ngemong ya mengasuh anaknya (D1.tmt2).

(24) Tak suek kowe mas (D1.tmt9).

Data (D1.tmt1), (D1.tmt2), dan (D1.tmt9) lazim dipakai dalam lingkungan penutur Jawa. Kata *mengilani* dipergunakan untuk mendefinisikan cara mengukur dengan menggunakan ibu jari sampai kelingking, *ngemong* memiliki arti mengasuh dan kata *kowe* memiliki arti kamu.

2. Ciri Ragam Bahasa Indonesia Cendekia Dilihat dari Status

Ciri ragam yang mendeskripsikan kecendikiaan penutur dapat ditemukan pada 2 aspek yang mendukung pernyataan tersebut, yaitu aspek diksi dan unsur serapan.

Pilihan kata yang dipergunakan oleh pemandu wisata menggunakan kata-kata yang memiliki tingkat definisi sulit untuk dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah. Data temuan dapat dilihat berikut ini.

(25) *Tadi ya, yang pertama adalah Kamadatu kemudian Rupadatu yang terakhir Arupadatu (D2.sts50).*

(26) *Tadi ya, yang pertama adalah Kamadatu kemudian Rupadatu yang terakhir Arupadatu (D2.sts51).*

(27) *Tadi ya, yang pertama adalah Kamadatu kemudian Rupadatu yang terakhir Arupadatu (D2.sts52).*

Data (D2.sts50) *kamadatu*, (D2.sts51) *rupadatu*, (D2.sts52) *arupadatu* menggambarkan wawasan yang cukup luas yang dimiliki pemandu wisata perihal sejarah candi Borobudur, karena data temuan mendeskripsikan mengenai tingkat kehidupan manusia yang dimulai dari alam nafsu, tidak nafsu, dan surga. Kata *kamadatu*, *rupadatu*, dan *arupadatu* sulit dipahami oleh kaum yang berpendidikan rendah, karena kata-kata tersebut asing telinga mereka.

Ciri ragam cendekia juga sering menggunakan kata-kata yang mengandung unsur serapan. Data temuan dapat dilihat berikut ini.

(28) *Kalau dalang keributan, gak usah jadi perlu ke sana belajarnya jadi provokator ya (D2.sts64).*

(29) *Jadi adik-adik ingin melihat kampus UII ya khususnya jurusan eksakta yang semuanya ada di sini (D2.sts67).*

(30) *Nah kemudian perbah juga digunakan sebagai rumah administrasi dari kota Jogjakarta (D2.sts76).*

Data (D2.sts64) merupakan kata yang diambil dari bahasa Belanda “*provocatie*” artinya pancingan atau penerangan, data (D2.sts67) merupakan kata yang diambil dari bahasa Inggris “*exact*” artinya pikiran atau pengetahuan yang berhubungan dengan matematika, kemudian data (D2.sts76) merupakan kata yang diambil dari bahasa Belanda “*administratie*” artinya hal yang berhubungan dengan tata usaha. Dari ketiga data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemandu wisata menggunakan unsur serapan yang berasal dari bahasa Inggris dan Belanda.

4.2.2.2 Ciri-ciri Ragam Bahasa Indonesia Dilihat dari Segi Pemakaian

Klasifikasi ciri ragam dilihat dari segi pemakaian memunculkan 4 ciri ragam bahasa pemandu wisata, yaitu ciri ragam bahasa bidang wisata, ciri ragam dengan kelisanan, ciri ragam nonstandar dan ciri ragam bahasa dalam situasi santai.

1. Ciri Ragam Bahasa Indonesia dalam Bidang Wisata

Kata-kata yang muncul pada tuturan pemandu wisata mendukung munculnya ciri ragam bahasa bidang wisata. Dapat dilihat pada aspek diksi, tujuan, dan topik yang diangkat. Data temuan yang menggambarkan mengenai diksi dapat dilihat pada data tuturan berikut ini.

(31) Candi Borobudur adalah salah satu dari tujuh keajaiban dunia yang diantaranya dimiliki Indonesia yaitu berada di desa Borobudur (D3.bdg87).

(32) Tidak kurang, banyak wisatawan Jogja yang lari ke Wonosari misalnya saja cari ikan hias di Baron, Kukup dan sebagainya (D3.bdg94).

(33) Tidak kurang, banyak wisatawan Jogja yang lari ke Wonosari misalnya saja cari ikan hias di Baron, Kukup dan sebagainya (D3.bdg95).

Data (D3.bdg87) Candi Borobudur, (D3.bdg94) wisatawan, (D3.bdg95) Baron, Kukup mendeskripsikan tentang dunia pariwisata. Candi Borobudur dan Kukup, Baron memberikan penjelasan mengenai gambaran objek wisata yang ada di Jawa Tengah dan Yogyakarta, kemudian kata wisatawan mengaktualisasikan pilihan kata yang beranjak pada dunia pariwisata, yaitu mendefinisikan orang yang sedang berekreasi.

Berdasarkan aspek tujuannya data yang ditemukan mendeskripsikan mengenai kajian perjalanan wisata. Data temuan dapat dilihat berikut ini.

(34) [.....] kita akan menemui salah satu objek wisata lagi yaitu kebun binatang gembiraloka (D3.bdg100).

(35) [.....] kaliurang merupakan objek terakhir di Jogjakarta (D3.bdg106).

Data (D3.bdg100) bertujuan memberitahukan mengenai keberadaan salah satu objek wisata di Yogyakarta yaitu kebun binatang Gembiraloka., kemudian data (D3.bdg106) bertujuan untuk memberitahukan mengenai jadwal kunjungan

wisata yang harus dilaksanakan, sehingga berdasar aspek tujuan, ragam yang digunakan lebih cenderung memberitahukan mengenai perjalanan wisata.

Pada aspek topik, pembicaraan yang dilakukan bertumpu pada kajian bidang wisata. Data temuan dapat dilihat berikut ini.

(36) [...] *Bagi yang suka traveling keliling gunung merapi ini cuma sekitar seratus dua puluh ribu rupiah untuk satu orang ya* (D3.bdg115)

Data (D3.bdg115) mendefinisikan ciri ragam yang mengarah pada pokok pembicaraan wisata alam, yaitu wisata di lereng Gunung Merapi. Topik yang dibicarakan tidak keluar dari pokok permasalahan saat berwisata, yaitu tetap pada pembahasan dalam bidang tersebut.

2. Ciri Ragam Bahasa Indonesia dengan Kelisanan

Media yang dipergunakan oleh pemandu wisata adalah media lisan. Proses komunikasi dilakukan secara langsung dengan suatu tuturan. Dalam proses komunikasi lisan terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data tuturan berikut ini.

(37) *Ada yang belum mandi ya? Saya mandi nggak mandi ama aja mas tetep item* (D4.mda124).

(38) *Ada yang belum mandi ya? Saya mandi nggak mandi ama aja mas tetep item* (D4.mda125).

(39) *Coba kalau orang Lampung ada yang tahu? Apa-apa mbak, apa mbak coba kalau itu puja kusuma?* (D4.mda129).

Data (D4.mda124), (D4.mda125), dan (D4.mda129) dapat diketahui bahwa tuturan yang dilakukan pemandu wisata terjadi interaksi komunikasi. Hal tersebut bisa diketahui dengan munculnya proses tanya jawab antara penutur dengan mitra tutur.

Berdasarkan bentuk dari tuturan dapat diketahui data yang mendukung adanya bahasa lisan. Bentuk dari sebuah tuturan dapat berupa ceramah, humor, instruksi atau pun lainnya. Berikut ini dapat dilihat data tuturan yang mendukung aspek bentuk.

(40) *E baik adik-adik sekalian e kita sudah berada di daerah Gedong Kuning ya berada di jalan Protokol menuju JEC* (D4. mda130).

(41) *Nah adik-adik sekalian kita sudah masuk ini bundaran UGM ya, kalau pagi hari di sini kalau setiap pagi dan hari minggu rame sekali* (D4.mda134).

Data (D4.mda130) dan (D4.mda134) merupakan tuturan yang dilakukan oleh pemandu wisata yang dikemas dalam bentuk ceramah perjalanan wisata. Bentuk ceramah tersebut memiliki muatan informasi terhadap suatu daerah yang menjadi salah satu objek tujuan wisata. Data (D4.mda130) menjelaskan mengenai jalan yang berada di daerah Gedong Kuning Yogyakarta, kemudian data (D4.mda134) menjelaskan mengenai keadaan bundaran UGM Yogyakarta.

3. Ciri Ragam Bahasa Indonesia Nonstandar

Munculnya kata-kata yang tidak mengikuti aturan ejaan tatabahasa Indonesia memperkuat pernyataan bahwa bahasa yang dipergunakan oleh pemandu wisata adalah bahasa nonsatandar. Munculnya campur kode bahasa Jawa, diksi yang kurang tepat, serta pengucapan yang salah mendukung munculnya fenomena bahasa nonstandar. Data temuan ciri ragam bahasa nonstandar dapat dilihat di bawah ini.

(41) *Nah nanti kalau di Kaliurang kita jangan lupa ya mencuci muka di permandian telogo nirmolo ya, e konon ketoe juga bisa menghilangkan jerawat “ boong” (D5.std155).*

(42) *Nah, karena saking ketakutannya jadi saking ketakutannya tentara atau pasukan Bandung Bondowoso ini tidak jadi menyelesaikan candi Sewu tersebut (D5.std161).*

Data (D5.std155) dan (D5.std161) mengindikasikan munculnya campur kode dialek Jawa. Kata *ketoe* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya lihat (KKBJ, 1985: 271), kemudian kata *saking* juga merupakan kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti karena (KKBJ, 1985: 303).

Ciri ragam bahasa nonstandar yang muncul pada tuturan pemandu wisata dapat dipengaruhi dari aspek diksi. Untuk itu dapat dilihat pada data temuan berikut ini.

(43) *Nah nanti kalau di Kaliurang kita jangan lupa ya mencuci muka di permandian telogo nirmolo ya, e konon ketoe juga bisa menghilangkan jerawat “ boong” (D5.std156).*

- (44) [...] kita sudah mau sampai di Sasmitaloka Sudirman. Saya persilahkan adik-adik untuk bersiap-siap ya. E tolong mas Dion digiring rekan-rekannya (D5.std162).

Data (D5.std156) *boong*, (D5.std162) *mau* merupakan pilihan kata yang kurang tepat penempatannya apabila dipakai dalam bahasa yang standar, sehingga data temuan memperkuat munculnya ciri bahasa nonstandar. Data temuan lebih tepat dipergunakan pada konteks percakapan santai.

Selain diksi, aspek pengucapan juga berperan dalam menentukan standarisasi bahasa. Temuan data akan memperjelas adanya bahasa nonstandar dalam tuturan pemandu wisata. Data tuturan dapat dilihat dibawah ini.

- (45) Nah nanti kalau di Kaliurang kita jangan lupa ya mencuci muka di permandian telogo nirmolo ya, e konon ketoe juga bisa menghilangkan jerawat “ boong” (D5.std156).

- (46) Padi itu ditumbuk dengan lumbong yaitu dengan digedok-gedokkan ya (D5.std166).

Data (D5.std156) *boong* berdasarkan cara pengucapannya tidak tepat, kata tersebut seharusnya diucapkan *bohong*, arti dari kata *bohong* adalah tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya (KBBI, 1993: 123). Data (D5.std166) *lumbong* berdasarkan cara pengucapannya kurang tepat, karena masih dipengaruhi logat bicara bahasa Jawa, yaitu terdapat variasi bebas /o/. Pengucapan yang benar adalah Lumbung (Rusyidi, 1985: 35).

4. Ciri Ragam Indonesia dalam Situasi Santai

Dengan adanya pemakaian ragam bahasa nonstandar memiliki dampak pada munculnya situasi pemakaian bahasa santai. Konteks rekreasi lebih difokuskan pada pelajar SMA memberikan gerak bahasa lebih bebas, hal tersebut terkait dengan sikap yang harus dihadapi dengan para pelajar.

Pembawaan bahasa antara pejabat dengan pelajar tentu akan berbeda, hal ini akan dipengaruhi oleh situasi lapangan yang mendukungnya. Maksudnya adalah kondisi lapangan yang mengharuskan serius tampak pada kunjungan wisata dalam suatu instansi. Untuk mendukung pernyataan tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Dari pilihan kata tampak bahwa bahasa yang dipergunakan oleh pemandu wisata memiliki relevansi dengan ciri ragam pada situasi santai. Data temuan dapat dilihat berikut ini.

(47) *Candi Borobudur ini adalah salah satu dari tujuh keajaiban dunia yang diantaranya dimiliki Indonesia yaitu di desa Borobudur (D6.sit168).*

(48) *Ya di sebelah kiri gedung Gembiraloka yang berjejer pakai becak itu adalah monyet-monyetnya (D6.sit173).*

Pilihan kata yang muncul pada data (D6.sit168) dan (D6sit173), mengindikasikan bahwa kata yang berhubungan dengan objek wisata membawa dampak situasional kreatif. Kata *candi Borobudur* dan *Gembiraloka* merupakan wujud dari konteks objek wisata sebagai sarana rekreasi.

Selain dari pilihan kata, muncul juga aspek bentuk dan tujuan dalam mendukung munculnya ciri ragam bahasa santai. Data temuan tersebut dapat dilihat di bawah ini.

(49) Nina bobo o nina bobo, yang depan enak ya (D6.sit170).

(50) Nah itu adalah salah satu kebun binatang yang kelihatan itu adalah kolam kudaniil. Ya coba liat kudaniilnya ada di belakang sendiri (D6.sit176).

(51) Kalau pingin susu ngedot langsung dari sapi ya mas, tapi itu malah segar (D6.sit177).

Berdasarkan hasil tuturan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ciri ragam bahasa santai terdapat pada data temuan (D6.sit170), (D6.sit176) dan (D6.sit177). Data (D6.sit170) berbentuk pernyataan humor yang diaktualisasikan dalam sebuah lagu sindiran, kemudian tujuannya supaya menimbulkan situasi lebih bersemangat. Data (D6.sit176) merupakan pernyataan humor yang bertujuan mengajak wisatawan untuk bercanda bersama dengan menganalogikan salah satu peserta wisata sebagai kudaniil.

Berdasarkan dari data (D6.sit177), merupakan bentuk pernyataan humor yang bertujuan memberitahukan keberadaan pabrik susu Sari Husada Yogyakarta. Berbagai data temuan di atas dapat dijelaskan mengenai penggunaan berbagai ragam bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh pemandu wisata. Data yang dihasilkan pun akan mewakili munculnya fenomena ragam bahasa Indonesia dari tuturan pemandu wisata. Data yang disajikan pada subbab pembahasan merupakan temuan data yang diambil dari analisis data dan keterangan analisis data pada bagian lampiran. Untuk melihat secara keseluruhan, data dapat ditemukan pada bagian lampiran data.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan data dan pembahasan mengenai ragam dan ciri-ciri ragam bahasa yang digunakan oleh pemandu wisata dalam negeri dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Terdapat ragam bahasa Indonesia atau variasi bahasa Indonesia secara lisan yang digunakan oleh pemandu wisata di PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta. Ragam atau variasi bahasa itu adalah: (1) ragam bahasa Indonesia dialek Jawa, (2) ragam bahasa Indonesia cendekia dilihat dari status, (3) ragam bahasa Indonesia dalam bidang wisata, (4) ragam bahasa Indonesia dengan sifat kelisanan, (5) ragam bahasa Indonesia nonstandar, dan (6) ragam bahasa Indonesia dalam situasi santai. Dari bermacam-macam ragam bahasa Indonesia pemandu wisata tersebut apabila diklasifikasikan dapat dimasukkan dalam ragam bahasa menurut pemakai dan ragam bahasa menurut pemakaiannya.
2. Ciri-ciri ragam bahasa Indonesia yang dipergunakan pemandu wisata di PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta terlihat dari penggunaan aspek afiksasi, semantik, campur kode, diksi, unsur serapan, tujuan, topik, isi, bentuk, dan pengucapan. Apabila diklasifikasikan, ragam bahasa Indonesia dialek Jawa dicirikan oleh aspek afiksasi (*an-,e-,di-,i*), semantik yang mengarah makna stilistik, campur kode dalam bahasa Jawa. Ragam bahasa Indonesia cendekia

dicirikan oleh aspek diksi, yaitu pilihan kata yang sulit dipahami oleh kalangan berpendidikan rendah, kemudian penggunaan unsur serapan dalam bahasa Inggris dan Belanda. Ragam bahasa Indonesia dalam bidang wisata dicirikan oleh aspek diksi, yaitu pilihan kata yang mengarah pada makna wisata, aspek tujuan dicirikan oleh penyampaian mengenai perjalanan wisata, kemudian topik yang dibicarakan juga berkisar pada dunia wisata. Ragam bahasa Indonesia dengan kelisanan dicirikan oleh aspek isi yang memuat adanya interaksi tanya jawab dalam berkomunikasi, kemudian dari aspek bentuk dicirikan munculnya ceramah perjalanan wisata, instruksi, dan humor. Ragam bahasa nonstandar dicirikan oleh aspek yang memuat adanya campur kode bahasa Jawa, penempatan diksi yang kurang tepat, dan pengucapan kata yang masih salah serta terpengaruh oleh logat Jawa, yaitu munculnya variasi /o/. Ragam bahasa Indonesia dalam situasi santai dicirikan oleh aspek diksi yang berhubungan dengan konteks wisata, kemudian dilihat dari bentuknya merupakan pernyataan humor dan bertujuan untuk menghibur wisatawan.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini dapat diterapkan bagi unsur yang terkait berikut ini: (1) bidang Sociolinguistik, (2) pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, (3) peneliti, dan (4) perusahaan yang bergerak di bidang wisata. Lebih rinci akan diuraikan di bawah ini.

1. Bagi perkembangan bidang Sociolinguistik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh

pemandu wisata dalam negeri. Ini dapat dijadikan acuan untuk melihat ragam bahasa yang dipakai oleh berbagai disiplin ilmu lainnya.

2. Bagi pembelajaran bahasa di SMA, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai materi pokok untuk mengkaji bahasa Indonesia lisan sesuai dengan materi yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Materi pembelajaran ini terkait dengan kompetensi untuk memberikan komentar terhadap laporan lisan dengan memberikan kritik dan saran. Materi ini berlaku di kelas XII SMA (Pranowo, 2006: 6).
3. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai pemicu untuk meneliti jenis ragam bahasa yang lain, seperti ragam bahasa pedagang, ragam bahasa tukang becak dan lainnya.
4. Bagi perusahaan di bidang wisata, hasil penelitian ini dapat dipakai dalam memberikan gambaran mengenai cara penggunaan bahasa Indonesia oleh pemandu wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan dalam negeri.

5.3 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyampaikan saran kepada pengembang bidang Sociolinguistik, tenaga pengajar di SMA, peneliti berikutnya, dan perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata.

1. Pengembang bidang Sociolinguistik hendaknya berusaha untuk mengkaji lebih lanjut mengenai ragam bahasa yang terdapat di Indonesia. Ragam bahasa tidak terbatas pada satu bidang saja, tetapi dapat dikaji lebih lanjut sesuai dengan bidang yang lain. Hal semacam ini dimaksudkan untuk menambah referensi

dalam menelaah mengenai ragam bahasa yang muncul pada kehidupan masyarakat.

2. Pengembang ilmu pendidikan dan tenaga pengajar di SMA sebaiknya benar-benar menerapkan pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar, sehingga peserta didik dapat memahami tentang pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan mampu memberikan kritikan terhadap pemakaian bahasa lisan, baik kritik dari segi tatabahasa ataupun pengucapannya.
3. Peneliti hendaknya dapat memperluas penelitian ini dengan meneliti keberadaan ragam bahasa pada subjek penelitian yang lainnya.
4. Perusahaan yang bergerak di bidang wisata, hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan mengenai ragam bahasa pariwisata sehingga dapat digunakan sebagai acuan pemandu wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan sesuai dengan situasi berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Atmawati, Dwi. 2003. *Variasi Bahasa Indonesia Cermin Plularisme Budaya*. Semarang: Balai bahasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1985. *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Arca.
- Depdikbud. 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Reformasi Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Edisi kedua. Jakarta: PT Gramedia.
- Kushartanti, 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margantoro, YB. 2001. *Biar Berita Bicara*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Press.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1987. *Unsur Serapan dalam Bahasa Indonesia dan Pengajarannya*. Ende: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1983. *"Pengantar Sosiolinguistik"*. Fakultas Sastra, UGM.
- Pranowo. 2006. *Seminar KTSP, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator dalam KTSP Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ramlan M. 1993. *Paragraf Alur pikiran dan Kepaduan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Sadtono, E. 1987. ***Kompetensi Komunikatif: Mau Kemana?*** Dalam Linguistik: Teori dan Terapan. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Soeparno. 1993. ***Dasar-dasar Linguistik***. Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya.
- Spillane, James A. 1987. ***Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya***. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1990. ***Menguak Fungsi Hakiki Bahasa***. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1994. ***Pemanfaatan Potensi Bahasa***. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1995. ***Prosiding Nasional (PIBSI XVIII)***. Semarang: Citra Almamater.
- Soedjito. 1988. ***Kosakata Bahasa Indonesia***. Jakarta: Gramedia.
- Subroto, Edi. 1991. ***Tatabahasa Deskripsi Bahasa Jawa***. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Guntur Henry. 1985. ***Psikolinguistik***. Bandung: Angkasa.
- _____. 1985. ***Berbicara Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa***. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 1993. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***. Jakarta: Balai Pustaka.

Lembar Analisis Data
Ragam Bahasa Pemandu Wisata
Studi Kasus PT. Surya Satjati Wisata

No	Kode	Data	Indikator Tempat		
			Afiks	Semantik	Campur Kode
1	D1 tmt 1	Saya tidak tahu persis atau tepat karena saya belum pernah <u>mengilani</u> dengan sentimeter atau mengukur dengan meteran, kurang lebih seperti itulah empat satu kilo meter dari Jogjakarta.		√	√
2	D1 tmt 2	Kalau bahasa Jawanya <u>ngemong</u> ya mengasuh anak.		√	√
3	D1 tmt 3	Tepatnya di Kabupaten <u>nggunung kidul</u> seperti yang saya omongkan kemarin.			√
4	D1 tmt 4	Tepatnya di Kabupaten nggunung kidul seperti yang saya <u>omongkan</u> kemarin.			√
5	D1 tmt 5	Kan wono itu hutan <u>sari</u> itu inti.			√
6	D1 tmt 6	Kalau di Jogja namanya <u>padhasan</u> ya, tempat untuk menaruh air.	√	√	√
7	D1 tmt 7	Nanti <u>ndhak</u> saya kepleset.		√	√
8	D1 tmt 8	Tak <u>suek</u> kowe mas.		√	√
9	D1 tmt 9	Tak suek <u>kowe</u> mas.		√	√
10	D1 tmt 10	Tak suek kowe <u>mas</u> .			√
11	D1 tmt 11	E yah ini <u>gedung</u> juang ya <u>gedung</u> juang empat lima.			√
12	D1 tmt 12	<u>Sing</u> dodol melu Thir,ayo mas ndhak tekan Lampung mas.		√	√
13	D1 tmt 13	Sing <u>dodol</u> melu Thir,ayo mas ndhak tekan Lampung mas.		√	√

14	D1 tmt 14	Sing dodol <u>melu</u> Thir,ayo mas ndhak tekan Lampung mas.		√	√
15	D1 tmt 15	Sing dodol melu Thir,ayo mas ndhak <u>tekan</u> Lampung mas.		√	√
16	D1 tmt 16	Nanti nontonnya bareng-bareng sama <u>tikus</u> .			√
17	D1 tmt 17	Ini adik-adik saya <u>puter-puterkan</u> menuju Kotabaru.			√
18	D1 tmt 18	<u>Bocae</u> ngece ya.	√	√	√
19	D1 tmt 19	Bocae <u>ngece</u> ya.		√	√
20	D1 tmt 20	Terus-terus, <u>tu</u> kene jare yo iso tapi susah Thir.		√	√
21	D1 tmt 21	Terus-terus, tu <u>kene</u> jare yo iso tapi susah Thir.		√	√
22	D1 tmt 22	Terus-terus, tu kene jare <u>yo</u> iso tapi susah Thir.		√	√
23	D1 tmt 23	Terus-terus, tu kene jare yo <u>iso</u> tapi susah Thir.		√	√
24	D1 tmt 24	Kita nikmati di sana yaitu telaga nirmala atau permandian <u>telaga</u> putri.			√
25	D1 tmt 25	Iya kalau bawa <u>salin</u> ya, kalau tidak nanti repot.			√
26	D1 tmt 26	Jangan lupa ya mencuci muka di permandian telaga nirmala ya, e konon <u>ketoe</u> juga bisa menghilangkan jerawat.	√	√	√
27	D1 tmt 27	Ada yang ingin sekolah di sana ya, siapa? Nanti tolong diampirkan ke sana ya,nanti <u>pulangnyanya diampiri</u> .	√	√	√
28	D1 tmt 28	<u>Aduh</u> neng kono malah ono Portal Thir,sing kono mau. Hayo filsafat bener to,iki lho keneki ketoe.		√	√
29	D1 tmt 29	Aduh neng <u>kono</u> malah ono Portal Thir,sing kono mau. Hayo filsafat bener to, iki lho keneki ketoe.		√	√
30	D1 tmt 30	Aduh neng kono <u>malah</u> ono Portal Thir,sing kono mau. Hayo filsafat bener to, iki lho keneki ketoe.		√	√
31	D1 tmt 31	Aduh neng kono malah <u>ono</u> Portal Thir,sing kono mau. Hayo filsafat bener to, iki lho keneki ketoe.		√	√

32	D1 tmt 32	Aduh neng kono malah ono Portal Thir, sing kono mau. Hayo filsafat bener <u>to</u> , iki lho keneki ketoe.			√
33	D1 tmt 33	Aduh neng kono malah ono portal Thir, sing kono mau. Hayo filsafat bener to, iki <u>lho</u> keneki ketoe.			√
34	D1 tmt 34	Aduh neng kono malah ono portal Thir,sing kono mau. Hayo filsafat bener to, iki lho <u>keneki</u> ketoe.	√	√	√
35	D1 tmt 35	Aduh neng kono malah ono portal Thir,sing kono mau. <u>Hayo</u> filsafat bener to, iki lho keneki ketoe.		√	√
36	D1 tmt 36	Padi itu ditumbuk dengan <u>lumbong</u> yaitu dengan digedok-gedokan ya.			√
37	D1 tmt 37	Padi itu ditumbuk dengan lumbong yaitu dengan <u>digedok-gedokan</u> ya.	√	√	√
38	D1 tmt 38	Sasmitaloka ini berarti <u>pengeling-eling</u> atau pengingat.		√	√
39	D1 tmt 39	Di <u>korsi</u> inilah Pak Dirman itu dijadikan atau diangkat menjadi panglima besar ya.			√
40	D1 tmt 40	Tolong mas Dion <u>digiring</u> reka-rekannya.	√	√	√
41	D1 tmt 41	Biasa saja santai slow seolah-olah <u>ethok-ethok</u> men anda sudah pernah melihat film tersebut.		√	√

Lembar Analisis Data

**Ragam Bahasa Pemandu Wisata
Studi Kasus PT. Surya Satjati Wisata**

No	Kode	Data	Indikator Status	
			Diksi	Serapan
42	D2.sts 42	<u>Relik</u> itu adalah tempat untuk menyimpan abu.	√	
43	D2.sts 43	Borobudur ini <u>versinya</u> macam-macam tidak ada yang sama antara yang satu dengan yang lain.	√	√
44	D2.sts 44	Borobudur ini berasal dari dua kata yaitu <u>Boro</u> dan Budur.	√	
45	D2.sts 45	Borobudur ini berasal dari dua kata yaitu Boro dan <u>Budur</u> .	√	
46	D2.sts 46	Ada satu ahli lagi yaitu <u>Sosiologi</u> .	√	
47	D2.sts 47	Boro ini artinya <u>Vihara</u> atau bihara kemudian Budur ini adalah sesuatu yang terletak di atas.	√	
48	D2.sts 48	Pada <u>relief</u> ini menggambarkan e sekali manusia bentuknya sudah berwujud ya. Nantinya akan mencapai ke tingkat kesepuluh sebagai Bodhisatwa.	√	√
49	D2.sts 49	Pada relief ini menggambarkan e sekali manusia bentuknya sudah berwujud ya. Nantinya akan mencapai ke tingkat kesepuluh sebagai <u>Bodhisatwa</u> .	√	
50	D2.sts 50	Tadi ya, yang pertama adalah <u>Kamadatu</u> kemudian rupadatu yang terkahir Arupadatu.	√	
51	D2.sts 51	Tadi ya, yang pertama adalah Kamadatu kemudian <u>Rupadatu</u> yang terkahir Arupadatu.	√	
52	D2.sts 52	Tadi ya, yang pertama adalah Kamadatu kemudian Rupadatu yang terakhir <u>Arupadatu</u> .	√	
53	D2.sts 53	<u>Konon</u> ceritanya dia keracunan susu yang kadaluwarsa.	√	
54	D2.sts 54	Konon ceritanya dia keracunan susu yang <u>kadaluwarsa</u> .	√	

55	D2.sts 55	E perbaikan yang kedua yaitu pada tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh tiga sampai seribu sembilan ratus delapan puluh tiga ini diprakarsai oleh e <u>UNESCO</u> e salah satu pihak yang peduli atau badan dunia yang peduli dengan keselamatan cagar budaya di Indonesia dengan keselamatan cagar budaya diseluruh dunia.	√	
56	D2.sts 56	E perbaikan yang kedua yaitu pada tahun seribu sembilan ratus tujuh puluh tiga sampai seribu sembilan ratus delapan puluh tiga ini diprakarsai oleh e UNESCO e salah satu pihak yang peduli atau badan dunia yang peduli dengan keselamatan <u>cahar budaya</u> di Indonesia dengan keselamatan <u>cahar budaya</u> diseluruh dunia.	√	
57	D2.sts 57	E orang yang ada di Jogjakarta ini e belum bisa <u>berimajinasi</u> untuk bisa membuat kerajinan seperti yang ada di Bali.	√	√
58	D2.sts 58	E bersama dengan <u>batalion-batalion</u> tempur kompi C.	√	√
59	D2.sts 59	Ini mesin ketik jaman kuno ya bukan mesin ketik yang sudah <u>elektrik</u> pada saat ini.	√	√
60	D2.sts 60	E di sini nanti adik-adik bisa melihat <u>evokatif</u> ditampilkan beberapa miniatur-miniatur atau maket-maket tentang perjuangan Pak Dirman waktu itu.	√	
61	D2.sts 61	E di sini nanti adik-adik bisa melihat evokatif ditampilkan beberapa miniatur-miniatur atau <u>maket-maket</u> tentang perjuangan Pak Dirman waktu itu.	√	
62	D2.sts 62	Pada waktu itu beliau <u>transit</u> sebentar karena kesehatan yang tidak memungkinkan.	√	√
63	D2.sts 63	Ruang <u>koleksi</u> kendaraan pribadi yang nanti e di sini nanti adik-adik juga bisa melihat.	√	√
64	D2.sts 64	Kalau datang keributan, gak usah jadi perlu ke sana belajarnya jadi. <u>provokator</u> ya.	√	√

65	D2.sts 65	Ini adalah gedung juang sebagaimana perkumpulan bagi para <u>veteran</u> kita yang pada waktu itu berjuang.	√	√
66	D2.sts 66	Gedung Saba Pramana yang dimiliki UGM yang merupakan gedung serbaguna yang dulu pernah e digunakan e untuk <u>konser-konser</u> .	√	
67	D2.sts 67	Jika adik-adik ingin melihat kampus UII ya khususnya jurusan <u>eksakta</u> yang semuanya ada disini.	√	√
68	D2.sts 68	Bangunannya yak,area merupakan jalan <u>bulevard</u> .	√	
69	D2.sts 42	Tapi e kita kecuali wisatawan <u>domestik</u> yang suka treveling ya, e kita tidak bisa naik sampai ke atas ya.	√	√
70	D2.sts 42	Tapi e kita kecuali wisatawan domestik yang suka <u>treveling</u> ya, e kita tidak bisa naik sampai ke atas ya.	√	
71	D2.sts 71	Nah disini juga sering digunakan <u>paranormal</u> untuk semedi ya.	√	
72	D2.sts 72	Pada <u>strata</u> ini biasanya adalah <u>strata</u> yang paling sulit.	√	
73	D2.sts 73	Kita lanjutkan perjalanan kita menuju e salah satu objek yang bernuansa sejarah juga <u>mistis</u> yang berada di tengah-tengah kota Jogjakarta yaitu museum Kraton Jogjakarta.	√	
74	D2.sts 74	<u>Sasmita</u> ini berarti pengeling-eling atau pengingat atau penganang sedang loka,adik-adik tahu sendiri itu berasal dari kota lokal atau tempat.	√	
75	D2.sts 75	Sasmita ini berarti pengeling-eling atau pengingat atau penganang, sedang loka,adik-adik tahu sendiri itu berasal dari kota <u>lokal</u> atau tempat.	√	√
76	D2.sts 76	Nah kemudian pernah juga digunakan sebagai rumah <u>administrasi</u> dari kota Jogjakarta.	√	√
77	D2.sts 77	Di ruangan Palagan Ambarawa ini kita bisa melihat berbagai macam <u>strategi</u> yang berbentuk diorama.	√	√
78	D2.sts 78	Di ruangan palagan Ambarawa ini kita bisa melihat berbagai macam strategi yang berbentuk <u>diorama</u> .	√	
79	D2.sts 79	Strategi perang yang seperti apa, <u>taktiknya</u> seperti apa,kemudian teknik dia	√	√

		itu menyerang seperti apa nanti bisa kita lihat disitu.		
80	D2.sts 80	Strategi perang yang seperti apa,taktiknya seperti apa,kemudian <u>teknik</u> dia itu menyerang seperti apa nanti bisa kita lihat disitu.	√	√
81	D2.sts 81	<u>OK</u> ,adik-adiksekalian kita sudah sampai di Taman Mini Indonesia Indah	√	
82	D2.sts 82	Nah <u>teater</u> imax atau Keong mas ini dilengkapi dengan sistem proyektor imax yang menggunakan teknologi Sinematografi.	√	
83	D2.sts 83	Nah teater <u>imax</u> atau Keong mas ini dilengkapi dengan sistem proyektor <u>imax</u> yang menggunakan teknologi Sinematografi.	√	
84	D2.sts 84	Nah teater imax atau Keong mas ini dilengkapi dengan sistem proyektor imax yang menggunakan <u>teknologi</u> Sinematografi.	√	√
85	D2.sts 85	Nah teater imax atau Keong mas ini dilengkapi dengan sistem proyektor imax yang menggunakan teknologi <u>Sinematografi</u> .	√	
86	D2.sts 86	E Keong mas yang dibuat oleh ibu Tien Suharto ini e tercantum dalam suatu buku ya yaitu <u>Guiness Book of Record</u> .	√	

Lembar Analisis Data
Ragam Bahasa Pemandu Wisata
Studi Kasus PT. Surya Satjati Wisata

No	Kode	Data	Indikator Bidang		
			Diksi	Tujuan	Topik
87	D3 bdg 87	Candi Borobudur adalah salah satu dari tujuh keajaiban dunia yang diantaranya dimiliki Indonesia yaitu berada di desa Borobudur.	√		
88	D3 bdg 88	<u>Candi Borobudur adalah salah satu dari tujuh keajaiban dunia yang diantaranya dimiliki Indonesia yaitu berada di desa Borobudur.</u>			√
S89	D3 bdg 89	<u>Ya adik-adik sekalian e candi Borobudur ini e adalah salah satu perlambang dari mereka umat agama Budha yang mereka ini difungsikan sebagai yaitu yang pertama untuk menyimpan relic ya.</u>		√	
90	D3 bdg 90	Nah adik-adik sekalian e ketika nanti akan masuk ke candi Borobudur ada salah satu tradisi yaitu <u>pradagsina?</u> <u>Pradagsina</u> yaitu salah satu e kegiatan mengunjungi candi dengan berputar sesuai dengan arah jarum jam.	√		
91	D3 bdg 91	<u>Nah adik-adik sekalian e ketika nanti akan masuk ke candi Borobudur ada salah satu tradisi yaitu pradagsina?</u> <u>Pradagsina</u> yaitu salah satu e kegiatan mengunjungi candi dengan berputar sesuai dengan arah jarum jam		√	
92	D3 bdg 92	<u>Nah adik-adik sekalian e ketika nanti akan masuk ke candi Borobudur ada salah satu tradisi yaitu pradagsina?</u> <u>Pradagsina</u> yaitu salah satu e kegiatan mengunjungi candi		√	

		dengan berputar.			
93	D3 bdg 93	<u>Candi Borobudur ini konon dipercaya ada sesuatu hal yang bisa membuat kita e keinginan kita bisa tercapai yaitu ada yang sudah tahu?Apa?Apa mas? Menyentuh Kunto Bimo ya menyentuh Kunto bimo.</u>		√	
94	D3 bdg 94	Tidak kurang, banyak <u>wisatawan</u> Jogja yang lari ke Wonosari misalnya saja cari ikan hias di Baron, Kukup dan sebagainya.	√		
95	D3 bdg 95	Tidak kurang, banyak wisatawan Jogja yang lari ke Wonosari misalnya saja cari ikan hias di <u>Baron, Kukup</u> dan sebagainya.	√		
96	D3 bdg 96	Tidak kurang, banyak wisatawan Jogja yang lari ke Wonosari misalnya saja cari ikan hias di <u>Baron,Kukup dan sebagainya.</u>			√
97	D3 bdg 97	Ini museum wayang ya <u>museum wayang Pekayon</u> di sini ditampilkan banyak sekali wayang-wayang yaitu wayang dari Bali, Jogja, Madura.	√		
98	D3 bdg 98	Na kemudian nanti kita ke arah barat kita akan menemui salah satu <u>objek wisata</u> lagi yaitu kebun binatang Gembiraloka.	√		
99	D3 bdg 99	Na kemudian nanti kita ke arah barat kita akan menemui salah satu objek wisata lagi yaitu <u>kebun binatang Gembiraloka.</u>	√		
100	D3 bdg 100	Na kemudian nanti kita ke arah barat kita akan menemui salah satu objek wisata lagi yaitu kebun binatang <u>Gembiraloka.</u>		√	
101	D3 bdg 101	E OK adik-adik sekelaian setelah dari kunjungan dari e <u>museum Biologi</u> ya, kita lanjutkan menuju UGM.	√		

102	D3 bdg 102	E, baik adik-adik sekali e selama kita melewati jalan Gajah Mada ini kemudian sampai Lempuyangan nanti adik-adik melewati salah satu museum lagi yaitu <u>museum Batik ya..</u>	√		
103	D3 bdg 103	<u>E, baik adik-adik sekali e selama kita melewati jalan Gajah Mada ini kemudian sampai Lempuyangan nanti adik-adik melewati salah satu museum lagi yaitu museum Batik ya..</u>		√	
104	D3 bdg 104	Rekan-rekan sekalian ya setelah dari <u>Monumen Jogja Kembali</u> ya. Acara kita lanjutkan ke Kaliurang. Kaliurang merupakan objek terakhir di Jogjakarta.	√		
105	D3 bdg 105	Rekan-rekan sekalian ya setelah dari Monumen Jogja Kembali ya.Acara kita lanjutkan ke <u>Kaliurang</u> . <u>Kaliurang</u> merupakan objek terakhir di Jogjakarta.	√		
106	D3 bdg 106	<u>Rekan-rekan sekalian ya setelah dari Monumen Jogja Kembali ya.Acara kita lanjutkan ke Kaliurang.Kaliurang merupakan objek terakhir di Jogjakarta.</u>		√	
107	D3 bdg 107	Ya untuk biaya menginap di Kaliurang ini tidak terlalu mahal ya, tidak terlalu mahal ya. Ada yang sekitar dua puluh ribu ada juga yang ratusan ribu. Jadi ya anda tidak perlu takut ya untuk menginap di sana. Ada juga <u>kotage</u> ada juga vila-vila yang tidak terlalu mahal ya di sana berbeda dengan vila yang ada di Puncak Jawa Barat. Di Jawa Barat itu harganya bisa berkisar tujuh ratus lima puluh ribu sampai satu setengah juta.	√		
108	D3 bdg 108	Ya untuk biaya menginap di Kaliurang ini tidak terlalu mahal ya, tidak terlalu mahal ya. Ada yang sekitar dua puluh ribu ada juga yang ratusan ribu. Jadi ya anda tidak perlu takut ya untuk menginap di sana. Ada juga kotage ada juga <u>vila-vila</u> yang tidak terlalu mahal ya di sana berbeda	√		

		dengan <u>vila</u> yang ada di Puncak Jawa Barat. Di Jawa Barat itu harganya bisa berkisar tujuh ratus lima puluh ribu sampai satu setengah juta.			
109	D3 bdg 109	<u>Ya untuk biaya menginap di Kaliurang ini tidak terlalu mahal ya, tidak terlalu mahal ya. Ada yang sekitar dua puluh ribu ada juga yang ratusan ribu. Jadi ya anda tidak perlu takut ya untuk menginap di sana. Ada juga kotage ada juga vila-vila yang tidak terlalu mahal ya di sana berbeda dengan vila yang ada di Puncak Jawa Barat. Di Jawa Barat itu harganya bisa berkisar tujuh ratus lima puluh ribu sampai satu setengah juta.</u>			√
110	D3 bdg 110	<u>Ya untuk biaya menginap di Kaliurang ini tidak terlalu mahal ya, tidak terlalu mahal ya. Ada yang sekitar dua puluh ribu ada juga yang ratusan ribu. Jadi ya anda tidak perlu takut ya untuk menginap di sana. Ada juga kotage ada juga vila-vila yang tidak terlalu mahal ya di sana berbeda dengan vila yang ada di puncak Jawa Barat. Di Jawa Barat itu harganya bisa berkisar tujuh ratus lima puluh ribu sampai satu setengah juta.</u>		√	
111	D3 bdg 111	Ya untuk biaya menginap di Kaliurang ini tidak terlalu mahal ya, tidak terlalu mahal ya. Ada yang sekitar dua puluh ribu ada juga yang ratusan ribu. Jadi ya anda tidak perlu takut ya untuk menginap di sana. Ada juga kotage ada juga vila-vila yang tidak terlalu mahal ya di sana berbeda dengan vila yang ada di <u>puncak Jawa Barat</u> . Di Jawa Barat itu harganya bisa berkisar tujuh ratus lima puluh ribu sampai satu setengah juta.	√		
112	D3 bdg 112	<u>Nah di Kaliurang ini tidak sampai mahal. Dengan dua ratus</u>		√	

		<u>lima puluh ribu rupiah ya temen-temen bisa menyewa vila yang cukup lumayan ya. Dengan empat kamar sudah mendapat satu buah vila dan bermalam ya, jadi rekan-rekan tidak perlu repot ya.</u>			
113	D3 bdg 113	Tidak perlu mengeluarkan kocek ya e uang yang banyak ya, bagi yang suka traveling keliling gunung Merapi ini cuma sekitar seratus dua puluh ribu rupiah untuk satu orang ya.	√		
114	D3 bdg 114	<u>Tidak perlu mengeluarkan kocek ya e uang yang banyak ya, bagi yang suka traveling keliling gunung merapi ini cuma sekitar seratus dua puluh ribu rupiah untuk satu orang ya.</u>		√	
115	D3 bdg 115	<u>Tidak perlu mengeluarkan kocek ya e uang yang banyak ya, bagi yang suka traveling keliling gunung merapi ini Cuma sekitar seratus dua puluh ribu rupiah untuk satu orang ya.</u>			√
116	D3 bdg 116	Adik-adik sekalian ya <u>Candi Prambanan</u> ini ya ditemukan kurang lebih pada abad ke sembilan oleh Dinasti Sanjaya, E menurut pendapat orang ya atau dalam buku-buku ini dibangun oleh rakai Pikatan ya yang kemudian dilanjutkan oleh rakai Bilatong.	√		
117	D3 bdg 117	Adik-adik sekalian ya <u>Candi Prambanan ini ya ditemukan kurang lebih pada abad ke sembilan oleh Dinasti Sanjaya</u> , E menurut pendapat orang ya atau dalam buku-buku ini dibangun oleh rakai Pikatan ya yang kemudian dilanjutkan oleh rakai Bilatong.			√
118	D3 bdg 118	<u>Adik-adik sekalian ya Candi Prambanan ini ya ditemukan kurang lebih pada abad ke sembilan oleh Dinasti Sanjaya, E menurut pendapat orang ya atau dalam buku-buku ini dibangun oleh rakai Pikatan ya yang kemudian dilanjutkan oleh rakai Bilatong</u>		√	

119	D3 bdg 119	Kita lanjutkan kembali e kita sampai di <u>museum Kereta Kraton Jogjakarta, museum Kraton Jogjakarta</u> ini terletak disebelah timur Kraton Jogjakarta. Museum ini kurang lebih terdapat aepuluh kereta Keraton Jogjakarta yang merupakan peninggalan dari Sri Sultan Hamengkubuwono yang pertama sampai Sri Sultan Hamengkubuwono yang ke sembilan.	√		
120	D3 bdg 120	<u>Kita lanjutkan kembali e kita sampai di museum Kereta Kraton Jogjakarta, museum Kraton Jogjakarta</u> ini terletak disebelah timur Kraton Jogjakarta. Museum ini kurang lebih terdapat sepuluh kereta Kraton Jogjakarta yang merupakan peninggalan dari Sri Sultan Hamengkubuwono yang pertama sampai Sri Sultan Hamengkubuwono yang ke sembilan.		√	
121	D3 bdg 121	<u>Kita lanjutkan kembali e kita sampai di museum Kereta Kraton Jogjakarta, museum Kraton Jogjakarta</u> ini terletak di sebelah timur Kraton Jogjakarta. Museum ini kurang lebih terdapat sepuluh kereta Keraton Jogjakarta yang merupakan peninggalan dari Sri Sultan Hamengkubuwono yang pertama sampai Sri Sultan Hamengkubuwono yang ke sembilan.			√

Lembar Analisis Data
Ragam Bahasa Pemandu Wisata
Studi Kasus PT. Surya Satjati Wisata

No	Kode	Data	Indikator Media	
			Isi	Bentuk
122	D4 mda 122	Baik adik-adik sekalian e candi Borobudur ini adalah salah satu dari tujuh <u>keajaiban dunia yang diantaranya dimiliki Indonesia yaitu berada di desa Borobudur.</u>		√
123	D4 mda 123	Baik adik-adik sekalian e candi Borobudur ini adalah salah satu dari tujuh <u>keajaiban dunia yang diantaranya dimiliki Indonesia yaitu berada di desa Borobudur.</u>	√	
124	D4 mda 124	Ada yang belum mandi ya? Saya mandi nggak mandi ama aja mas tetep item.	√	
125	D4 mda 125	Ada yang belum mandi ya? <u>Saya mandi nggak mandi ama aja mas tetep item.</u>	√	
126	D4 mda 126	E adik-adik sekalian candi Borobudur ini konon dipercaya ada sesuatu yang bisa membuat kita e keinginan kita bisa tercapai yaitu <u>ada yang sudah tahu? Kita bisa memegang itu nanti keinginan kita bisa tercapai. Ada yang tahu? Apa- apa mas? Menyentuh Kunto Bimo ya menyentuh Kunto Bimo.</u>	√	
127	D4 mda 127	E adik-adik sekalian candi Borobudur ini konon dipercaya ada sesuatu yang bisa membuat kita e keinginan kita bisa tercapai yaitu ada yang sudah tahu? Kita bisa memegang itu nanti keinginan kita bisa tercapai. Ada yang tahu? Apa Apa mas? <u>Menyentuh Kunto Bimo ya menyentuh Kunto Bimo.</u>		√
128	D4 mda 128	<u>Coba kalau orang Lampung ada yang tahu? Apa-apa mbak, apa mbak</u>	√	

		coba kalau itu puja kusuma?		
129	D4 mda 129	Coba kalau orang Lampung ada yang tahu? <u>Apa-apa mbak, apa mbak coba kalau itu puja kusuma?</u>	√	
130	D4 mda 130	<u>E baik adik-adik sekalian e kita sudah berada di daerah Gedong Kuning ya berada di jalan Protokol menuju JEC.</u>		√
131	D4 mda 131	<u>E adik-adik sekalian ya tolong yang pakaiannya belum rapi ya rambut Kemudian e sepatu,kaos kaki dimasukkan supaya di sana adik-adik kelihatan e rapi semua.</u>	√	
132	D4 mda 132	<u>E adik-adik sekalian ya tolong yang pakaiannya belum rapi ya rambut Kemudian e sepatu,kaos kaki dimasukkan supaya di sana adik-adik kelihatan e rapi semua.</u>		√
133	D4 mda 133	<u>Nah coba ini adik-adik ini lihat sebelah kiri ya sebelah kiri ya sebelah kiri adalah UII ya.</u>		√
134	D4 mda 134	<u>Nah adik-adik sekalian kita sudah masuk ini bundaran UGM ya, kalau pagi hari di sini kalau setiap pagi dan hari minggu rame sekali.</u>		√
135	D4 mda 135	<u>OK adik-adik sekalian kita sudah sampai Taman Mini Indonesia Indah ya.Taman Mini Indonesia Indah ya. Nanti kita akan masuk ke salah satu anjungan yaitu di Keong Mas yang berada disebelah kanan adik-adik ini, tapi kita akan berkeliling dulu ya mengitari Taman Mini.</u>	√	
136	D4 mda 136	<u>OK adik-adik sekalian kita sudah sampai Taman Mini Indonesia Indah ya.Taman Mini Indonesia Indah ya. Nanti kita akan masuk ke salah satu anjungan yaitu di Keong Mas yang berada disebelah kanan adik-adik ini, tapi kita akan berkeliling dulu ya mengitari Taman Mini</u>		√
137	D4 mda 137	<u>Ya e adik-adik sekalian coba adik-adik lihat ke sebelah kiri ada apakah ini? Namanya stasiun Lempuyangan ya stasiun Lempuyangan. Kota Jogjakarta mempunyai dua stasiun yaitu stasiun Tugu Jogjakarta dan Lempuyangan.</u>	√	
138	D4 mda 138	<u>Ya e adik-adik sekalian coba adik-adik lihat ke sebelah kiri ada apakah</u>		√

		ini? Namanya stasiun Lempuyangan ya stasiun Lempuyangan. <u>Kota Jogjakarta mempunyai dua stasiun yaitu stasiun Tugu Jogjakarta dan Lempuyangan.</u>		
139	D4 mda 139	<u>Nah adik-adik sekalian e di Prambanan ini ya sering kali diadakan Sendra tari Ramayana ya Sendra tari Ramayana, nanti adik-adik....., maaf saya sedang lagi flu ini, karena tadi ke Kaliurang kehujanan.</u>		√
140	D4 mda 140	<u>Nah adik-adik sekalian e di Prambanan ini ya sering kali diadakan Sendra tari Ramayana ya Sendra tari Ramayana, nanti adik-adik....., maaf saya sedang lagi flu ini,karena tadi ke Kaliurang kehujanan.</u>	√	
141	D4 mda 141	<u>Adik-adik sekalian e dalam Prambanan ini terdapat beberapa candi yang terpenting yaitu ada enam belas buah candi besar dan candi kecil.</u>		√
142	D4 mda 142	<u>Nah adik-adik sekalian Ok kita lanjutkan kembali e kita sampai di museum kereta kraton Jogjakarta, museum kraton Jogjakarta ini terletak disebelah timur kraton Jogjakarta, museum ini kurang lebih terdapat sepuluh kereta Kraton Jogjakarta yang merupakan peninggalan dari Sri Sultan Hamengkubuwono yang pertama sampai Sri Sultan Hamengkubuwono yang ke sembilan.</u>		√

Lembar Analisis Data
Ragam Bahasa Pemandu Wisata
Studi Kasus PT. Surya Satjati Wisata

No	Kode	Data	Indikator Standarisasi		
			Campur Kode	Diksi	Pengucapan
143	D5 Std 143	Saya mandi nggak mandi sama aja mas <u>tetep</u> hitam.			√
144	D5 Std 144	Saya mandi <u>nggak</u> mandi sama aja mas tetep hitam.			√
145	D5 Std 145	E nanti saya <u>kasih</u> tahu lebih lanjut, kalau di sini menjelaskannya susah nanti saya menjelaskannya.		√	
146	D5 Std 146	Saya tidak tahu persis atau tepat karena saya belum pernah <u>mengilani</u> dengan sentimeter atau mengukur dengan meteran, kurang lebih seperti itulah empat satu kilo meter dari Jogjakarta.	√		
147	D5 Std 147	Kalau bahasa Jawanya <u>ngemong</u> ya mengasuh anak.	√		
148	D5 Std 148	Salah satu mesin <u>jait</u> Singer yang digunakan oleh ibu kita ya ibu Jenderal Sudirman.		√	√
149	D5 Std 149	Adik-adik sekalian saya lanjutkan kembali, tadi <u>sampe</u> enam jam.		√	√
150	D5 Std 150	Beliau sanggup menjadi panglima besar ya, tulisan pribadi, atas nama saya dan sebagainya saya tidak <u>apal</u> ya.		√	√
151	D5 Std 151	Ketika beliau <u>diusung</u> dari e gunung kidul menuju ke Jogjakarta.	√		
152	D5 Std 152	Ya kalau adik-adik S2 ya, <u>cepat</u> lulus gampang enak.		√	√
153	D5 Std 153	Ya kalau adik-adik S2 ya, cepat lulus <u>gampang</u> enak.	√		

154	D5 Std 154	Iya kalau bawa <u>salin</u> ya, kalau tidak nanti repot.	√		
155	D5 Std 155	Nah nanti kalau di Kaliurang kita jangan lupa ya mencuci muka dipemandian telogo nirmolo ya, e konon <u>ketoke</u> juga bisa menghilangkan jerawat “boong.”	√		
156	D5 Std 156	Nah nanti kalau di Kaliurang kita jangan lupa ya mencuci muka dipemandian telogo nirmolo ya, e konon ketoke juga bisa menghilangkan jerawat “boong.”		√	√
157	D5 Std 157	Nanti tolong pulangnya <u>diampirkan</u> ke sana ya nanti pulangnya bisa diampiri.	√	√	√
158	D5 Std 158	Nanti tolong pulangnya diampirkan ke sana ya nanti pulangnya bisa <u>diampiri</u> .	√	√	√
159	D5 Std 159	Kalau di Jogja namanya <u>pandhasan</u> ya, tempat untuk menaruh air.			
160	D5 Std 160	<u>Nah</u> , karena saking ketakutannya jadi saking ketakutannya tentara atau pasukan Bandung Bondowoso ini tidak jadi menyelesaikan candi Sewu tersebut.	√		
161	D5 Std 161	Nah, karena <u>saking</u> ketakutannya jadi saking ketakutannya tentara atau pasukan Bandung Bondowoso ini tidak jadi menyelesaikan candi sewu tersebut.	√		
162	D5 Std 162	Nah adik-adik sekalian sebentar lagi kita sudah <u>mau</u> sampai di Sasmitaloka Sudirman.saya persilahkan adik-adik untuk bersiap-siap ya. E tolong mas Dion digiring rekan-rekannya.		√	
163	D5 Std 163	Nah adik-adik sekalian sebentar lagi kita sudah mau sampai di Sasmitaloka Sudirman.saya persilahkan adik-adik untuk bersiap-siap ya. E tolong mas Dion <u>digiring</u> rekan-rekannya.	√		
164	D5 Std 164	Tepatnya di kabupaten <u>nggunung</u> Kidul seperti yang saya omongkan kemarin.			√

165	D5 Std 165	Tepatnya di kabupaten nggunung Kidul seperti yang saya <u>omongkan</u> kemarin	√		
166	D5 Std 166	Padi itu ditumbuk dengan <u>lumbong</u> yaitu dengan digedok-gedokkan ya.	√		√
167	D5 Std 167	Padi itu ditumbuk dengan lumbong yaitu dengan <u>digedok-gedokkan</u> ya.	√		



Lembar Analisis Data
Ragam Bahasa Pemandu Wisata
Studi Kasus PT. Surya Satjati Wisata

No	Kode	Data	Indikator Situasi		
			Diksi	Bentuk	Tujuan
168	D6. sit 168	Candi Borobudur ini adalah salah satu dari tujuh keajaiban dunia yang diantaranya dimiliki Indonesia yaitu di desa Borobudur.	√		
169	D6. sit 169	Candi Borobudur ini adalah salah satu dari <u>tujuh keajaiban dunia</u> yang diantaranya dimiliki Indonesia yaitu di desa Borobudur.	√		
170	D6. sit 170	<u>Nina bobo o nina bobo</u> ,yang depan enak ya.		√	√
171	D6. sit 171	<u>Ha..ha..ha</u> , tak suek koe mas <u>he..he..tak suek</u> .		√	√
172	D6. sit 172	Nanti tapi jadi apalan ya, <u>Ha..ha..nanti pulang dari piknik lagunya susunya mbok Dharmi</u> .		√	√
173	D6. sit 173	Ya di sebelah kiri gedung <u>Gembiraloka</u> yang berjejer pakai becak itu adalah monyet-monyetan.	√		
174	D6. sit 174	<u>Ya disebelah kiri gedung Gembiraloka yang berjejer pakai becak itu adalah monyet-monyetan</u> .		√	
175	D6. sit 175	<u>Nah itu adalah salah satu Kebun binatang yang kelihatan itu adalah Kolam Kudanil</u> .Ya coba liat kudanihnya ada dibelakang sendiri.			√
176	D6. sit 176	Nah itu adalah salah satu Kebun binatang yang kelihatan itu adalah Kolam Kudanil. <u>Ya coba liat kudanihnya ada dibelakang sendiri</u> .		√	√

177	D6. sit 178	<u>Kalau pingin susu nyedot langsung dari sapinya ya mas, tapi itu malah segar.</u>		√	√
178	D6. sit 178	Kita nikmati di sana yaitu salah satu <u>air terjun telogo nirmala</u> atau permandian telogo putri ya. Jadi rekan-rekan bisa di sana ya. <u>air terjun ketinggian sepuluh meter</u> ya nanti rekan-rekan bisa foto-foto disana ada <u>air jernih</u> ya tapi jangan berbasah-basah ria nanti perjalanan kita masih jauh ya.	√		
179	D6. sit 179	Kita nikmati di sana yaitu salah satu <u>air terjun telogo nirmala</u> atau <u>permandian telogo putri</u> ya. Jadi <u>rekan-rekan bisa di sana</u> ya. <u>air terjun ketinggian sepuluh meter</u> ya nanti rekan-rekan bisa foto-foto disana ada <u>air jernih</u> ya tapi <u>jangan berbasah-basah ria</u> nanti <u>perjalanan kita masih jauh</u> .			√
180	D6. sit 180	<u>Berarti anda akan menjadi orang terkenal, apalagi kalau monyet itu kencingi anda. Saya yakin anda akan menjadi orang yang sangat terkenal. ya pasti pasti itu ini saya yakin anda pasti bisa jadi orang terkenal ya, terkenal. Ha..ha..ha ya bercanda-canda.</u>		√	√
181	D6. sit 181	<u>Na supaya anda tidak dihindangi monyet, nah anda turun lalu jalan merangkak ya ini adalah satu trik yang membuat monyet-monyet takut pada anda. Lah nanti disangkanya dilihat dari jauh, nah ini wajah-wajah kita ha..ha..ha..</u>		√	√

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu/Tempat Pengambilan Data
1	D1.tmt 1	Mengilani	– Kata mengilani,dalam indikator tempat masuk aspek semantik. Karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaanya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech,2003:25-26). Kata mengilani,termasuk campur kode dari bahasa Jawa ngilani, mengukur dengan panjang dari ibu jari sampai kelingking. (KKBJ, 1985:237)	Candi Borobudur. Senin, 28 Maret 2005.
2	D1 tmt 2	Ngemong	– Kata ngemong, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaanya menunjukkan sosial Jawa. (Geoffrey Leech,2003:25-26. Kata ngemong,termasuk campur kode dari bahasa jawa.Ngemong memiliki arti mengasuh. (KKBJ, 1985:223)	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.
3	D1.tmt 3	Nggunung Kidul	– Kata Nggunung Kidul dalam indikator tempat masuk aspek campur kode dari bahasa Jawa.Nggunung kidul merupakan nama tempat atau kota di Jogjakarta.Arti kata tersebut yaitu gunung yang berada di selatan. (KKBJ, 1985:223)	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.
4	D1.tmt 4	Omongkan	– Kata Omongkan dalam indikator tempat masuk aspek campur kode dari bahasa jawa.Omongkan berasal dari kata Jawa yaitu omong, memiliki arti bicara. (KKBJ, 1985:127)	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.
5	D1.tmt 5	Sari	– Kata sari dalam indikator tempat masuk aspek campur kode dari bahasa Jawa. Sari memiliki arti sari atau hasil. (KKBJ, 1985:154)	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
6	D1.tmt 6	Padhasan	– Kata padhasan dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech,2003:25-26) – Kata padhasan termasuk campur kode dari bahasa Jawa. Kata padhasan berasal dari bahasa Jawa yaitu padhas yang memiliki arti tanah keras seperti batu (KKBJ, 1985:128). – Kata padhasan termasuk dalam Indikator Afikasi, karena kata tersebut memiliki sufik-an yang lazim pada kata-kata bahasa Jawa. (KKBJ, 1985:127)	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.
7	D1.tmt7	Ndhak	– Kata ndhak dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech,2003:25-26). Kata ndhak termasuk dalam Indikator campur kode dari bahasa jawa. Kata ndhak memiliki arti saya. (KKBJ, 1985:224).	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.
8	D1.tmt8	Suek	– Kata Suek, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech,2003:25-26).Kata suek,termasuk campur kode dari bahasa Jawa.Suek memiliki arti sobek. (KKBJ, 1985:285)	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
9	D1.tmt9	Kowe	– Kata Kowe, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan social Jawa (Geoffrey Leech,2003:25-26). Kata Kowe termasuk campur kode dari bahasa Jawa, Kata Kowe memiliki arti engkau (KKBJ, 1985:309)	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.
10	D1.tmt10	Mas	– Kata Mas, dalam indikator tempat masuk aspek campur kode dari bahasa Jawa. Kata Mas memiliki arti. Kakak laki-laki. (KKBJ, 1985: 297).	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.
11	D1.tmt11	Gedung	– Kata gedung, dalam indikator tempat masuk aspek campur kode dari bahasa Jawa. Kata gedung memiliki arti gedung atau bangunan. (KKBJ, 1985: 90).	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.
12	D1.tmt12	Sing	– Kata sing, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari Lingkungan sosial penggunaanya menunjukkan sosial Jawa. (Geoffrey Leech, 2003: 25-26). Kata Sing, termasuk campur kode dari bahasa Jawa, Kata Sing memiliki arti engkau (KKBJ, 1985: 290)	Gedung Perjuangan' 45 Yogyakarta. Kamis, 31 Maret 2005.
13	D1.tmt13	Dodol	– Kata Dodol, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari Lingkungan sosial penggunaanya menunjukkan sosial Jawa. (Geoffrey Leech,2003:25-26) Kata Dodol, termasuk campur kode dari bahasa Jawa,Kata Dodol berasal dari bahasa Jawa yang artinya jual.(KKBJ, 1985:28)	Malioboro. Kamis, 31 Maret 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
14	D1.tmt14	Melu	– Kata Melu, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaanya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech, 2003: 25-26). – Kata Melu, termasuk campur kode dari bahasa Jawa, Kata melu memiliki arti ikut (KKBJ, 1985: 217).	Malioboro. Kamis, 31 Maret 2005.
15	D1.tmt7	Tekan	– Kata Tekan, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaanya menunjukkan sosial Jawa.(Geoffrey Leech, 2003: 25-26). – Kata Tekan, termasuk campur kode dari bahasa Jawa,Kata tekan memiliki arti ke (KKBJ, 1985:295).	Malioboro. Kamis, 31 Maret 2005.
16	D1.tmt16	Tikus	– Kata Tikus, dalam indikator tempat masuk aspek campur kode dari bahasa Jawa, kata tikus memiliki arti tikus (KKBJ, 1985:162).	Kotabaru. Kamis, 31 Maret 2005.
17	D1.tmt17	Puter-Puterkan	– Kata Puter-puterkan, dalam indicator tempat masuk aspek campur kode dari bahasa jawa, Kata puter-puterkan diambil dari kata dalam bahasa Jawa yaitu diputer yang memiliki arti diputar.(KKBJ, 1985: 193).	Kotabaru. Kamis, 31 Maret 2005

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
18	D1.tmt18	Bocae	Kata Bocae, dalam indicator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech, 2003: 25-26). Kata Bocae, termasuk afiksasi, karena kata tersebut memiliki sufiks –e yang lazim pada bahasa Jawa (KKBJ, 1985:75).contoh pranatane arti aturan (KKBJ, 1987: 26).	Universitas Gajah Mada. Senin, 23 Mei 2005.
19	D1.tmt19	Ngece	Kata ngece, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa.(Geoffrey Leech,2003:25-26). Kata Ngece, termasuk campur kode dari bahasa jawa, kata ngece memiliki arti mengejek (KKBJ, 1985:230).	Universitas Gajah Mada. Senin, 23 Mei 2005.
20	D1.tmt20	Tu	Kata tu, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech,2003:25-26). Kata tu, termasuk campur kode dari bahasa Jawa,Kata Tu berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti keluar.(KKBJ, 1985:219)	Universitas Gajah Mada. Senin, 23 Mei 2005.
21	D1.tmt21	Kene	Kata kene, dalam indicator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa.(Geoffrey Leech,2003:25-26). Kata kene, termasuk campur kode dari bahasa Jawa, kata Kene berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti disini.(KKBJ, 1985:53).	Universitas Gajah Mada. Senin, 23 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
22	D1.tmt22	Yo	– Kata yo, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaanya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech, 2003:25-26). Kata yo, termasuk campur kode dari bahasa Jawa, kata yo memiliki arti sebuah pernyataan yang menyatakan setuju (KKBJ, 1985:308).	Universitas Gajah Mada. Senin, 23 Mei 2005.
23	D1.tmt23	Iso	– Kata iso, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaanya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech, 2003:25-26). Kata iso, masuk campur kode dari bahasa Jawa, kata iso memiliki arti mengejek (KKBJ, 1985:174).	Universitas Gajah Mada. Senin, 23 Mei 2005.
24	D1.tmt24	Telaga	– Kata telaga, dalam indikator tempat masuk aspek campur kode dari bahasa Jawa, kata telaga memiliki arti Danau (KKBJ, 1985:51)	Jl. Kaliurang. Rabu, 25 Mei 2005
25	D1.tmt25	Salin	– Kata salin, dalam indikator tempat masuk aspek campur kode dari bahasa Jawa, kata salin memiliki arti berganti pakaian (KKBJ, 1985: 258).	Jl. Kaliurang. Rabu, 25 Mei 2005
26	D1.tmt26	Ketoe	– Kata ketoe, dalam indikator tempat masuk aspek campur kode dari bahasa Jawa, kata ketoe diambil dari kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti lihat. (KKBJ, 1985:271). Kata ketoe, masuk afikasi karena kata tersebut memiliki sufik –e. Sufik –e memiliki arti Nya; contoh lain pangawene yang memiliki arti pekerjaannya. (KKBJ, 1985:26)	Jl. Kaliurang. Rabu, 25 Mei 2005

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
27	D1.tmt27	Diampiri	– Kata diampiri, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech,2003:25-26). – Kata diampiri, masuk campur kode dari bahasa Jawa, kata diampiri diambil dari kata dalam bahasa Jawa yaitu mampir memiliki arti singgah.(KKBJ,1985:212) – Kata diampiri masuk pada afikasi, karena memiliki prefik di- dan sufik-I (KKBJ,1985:26) Contoh lain adalah kata dikancani,di- + kancan + -I memiliki arti ditemani.	Jl. Kaliurang. Rabu, 25 Mei 2005
28	D1.tmt28	Aduh	– Kata aduh, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech,2003:25-26). Kata aduh, masuk campur kode, kata aduh berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti mengungkapkan perasaan kecewa atau sakit (KKBJ,1985:305).	Universitas Gajah Mada. Rabu , 25 Mei 2005.
29	D1.tmt29	Kono	– Kata kono, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa.(Geoffrey Leech,2003:25-26).Kata kono, masuk pada indikator campur kode, kata kono berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti disitu (KKBJ, 1985:309).	Universitas Gajah Mada. Rabu , 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
30	D1.tmt30	Malah	Kata malah, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech,2003:25-26). Kata Malah, masuk campur kode, kata tersebut berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti bahkan (KKBJ,1985:297).	Universitas Gajah Mada. Rabu , 25 Mei 2005.
31	D1.tmt31	Ono	Kata ono, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech,2003:25-26). Kata ono, masuk pada indikator campur kode.Kata kono berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti ada (KKBJ, 1985: 172).	Universitas Gajah Mada. Rabu , 25 Mei 2005.
32	D1.tmt32	To	Kata to, dalam indikator tempat masuk aspek campur kode, kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang menyatakan gendam tiruan bunyi. Kata tersebut mempertegas suatu pernyataan. Misalnya: Bener to uwonge artinya benarkan orangnya. (KKBJ,1985:308).	Universitas Gajah Mada. Rabu , 25 Mei 2005.
33	D1.tmt33	Lho	Kata lho, dalam indikator tempat masuk aspek campur kode, kata tersebut berasal dari bahasa jawa yang menyatakan gendam tiruan bunyi. Kata tersebut mempertegas suatu pernyataan. Misalnya: Iki lho uwonge artinya ini orangnya (KKBJ,1985:305).	Universitas Gajah Mada. Rabu , 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
34	D1.tmt34	Keneki	– Kata keneki, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech,2003:25-26). Kata keneki, masuk campur kode, kata keneki berasal dari bahasa Jawa yaitu kene yang memiliki arti disini (KKBJ, 1985: 53). – Kata keneki,masuk pada Afikasi karena kata keneki memiliki sufik-I yang lazim dalam bahasa Jawa. Arti sufik –I yaitu di. Contoh lain:Kata wiwiti artinya dimulai berasal dari kata wiwit (mulai) + -I (di) (KKBJ,1986:26).	Universitas Gajah Mada. Rabu , 25 Mei 2005.
35	D1.tmt35	Hayo	– Kata hayo, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech,2003:25-26). – Kata hayo, masuk campur kode, Kata hayo adalah kata dalam bahasa Jawa yang dipergunakan untuk menyatakan sapaan.(KKBJ,1985:306)	Universitas Gajah Mada. Rabu , 25 Mei 2005.
36	D1.tmt30	Lumbong	– Kata lumbong, dalam indikator tempat masuk aspek campur kode, kata lumbong dalam bahasa Jawa lumbong memiliki tempat untuk menyimpan padi pada jaman dulu (KKBJ,1985:119)	Prambanan. Senin, 23 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
37	D1.tmt37	Digedok-gedokkan	– Kata digedok-gedokkan, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaanya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech, 2003: 25-26). – Kata digedok-gedokkan, masuk campur kode, kata digedok-gedokkan berasal dari bahasa Jawa yaitu gedok yang artinya dipukul. Sehingga makna kata digedok-gedokkan yaitu dipukul-pukulkan (KKBJ, 1985: 90). – Kata digedok-gedokkan masuk pada afikasi, karena kata tersebut memiliki prefik di- yang lazim dipakai pada bahasa Jawa (KKBJ, 1985: 26). Contoh lain kata ditembak (di- + tembak) artinya ditembak (KKBJ, 1985: 199).	Prambanan. Senin, 23 Mei 2005.
38	D1.tmt38	Pengeling-eling	– Kata pengeling-eling, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaanya menunjukkan sosial Jawa. (Geoffrey Leech, 2003: 25-26). – Kata pengeling-eling, masuk campur kode kata pengeling-eling dari bahasa Jawa. Kata pengeling-eling berasal dari kata dalam bahasa Jawa yaitu eling yang artinya ingat, sehingga pengeling-eling memiliki arti pengingat-ingat (KKBJ, 1985: 267).	Gedung Perjuangan' 45 Yogyakarta. Kamis, 31 Maret 2005
39	D1.tmt39	Korsi	– Kata korsi, campur kode, kata korsi dalam bahasa	Gedung Perjuangan' 45 Yogyakarta. Kamis, 31

			Jawa memiliki arti kursi, yaitu tempat duduk (KKBJ,1985:112). Contoh lain: kata diidak (di – tidak) artinya diinjak (KKBJ,1985:112).	Maret 2005
40	D1.tmt40	Digiring	– Kata digiring, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech, 2003: 25-26). – Kata digiring, masuk campur kode dari bahasa Jawa. Kata digiring berasal dari bahasa Jawa yaitu giring yang artinya dihantarkan, sehingga digiring memiliki arti dihantarkan (KKBJ,1985:185). – Kata digiring, masuk pada afiks karena kata tersebut memiliki prefiks di- yang lazim dipakai pada bahasa Jawa (KKBJ,1985:26).	Gedung Perjuangan' 45 Yogyakarta. Kamis, 31 Maret 2005
41	D1.tmt 41	Ethok-ethokmen	– Kata ethok-ethokmen, dalam indikator tempat masuk aspek semantik karena dilihat dari Lingkungan sosial penggunaannya menunjukkan sosial Jawa (Geoffrey Leech, 2003: 25-26). – Kata ethok-ethokmen, masuk campur kode dari bahasa Jawa. Kata ethok-ethokmen berasal dari kata dalam bahasa Jawa yang memiliki arti berpura-pura (KKBJ,1985:268)	TMII Jakarta. Kamis, 26 Mei 2005.
42	D2.sts42	Relik	– Kata Relik dalam dalam indikator tempat masuk aspek dalam diksi. Relik merupakan pilihan kata yang dipergunakan oleh kalangan tertentu, biasanya dipakai oleh sejarahwan. Kata relik memiliki arti barang atau benda contohnya benda suci, pakaian, tulang atau abu (Soekmono via Madhori 1981:6) .	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
43	D2.sts43	Versi	– Kata versi dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan. - Kata versinya, termasuk diksi karena merupakan pilihan kaya yang dipakai oleh para ahli bidang tertentu contohnya bidang kepolisian, sinematografi dan lain-lain. Versi memiliki arti bentuk terjemahan cerita, buku dan sebagainya. model menurut cara (KBBI,1993:1003). - Kata versinya merupakan unsure serapan dari bahasa inggris yaitu “<i>version</i>”, versi memiliki arti menurut bentuk contoh “Cerita ini” ada dua versi (Unsur Serapan,1987:192)	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.
44	D2.sts44	Boro	– Kata boro dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata Boro termasuk diksi karena merupakan pilihan kata yang sering dipakai oleh sejarawan dan insan yang bekerja di bidang pariwisata. – Kata Boro merupakan etimologi dari “Borobudur”. Kata boro berasal dari bahasa Sansekerta “Vihara” yang berarti kompleks candi “Bihara” yang berarti asrama (Soediman, 1981: 5).	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
45	D2.sts45	Budur	– Kata Budur dalam indikator status masuk aspek diksi .Kata Budur termasuk diksi karena merupakan pilihan kata yang sering dipakai oleh sejarawan dan insan yang bekerja dibidang pariwisata. – Kata budur merupakan etimologi dari “Borobudur”. Kata budur dalam bahasa Bali yaitu beduhur yang artinya diatas. (Soediman,1981:5)	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.
46	D2.sts46	Sosiologi	– Kata sosiologi dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata sosiologi termasuk diksi karena merupakan pilihan kata yang diketahui oleh kalangan berpendidikan, contohnya kalangan guru, dosen dan sosiolog. Kata sosiologi memiliki arti pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat (KBBI, 1993:855).	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.
47	D2.sts47	vihara	– Kata vihara dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata vihara lazim dipergunakan oleh pemeluk agama Budha untuk menyebut nama tempat peribadatan mereka. Kata vihara berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti komplek candi (Soediman, 1981:5). Sekarang kata vihara dipergunakan untuk menyebut nama tempat peribadatan pemeluk agama Budha.	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
48	D2.sts48	relif	– Kata relif dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan. Kata relif merupakan diksi karena kata tersebut lazim dipergunakan oleh para sejarawan, guru sejarah. Kata relif memiliki arti pahatan yang menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata sekitarnya (KBBI, 1993: 739). – Kata relif merupakan unsur serapan karena kata tersebut diambil dari bahasa Belanda yaitu relief yang artinya gambar timbul di monumen, contoh perjuangan Orde Baru di Monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya Jakarta (Unsur serapan, 1987: 150).	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.
49	D2.sts49	Bodhisatwa	– Kata bodhisatwa dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata bodhisatwa merupakan diksi karena kata tersebut sering dipakai oleh kaum sejarawan untuk menjelaskan mengenai Borobudur dan sering dipakai oleh pemeluk agama Budha untuk mengekspresikan Sang Budha atau Sidhata Gautama. Kata bodhisatwa memiliki arti bukit peningkatan kebajikan atau tingkat tertinggi untuk memperoleh kemuliaan (Yasir Marjuki dan Toeti Herati via Madhori, 1989:8).	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
50	D2.sts50	Kamadhatu	Kata kamadhatu dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata kamadhatu merupakan diksi karena kata tersebut sering dipergunakan oleh kaum sejarawan dan pemeluk agama Budha untuk menyebut unsur ajaran agama Budha. kamadhatu memiliki arti alam bawah atau dunia hasrat/nafsu, dalam dunia ini manusia terikat pada nafsu (Soekmono via Madhori, 1981:19).	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.
51	D2.sts51	Rupadhatu	Kata rupadhatu dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata rupadhatu merupakan diksi karena kata tersebut sering dipergunakan oleh kaum sejarawan dan pemeluk agama Budha untuk menyebut unsur ajaran agama Budha. rupadhatu memiliki arti dunia antara atau dunia rupa, bentuk. Dalam dunia ini manusia telah meninggalkan segala hasrat tetapi masih terikat pada nama, rupa, wujud dan bentuk (Soekmono via Madhori, 1981:20).	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
52	D2.sts52	Arupadhatu	Kata arupadhatu dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata arupadhatu merupakan diksi karena kata tersebut sering dipergunakan oleh kaum sejarawan dan pemeluk agama Budha untuk menyebut unsur ajaran agama Budha. Arupadhatu memiliki arti alam atas atau dunia tanpa rupa, wujud dan bentuk. Pada tingkat ini manusia telah bebas dan telah memutuskan untuk selamanya pada dunia fana, pada tingkatan ini tidak ada rupa (Soekmono via Madhori, 1981:20).	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.
53	D2.sts53	Konon	Kata konon dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata konon merupakan diksi karena kata tersebut sering dipergunakan bidang kesusastraan. Contohnya: cerita fiksi "Legenda Rorojonggrang". Kata konon memiliki arti gerangan;agaknya (biasanya dibelakang kata tanya). Contoh:"Katanya: begitulah konon nasib orang yang tamak itu." (KBBI,1993:456).	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.
54	D2.sts54	Kadaluwarsa	Kata kadaluwarsa dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata kadaluwarsa merupakan diksi karena pilihan kaya yang lazim dipergunakan sebagai batas penggunaannya akhir suatu barang kemasan yang ada di pabrik. Kata kadaluwarsa memiliki arti kadaluwarsa (KBBI, 1993: 375).	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
55	D2.sts 55	UNESCO	– UNESCO (United Nation Educational, Scentific and Cultural Organization) Badan PBB yang menangani mengenai Pendidikan dan kebudayaan John M.Echols, 2000 Kamus Inggris Indonesia. Jakarta : Gramedia. (Kamus Inggris Indonesia, 2000: 616)	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.
56	D2.sts 56	Cagar Budaya	– Kata Cagar Budaya dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata Cagar budaya merupakan diksi karena pilihan kata yang lazim dipergunakan oleh dinas pariwisata untuk menyebut peninggalan bersejarah yang dilindungi. Kata cagar budaya memiliki arti daerah yang kelestarian hidup masyarakat dan peri kehidupannya dilindungi oleh undang-undang dari bahaya kepunahan (KKBI,1993:145).	Borobudur. Senin, 23 Maret 2005.
57	D2.sts 57	Berimajinasi	– Kata berimajinasi dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan. – Kata berimajinasi merupakan diksi karena kata tersebut sering dipergunakan untuk mewujudkan buah pikir para sastrawan, pelukis dalam berkarya. – Kata berimajinasi berasal dari kata imajinasi yang artinya daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar-gambar (lukisan,karangan) (KBBI,1993:325). Kata imajinasi merupakan unsur serapan dari bahasa Inggris “<i>imagination</i>” (unsure serapan, 1987: 75).	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
58	D2.sts58	Batalion	– Kata batalion dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan. – Kata batalion merupakan diksi karena kata tersebut sering dipergunakan oleh kalangan Angkatan bersenjata misalnya TNI, POLRI untuk menyebut jumlah anggota pada setiap kesatuan angkatan bersenjata. Kata batalion memiliki arti kesatuan tentara yang merupakan bagian dari resimen (800-1000 orang) (KBBI,1993: 84). – Kata batalion merupakan unsur serapan karena kata batalion berasal dari bahasa Belanda yaitu <i>bataljon</i> yang artinya pasukan tentara dengan kekuatan 800 orang-1500 orang. Contoh : Pemerintah mengerahkan AD dua batalion untuk menjaga keamanan diperbatasan (Unsur Serapan, 1987:37)	Museum Jedral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
59	D2.sts59	Elektrik	– Kata elektrik dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan – Kata elektrik merupakan diksi karena kata tersebut sering dipergunakan oleh kalangan yang menangani bidang energi, misalnya dinas pertambangan dan energi khususnya perusahaan listrik Negara (PLN). – Kata elektrik memiliki arti listrik (KBBI,1993:224) – Kata elektrik merupakan unsur serapan karena kata elektrik diambil dari bahasa Inggris yaitu <i>electric</i> yang memiliki arti listrik (Unsur Serapan, 1987:58)	Museum Jedral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.
60	D2.sts60	Evokatif	– Kata evokatif dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata evokatif merupakan diksi karena kata tersebut sering dipakai oleh kalangan sastrawan atau para seniman dalam mengaktualisasikan sebuah karya seni. Kata evokatif memiliki arti suatu keadaan yang mampu menggugah rasa. (KBBI,1993:238).	Museum Jedral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.
61	D2 sts 61	Maket	– Kata maket dalam indikator status masuk dalam diksi. Kata maket merupakan diksi karena kata tersebut sering dipergunakan oleh para arsitek	Museum Jedral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
			– Kata maket memiliki arti bentuk tiruan (gedung, kapal, pesawat terbang) dalam tiga dimensi dan skala kecil, biasanya dibuat dari kayu, kertas atau tanah liat. Contoh: Maket rumah sakit yang akan dibangun dipamerkan di ruang pola (KBBI,1993:548).	
62	D2 sts 62	Transit	– Kata transit dalam indikator status masuk aspek diksi dan unsur serapan. – Kata transit merupakan diksi karena kata tersebut sering dipergunakan dalam lalu -lintas transportasi, seperti halnya transportasi udara ataupun darat. Kata tersebut juga sering dipergunakan pada kalangan perhotelan untuk menyebut wilayah atau daerah tempat peristirahatan. Kata transit memiliki arti tempat singgah, lintasan barang-barang dagangan (KBBI,1993:959). – Kata transit merupakan unsur serapan karena kata tersebut diambil dari bahasa Inggris yaitu <i>transit</i> yang artinya penumpang terusan, hanya berhenti sebentar dan akan melanjutkan perjalanan lagi. Contoh: Ketika ke Jakarta kami transit di Balikpapan (Unsur Serapan 1987:184).	Museum Jedral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
63	D2.sts 63	Koleksi	– Kata koleksi dalam indikator status masuk aspek diksi dan unsur serapan. – Kata koleksi merupakan diksi karena kata tersebut sering dipergunakan untuk menyebut suatu kumpulan. Kata ini sangat akrab dipakai oleh orang-orang yang memiliki suatu hobi. Contoh : Filateli, yaitu orang yang suka mengoleksi perangko. – Kata koleksi memiliki arti kumpulan (gambar-gambar, benda-benda bersejarah, lukisan) yang sering dikaitkan dengan hobi atau minat (KBBI, 1993: 450). – Kata koleksi merupakan unsur serapan karena kata tersebut diambil dari bahasa Belanda yaitu “<i>Collectie</i>” yang artinya kumpulan. Contoh: Saya berusaha membuat koleksi foto Zaman Jepang (Unsur Serapan, 1987:93)	Museum Jedral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.
64	D2 sts 64	Provokator	– Kata provokator dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan. – Kata provokator merupakan unsur diksi karena kata tersebut akrab dipergunakan dikalangan pemerintahan, misalnya demo menentang kebijakan pemerintahan atau terjadinya kasus kerusuhan.	Museum Jedral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
			– Kata provokator memiliki arti orang ingin membangkitkan kemarahan, pancingan atau tantangan (KKBI,1993: 704). – Kata provokator merupakan unsur serapan karena kata tersebut diambil dari bahasa Belanda yaitu “<i>Provocatie</i>” yang artinya pancingan,penerangan. Contoh:Pada waktu itu pemerintah Belanda melancarkan provokasi anti RI (Unsur Serapan,1987:144).	
65	D2.sts65	Veteran	– Kata Veteran dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan. – Kata veteran merupakan unsur diksi karena kata tersebut akrab dipergunakan dikalangan angkatan bersenjata. – Kata veteran memiliki arti bekas prajurit (Pasukan perang pejuang) (KBBI,1993:1003). – Kata veteran merupakan unsur serapan karena kata tersebut diambil dari bahasa Inggris yaitu “<i>Veteran</i>” yang memiliki arti bekas pejuang. Contoh: Ayah saya adalah seorang veteran (Unsur serapan,1987:192).	Gedung Perjuangan’ 45 Yogyakarta. Kamis, 31 Maret 2005

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
66	D2 sts66	Konser	– Kata konser dalam indikator status masuk aspek diksi. – Kata konser merupakan unsur diksi karena kata tersebut sering dipergunakan oleh kalang industri musik atau seniman untuk menunjukkan hasil buah karyanya pada masyarakat. – Kata konser memiliki arti pertunjukan musik didepan umum, pertunjukan musik didepan umum, pertunjukan oleh sekelompok pemain musik yang terjadi dari bebrapa komposisi perseorangan (KBBI,1993:456).	Universitas Gajah Mada. Rabu, 25 Mei 2005.
67	D2 sts67	Eksakta	– Kata eksakta dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan. – Kata eksakta merupakan unsur diksi karena kata tersebut akrab dipergunakan oleh kalangan berpendidikan utamanya dalam ilmu pasti atau ilmu pengetahuan alam. – Kata eksakta memiliki arti dibidang ilmu tentang hal-hal yang bersifat konkret yangdapat diketahui dan diselidiki berdasarkan percobaan serta dapat dibuktikan dengan pasti (seperti matematika, fisika dan biologi) (KBBI,1993:220).	Universitas Islam Indonesia Jl. Cik dik tiro, Yogyakarta. Senin, 23 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
			– Kata eksakta merupakan unsur serapan karena kata tersebut diambil dari bahasa Inggris yaitu “<i>Exact</i>” yang artinya pikiran atau pengetahuan yang berhubungan dengan matematika, Contoh kalau kita berpikir secara eksak maka ban motor ini sebaiknya diganti (Unsur Serapan, 1987:55).	
68	D2.sts68	Bulevard	– Kata bulevard dalam indikator status masuk aspek diksi. – Kata bulevard merupakan unsur diksi karena kata tersebut sering dipakai oleh ahli planologi atau tata kota, untuk merancang bentuk suatu kota. – Kata bulevard memiliki arti jalan raya yang lebar, biasanya dengan deretan pohon di kanan kiri, adimarga (KBBI, 1993:135).	Universitas Gajah Mada. Rabu, 25 Mei 2005.
69	D2 sts69	Domestik	– Kata domestik dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan. – Kata domestik merupakan unsur diksi karena kata tersebut sering dipakai oleh kalangan yang terjun dalam bidang pariwisata atau kalangan yang bergerak dalam bidang transportasi khususnya transportasi udara. Kata domestik memiliki arti sesuatu yang berhubungan dengan atau mengenai dalam negeri (KBBI, 1993: 211). – Kata domestik merupakan unsur serapan karena kata tersebut diambil dari bahasa Inggris yaitu	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
			– “Domestic” yang memiliki arti dalam negeri. Contoh: Penerbangan domestik ramai pada bulan Desember (Unsur Serapan,1987:51).	
70	D2 sts 70	Traveling	– Kata <i>traveling</i> dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata <i>traveling</i> merupakan unsur diksi karena kata tersebut sering dipakai oleh kalangan yang terjun dalam bidang pariwisata atau kelompok orang yang senang melakukan perjalanan jauh sekaligus berwisata. – Kata <i>traveling</i> memiliki arti perjalanan, bepergian (KBBI,1993:960).	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005.
71	D2 sts71	Paranormal	– Kata <i>paranormal</i> dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata <i>paranormal traveling</i> merupakan unsur diksi karena kata tersebut lazim dipakai oleh praktisi ilmu metafisik atau orang-orang yang menekuni tentang dunia gaib. Kata <i>paranormal</i> memiliki arti orang yang menguasai ilmu kebatinan dukun (KBBI,1993:648).	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005.
72	D2 sts72	Strata	– Kata <i>strata</i> dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata <i>strata</i> merupakan unsur diksi karena kata tersebut lazim dipergunakan untuk menyebutkan tingkatan pendidikan atau tingkatan kelas masyarakat. Biasanya kaum pendidikan	Candi Borobudur. Senin, 28 maret 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
			yang sering mempergunakan kata tersebut. Kata strata memiliki arti tingkatan masyarakat, tingkatan kependidikan sesudah tingkat sarjana muda (KBBI,1993:859).	
73	D2.sts 73	Mistis	Kata mistis dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata mistis merupakan unsur diksi karena kata tersebut lazim dipakai oleh praktisi ilmu metafisik atau orang yang menekuni tentang dunia gaib. Kata mistis memiliki arti hal-hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal, manusia yang biasa. (KBBI,1993:588).	Kraton Yogyakarta. Senin, 23 Mei 2005.
74	D2 sts 74	Sasmita	Kata sasmita dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata sasmita merupakan unsur diksi karena kata tersebut lazim dipergunakan dalam dunia kesehatan khususnya yang berkaitan dengan anatomi tubuh. Kata sasmita memiliki arti gerakan bagian-bagian tubuh seperti tangan, lengan, bahu, kepala dan sebagainya, yang mempunyai isyarat tertentu (KBBI,1993:786).	Museum Jendral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
75	D2.sts 75	Lokal	– Kata lokal dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan. – Kata lokal merupakan unsur diksi karena kata tersebut kaitannya dengan perhitungan luas suatu tempat dan menyatakan keberadaan sesuatu pada wilayah yang dimaksud. Kata lokal juga biasa dipakai oleh BMG untuk meramalkan terjadinya cuaca atau sering juga dipergunakan oleh pabrik untuk menyebut hasil produksi. Kata local memiliki arti ruang yang luas (KBBI,1993:530). – Kata lokal merupakan unsur serapan karena kata tersebut diambil dari bahasa Belanda, yaitu “<i>locaal</i>” yang artinnnya kelas, tempat (Unsur serapan,1987 :111).	Museum Jendral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
76	D2 sts 76	Administrasi	– Kata administrasi dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan. – Kata administrasi merupakan unsur diksi karena kata tersebut sering dipakai dalam manajemen perkantoran atau sebuah perusahaan. – Kata administrasi memiliki arti usaha dan kegiatan yang meliputi penetapan tujuan serta pertapan cara-cara penyelenggaraan pembinaan organisasi, usaha dan kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan; kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintah; kegiatan kantor dan tata usaha (KBBI, 1993:7). – Kata administrasi merupakan unsur serapan karena kata tersebut diambil dari bahasa Belanda, yaitu “<i>administratie</i>” yang memiliki arti hal yang berhubungan dengan tata usaha. Contoh: Administrasi kantor kami baik sekali. (Unsur serapan, 1987 :25).	Museum Jendral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
77	D2.sts 77	Startegi	– Kata strategi dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan. – Kata strategi merupakan unsur diksi kerana kata tersebut sering dipakai oleh kesatuan angkatan bersenjata untuk menentukan atau mengatur arah penyerangan. Kata strategi memiliki arti siasat perang;ilmu siasat perang. Contoh: Sebagai komandan ia memang menguasai betul strategi seorang perwira di medan perang (KBBI,1993:172).	Museum Jendral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.
78	Ds sts 78	Diorama	– Kata diorama dalam indikator status masuk aspek diksi. – Kata diorama merupakan unsur diksii karena kata tersebut sering dipergunakan oleh praktisi rancang bangun atau ahli arsitektur. – Kata diorama memiliki arti sajian pemndangan dalam ukuran kecil yang dilengkapi dengan patung-patung dan perincian lingkungan seperti aslinya serta dipadukan dengan latar yang berwarna alam (KBBI 1993:207).	Museum Jendral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.
79	D2 sts 79	Taktik	– Kata taktik dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan – Kata taktik merupakan aspek diksi karena kata tersebut sering dipakai oleh kesatuan angkatan	Museum Jendral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
			– bersenjata untuk menentukan atau mengatur arah penyerangan. – Kata taktik memiliki arti rencana atau tindakan yang bersistem untuk mencapai tujuan, siasat. Contoh: Taktik perang gerilya semakin mantap. (KBBI 1993:887). – Kata taktik merupakan unsur serapan karena kata tersebut diambil dari bahasa Belanda yaitu "<i>Tactiek</i>" yang artinya siasat, akal daya, upaya. (Unsur serapan, 1987:176).	
80	D2.sts 80	Teknik	– Kata teknik dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan. Kata teknik merupakan unsur diksi karena kata tersebut sering dipakai dalam kalangan industri dan angkatan bersenjata. Kata tersebut dipergunakan untuk mengungkapkan suatu tujuan yang akan diraih atau dibuat. Kata teknik memiliki arti pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin) (KBBI, 1993: 915) – Kata teknik merupakan aspek unsur serapan karena kata tersebut diambil dari bahasa Belanda yaitu "<i>techniek</i>" yang artinya cara membuat sesuatu dengan mesin (unsur serapan, 1987: 177).	Museum Jendral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
81	D2 sts81	OK	– Kata OK dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata OK memiliki arti persetujuan, kebenaran kata dalam bahasa Inggris (Kamus Bahasa Inggris, 2000: 403).	TMII Jakarta. Kamis, 26 Mei 2005.
82	D2 sts 82	Teater	– Kata teater dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata teater merupakan unsur diksi karena kata tersebut sering dipakai dalam seni pertunjukan atau drama dan dipakai oleh para seniman/wati – Kata teater memilki arti seni drama; sandiwara; pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi; drama (KBBI, 1993: 909).	TMII Jakarta. Kamis, 26 Mei 2005.
83	D2 sts 83	Imax	– Kata imax dalam indikator status masuk aspek diksi. Kata imax merupakan unsur diksi karena kata tersebut sering dipakai dalam dunia matematis untuk menghitung satuan luas. – Kata imak berasal dari kata maksimal yang memiliki arti sebanyak-banyaknya, setinggi-tingginya, batas yang tertinggi (KBBI, 1993:549).	TMII Jakarta. Kamis, 26 Mei 2005.
84	D2 sts 84	Teknologi	– Kata teknologi dalam indikator status masuk aspek diksi dan serapan. Kata teknologi merupakan unsur diksi karena kata tersebut sering dipergunakan dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya perusaha yang mempergunakan alat modern.	TMII Jakarta. Kamis, 26 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
			– Kata teknologi memiliki arti kemampuan teknik yang berlnadasakan pengetahuan ilmu eksakta yang bersandarkan proses teknis (KBBI, 1993:916) – Kata teknologi merupakan unsur serapan karena kata tersebut diambil dari bahasa Belanda yaitu “<i>technologie</i>” yang memiliki arti ilmu teknik,cara pemikiran yang menggunakan mesin-mesin. Contoh:Pembuatan pesawat terbang tentu saja menggunakan teknologi tinggi. (Unsur serapan, 1987: 177).	
85	D2.sts 85	Sinematogrifi	– Kata sinematografi dalam indikator status masuk aspek diksi. – Kata sinematografi merupakan unsur diksi karena kata tersebut sering dipergunakan dalam dunia seni peran atau dunia perfilman. – Kata sinematografi memiliki arti teknik perfilman atau teknik pembuatan film..(KBBI, 1993:843)	TMII Jakarta. Kamis, 26 Mei 2005.
86	D2 sts 86	Guiness Book of Record	– Kata Guinness Book of Record dalam indikator status masuk aspek diksi. Memiliki arti rekaman rekor dunia (Guinness Record, 1980:4)	TMII Jakarta. Kamis, 26 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
87	D3.bdg 87	Candi Borobudur	– Kata candi Borobudur dalam indikator bidang masuk aspek diksi. – Karena kata tersebut merupakan suatu nama tempat objek wisata candi yang cukup terkenal dan menjadi pusat perhatian insan pariwisata. (Jogja Guide Book: 31).	Candi Borobudur. Senin, 28 Maret 2005.
88	D3.bdg 88	dimiliki Indonesia yaitu berada di desa Borobudur	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek topik karena, isi pembicaraan berkaitan dengan bidang pariwisata, lebih ditekannkan pada tujuh keajaiban dunia. (Madhori 1981:1).	Candi Borobudur. Senin, 28 Maret 2005.
89	D3.bdg 89	difungsikan sebagai yaitu yang pertama untuk menyimpan relik ya.	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek tujuan karena memiliki maksud untuk memberitahukan tentang keberadaan dan fungsi Candi Borobudur.	Candi Borobudur. Senin, 28 Maret 2005.
90	D3.bdg 90	Pradagsina	– Kata pradagsina dalam indikator bidang masuk aspek diksi. Karena pradagsina memiliki arti upacara penghormatan dengan berjalan mengelilingi candi Borobudur.Kegiatan ini merpakan bagian dari wisata yang disuguhkan Candi Borobudur (Madhori, 1981:6).	Candi Borobudur. Senin, 28 Maret 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
91	D3.bdg 91	e kegiatan mengunjungi candi dengan berputar sesuai dengan arah jarum jam	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek topik karena isi pembicaraan tentang tradisi pradagsina yang sering dilakukan umat Budha di Candi Borobudur. Kegiatan ini sampai sekarang menjadi pusat perhatian pariwisata maupun agama (Madhuri, 1981:6).	Candi Borobudur. Senin, 28 Maret 2005.
92	D3.bdg 92	Pradagsina yaitu salah satu e kegiatan mengunjungi candi dengan berputar	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek tujuan karena kalimat tersebut menjelaskan mengenai tradisi pradagsina yang ada di candi Borobudur (Madhuri, 1981:6)	Candi Borobudur. Senin, 28 Maret 2005.
93	D3.bdg 93	menyentuh Kunto bimo yang menyentuh kunto bimo	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek tujuan karena kalimat tersebut menjelaskan tentang mitos Kunto Bimo yang ada di objek Wisata Candi Borobudur	Candi Borobudur. Senin, 28 Maret 2005.
94	D3.bdg 94	Wisatawan	– Kata wisatawan dalam indikator bidang masuk aspek diksi. Kata wisatawan merupakan pilihan kata yang sering dipergunakan dalam dunia pariwisata. Kata wisatawan memiliki arti orang yang berdarmawisata, pelancong. (KBBI, 1994:1012).	Jl. Wonosari. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
95	D3.bdg95	Baron, Kukup	– Kata Baron, Kukup dalam indikator bidang masuk aspek diksi. – Kata Baron, Kukup merupakan pilihan kata yang sering dipakai dalam dunia pariwisata, karena kedua kata tersebut merupakan nama tempat wisata pantai di Jogjakarta (Jogja Guide Book:32).	Jl. Wonosari. Rabu, 25 Mei 2005
96	D3.bdg96	misalnya saja cari ikan hias di Baron,Kukup dan sebagainya.	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek topik karena isi pembicaraan tentang kunjungan para wisata di pentai Baron, Kukup.	Jl. Wonosari. Rabu, 25 Mei 2005
97	D3.bdg97	Museum wayang pekayon	– Kata museum wayang pekayon dalam indikator bidang masuk aspek diksi. Kata tersebut merupakan pilihan kata yang sering dipakai dalam dunia wisata. Karena museum wayang Pekayon adalah tempat wisata yang didalamnya terdapat koleksi wayang seluruh Indonesia (Jogja Guide Book: 31).	Jl. Wonosari. Rabu, 25 Mei 2005
98	D3.bdg98	Objek wisata	– Kata objek wisata dalam indikator bidang masuk aspek diksi, karena kata tersebut merupakan kata yang lazim dipakai dalam bidang pariwisata.	Jl. Wonosari. Rabu, 25 Mei 2005

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
99	D3.bdg99	Kebun binatang Gembiraloka	– Kata kebun binatang gembiraloka dalam indikator bidang masuk aspek diksi, karena merupakan pilihan kata yang sering dipergunakan dalam dunia pariwisata. Kebun binatang Gembiraloka adalah nama tempat wisata satwa di Jogjakarta (Jogja Guide Book:30).	Jl. Wonosari. Rabu, 25 Mei 2005
100	D3.bdg100	kita akan menemui salah satu objek wisata lagi yaitu kebun binatang gembiraloka.	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek tujuan, karena memiliki tujuan untuk memberitahukan tentang keberadaan kebun binatang Gembiraloka yang ada di Jogjakarta.	Jl. Wonosari. Rabu, 25 Mei 2005
101	D3.bdg101	Museum Biologi	– Kata museum Biologi dalam indikator bidang masuk aspek diksi, karena merupakan pilihan kata yang dipergunakan dalam dunia pariwisata. Museum Biologi adalah nama tempat wisata pendidikan yang ada di Jl. Sultan Agung Jogjakarta (Jogja Guide Book: 31).	Museum Biologi. Rabu, 25 Mei 2005.
102	D3.bdg102	Museum Batik	– Kata museum Batik dalam indikator bidang masuk aspek diksi. Karena merupakan pilihan kata yang dipergunakan dalam dunia pariwisata. Museum Batik adalah nama tempat wisata	Museum Batik. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
			– Budaya dalam hal ini koleksi batik. Museum ini berada di Jl.Dr.Sutomo Yogyakarta. (Jogja Guide Book: 31).	
103	D3.bdg103	nanti adik-adik melewati salah satu museum lagi yaitu museum batik ya.	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek tujuan, karena memiliki tujuan untuk memberitahukan tentang keberadaan salah satu objek wisata di Jogjakarta yang didalamnya mengkoleksi batik yaitu museum batik.	Museum Batik. Rabu, 25 Mei 2005.
104	D3.bdg104	Monumen Jogja Kembali	– Kata monumen Jogja Kembali dalam indikator bidang masuk aspek diksi, karena merupakan pilihan kata yang dipergunakan dalam dunia pariwisata. Monumen Jogja Kembali adalah nama tempat wisata di Jogjakarta bertujuan untuk mengenang pariwisata bersejarah yaitu bebasnya Jogjakarta dari Belanda 1949.Terletak di Jl.Lingkar Utara 7 km dari tugu Jogjakarta (Jogja Guide Book: 32).	Monumen Jogja Kembali. Rabu, 25 Mei 2005.
105	D3.bdg105	Kaliurang	– Kata kaliurang, dalam indikator bidang masuk aspek diksi, karena merupakan pilihan kata yang dipergunakan dalam dunia pariwisata..Kaliurang merupakan objek wisata alam yang berada di lereng Merapi, letaknya 25 km sebelah Utara Jogjakarta (Jogja Guide Book:31).	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
106	D3.bdg106	Kaliurang merupakan objek terakhir di Jogjakarta	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek tujuan, karena memiliki tujuan untuk memberitahukan tentang jadwal kunjungan wisata yang akan berakhir di objek wisata kaliurang.	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005
107	D3.bdg107	Kotage	– Kata kotage dalam indikator bidang masuk aspek diksi,. Kata kotage memiliki arti pondok, gubug (Kamus Bahasa Inggris, 2000: 150).	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005
108	D3.bdg108	Vila	– Kata vila dalam indikator bidang masuk aspek diksi, karena merupakan pilihan kata yang ada kaitannya dengan dunia wisata dan perhotelan. Kata vila artinya rumah mungil diluar kota atau dipegunungan; rumah peristirahatan (digunakan hanya pada waktu liburan) (KBBI, 1993:1003).	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005
109	D3.bdg109	Di Jawa Barat itu harganya biasa berkisar tuju ratus lima puluh ribu sampai satu setengah juta.	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek topik karena isi pembicaraan berkaitan dengan tempat wisata serta penawaran akomodasi yang ada didalamnya. Hal ini berkaitan dengan bisnis pariwisata.	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005
110	D3.bdg110	 Di Jawa Barat itu harganya biasa berkisar tuju ratus lima puluh ribu	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek tujuan, karena memiliki tujuan untuk memberitahukan tentang kontribusi yang harus dikeluarkan untuk menyewa vila.	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
		sampai satu setengah juta		
111	D3.bdg111	Puncak Jawa Barat	– Kata puncak Jawa Barat, dalam indikator bidang masuk aspek diksi, karena merupakan pilihan kata yang sering dipakai dalam dunia wisata. Kata tersebut menjelaskan puncak tertinggi kawasan wisata puncak Bandung atau yang sering disebut Puncak Pass.	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005
112	D3.bdg 112	dengan empat kamar sudah mendapat satu buah vila dan bermalam ya,jadi rekan-rekan tidak perlu repot ya.	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek tujuan, karena memiliki tujuan untuk memberitahukan keberadaan akomodasi penginapan di Kaliuirang dan membujuk wisatawan agar mau memakai fasilitas tersebut.Hal berkaitan dengan bisnis pariwisata.	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005
113	D3.bdg 113	Traveling	– Kata traveling dalam indikator bidang masuk aspek diksi, karena kata ini sering dipergunakan dalam dunia wisata atau kelompok orang yang senang melakukan perjalanan jauh sekaligus berwisata kata treveling memiliki arti perjalanan, bepergian (KBBI, 1993:960).	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005
114	D3.bdg 113	Cuma sekitar seratus dua puluh ribu rupiah untuk	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek tujuan, karena memiliki tujuan untuk memberitahukan dan membujuk mengenai wisata	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
		satu orang ya.	– Alam gunung merapi. Hal berkaitan dengan bisnis pariwisata.	
115	D3.bdg 115	bagi yang suka traveling keliling gunung merapi ini Cuma sekitar seratus dua puluh ribu rupiah untuk satu orang ya.	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek topik karena isi pembicaraan berkaitan dengan tempat wisata alam gunung merapi beserta kontribusi yang harus dibayarkan.	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005
116	D3.bdg 116	Candi Prambanan	– Kata candi Prambanan dalam indikator bidang masuk aspek diksi, karena kata ini sering dipergunakan dalam dunia pariwisata. Candi prambanan adalah tempat wisata berupa candi peninggi Hindhu, letaknya 17 km ke arah timur kota Jogjakarta (Jogja Guide Book: 32).	Prambanan. Senin, 23 Mei 2005.
117	D3.bdg 117	dibangun oleh rakai pikayon yang kemudian dilanjutkan kembali oleh rakai bilatong.	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek topik karena isi pembicaraan berkaitan dengan sejarah berdirinya wisata candi prambanan.	Prambanan. Senin, 23 Mei 2005.
118	D3.bdg 118	dibangun oleh rakai pikayon	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek tujuan, karena memiliki tujuan	Prambanan. Senin, 23 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
		yang kemudian dilanjutkan kembali oleh rakai bilatong.	edukatif yaitu memberitahukan tentang sejarah berdirinya candi prambanan.	
119	D3.bdg 119	Museum kereta kraton Jogjakarta	– Kata museum kereta Kraton Jogjakarta dalam indikator bidang masuk aspek diksi, karena merupakan pilihan kata yang dipergunakan dalam dunia pariwisata. Museum kereta Kraton Jogjakarta adalah tempat wisata yang didalamnya terdapat koleksi kerta yang dimiliki oleh Kraton Jogjakarta. (Jogja Guide Book:30).	Kraton Yogyakarta. Senin, 23 Mei 2005.
120	D3.bdg 120	Museum ini kurang lebih terdapat sepuluh kereta kraton jogjakarta yang merupakan peninggalan Sri sultan Hamengkubuwono yang pertama sampai Sri sultan Hamengkubuwono yang kesembilan	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek tujuan, karena memiliki tujuan memberitahukan tentang keberadaan museum kreta kraton Jogjakarta	Museum Kreta Kraton Yogyakarta. Senin, 23 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
121	D3.bdg 121	Museum ini kurang lebih terdapat sepuluh kereta Kraton Jogjakarta yang merupakan peninggalan Sri sultan Hamengkubuwono yang pertama sampai Sri sultan Hamengkubuwono yang kesembilan	– Kalimat tersebut dalam indikator bidang masuk aspek topik karena isi pembicaraan berkaitan dengan objek wisata museum kereta Kraton Jogjakarta.	Museum Kreta Kraton Yogyakarta. Senin, 23 Mei 2005.
122	D4.mda 122	salah satu dari tujuh keajaiban yang diantaranya dimiliki Indonesia	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek bentuk, karena kalimat itu merupakan pembicaraan atau ceramah tentang travel perjalanan yang disampaikan secara lisan. Hal tersebut terlihat dengan adanya bahasa lisan “Baik adik-adik sekalian”	Borobudur. Rabu, 28 Mei 2005.
123	D4.mda 123	salah satu dari tujuh keajaiban yang diantaranya dimiliki Indonesia	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek isi, karena kalimat itu mengandung pernyataan tentang candi borobudur. Hal ini menjadi ciri analisis bahasa lisan dilihat dari segi isi	Borobudur. Rabu, 28 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
124	D4.mda 124	Ada yang belum mandi ya?	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek isi, karena kalimat itu merupakan pertanyaan lisan. Hal ini menjadi ciri analisis bahasa lisan dilihat dari segi isi.	Borobudur. Rabu, 28 Mei 2005.
125	D4.mda 125	Saya mandi nggak mandi ama aja mas tetep item	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek isi, karena kalimat itu merupakan jawaban lisan dari suatu pertanyaan. Hal ini menjadi ciri analisis bahasa lisan dilihat dari segi isi.	Borobudur. Rabu, 28 Mei 2005.
126	D4.mda 126	Apa-apa mas? Menyentuh kunto bimo ya menyentuh kunto bimo.	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek isi, karena kalimat itu menjadi interaksi Tanya jawab dalam tuturan. Hal ini menjadi ciri analisis bahasa lisan dilihat dari segi isi.	Borobudur. Rabu, 28 Mei 2005.
127	D4.mda 127	konon dipercaya ada sesuatu yang bisa membuat kita e keinginan kita bisa tercapai.....	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek bentuk, karena kalimat itu merupakan suatu cerita, kisah (<i>story</i>) mengenai candi Borobudur sebagai salah satu tempat wisata yang memiliki mitos.	Borobudur. Rabu, 28 Mei 2005.
128	D4.mda 128	Coba kalau orang lampung ada yang tahu?	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek isi, karena kalimat itu merupakan pertanyaan lisan. Hal ini menjadi ciri analisis bahasa lisan dilihat dari segi isi.	Borobudur. Rabu, 28 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
129	D4.mda 129	Apa-apa mbak,apa mbak coba kalau itu puja kusuma.	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek isi, karena kalimat itu merupakan jawaban lisan dari interaksi pembicaraan. Hal ini menjadi ciri analisis bahasa lisan dilihat dari segi isi.	Gedong Kuning Yogyakarta. Rabu, 25 Mei 2005.
130	D4.mda 130	e kita sudah berada di daerah Gedong kuning ya berada di jalan Protokol menuju JEC	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek bentuk, karena kalimat itu merupakan ceramah tentang perjalanan (<i>travelogue</i>).Hal ini tersbut menerangkan lokasi tempat yang sedang dilalui.	Gedong Kuning Yogyakarta. Rabu, 25 Mei 2005.
131	D4.mda 131	kaos kaki dimasukkan supaya disana adik-adik kelihatan e rapi semua.	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek isi, karena kalimat itu merupakan suatu suruhan terhadap suatu pernyataan dikeluarkan secara lisan, yaitu suruhan untuk merapikan. Hal ini menjadi ciri analisis bahasa lisan dilihat dari segi isi.	Universitas Gajah Mada. Rabu, 25 Mei 2005.
132	D4.mda 132	kaos kaki dimasukkan supaya disana adik-adik kelihatan e rapi semua.	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek bentuk, karena kalimat itu merupakan suatu instruksi yang harus dilaksanakan (<i>instruction</i>)	Universitas Gajah Mada. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
133	D4.mda 133	ya sebelah kiri adalagh gedung UII ya.	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek bentuk, karena kalimat itu merupakan ceramah tentang perjalanan.	Universitas Islam Indonesia. Rabu, 25 Mei 2005.
134	D4.mda 134	kalau pagi hari disini kalau setiap pagi dan hari minggu rame sekali.	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek bentuk, karena kalimat itu memberitahukan tentang kondisi suatu tempat. (<i>announcement</i>)	Universitas Gajah Mada. Rabu, 25 Mei 2005.
135	D4.mda 135	Ok adik-adik sekalian kita sudah sampai di Taman Mini Indonesia Indah ya.....	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek isi, karena kalimat itu merupakan pernyataan lisan yang menunjukkan suatu tempat. Hal ini menjadiciri analisis bahasa lisan dilihat dari segi isi.	TMII Jakarta. Kamis, 26 Mei 2006.
136	D4.mda 136	kita akan berkeliling dulu ya mengitari Taman Mini	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek bentuk, karena kalimat itu pemberitahuan mengenai susunan jadwal kunjungan wisata (<i>announcement</i>).	TMII Jakarta. Kamis, 26 Mei 2006.
137	D4.mda 137	Coba adik-adik lihat ke sebelah kiri ada apakah ini?Namanya stasiun Lempuyangan,ya stasiun	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek isi, karena kalimat itu merupakan pernyataan serta jawaban lisan mengenai stasiun Lempuyangan. Hal ini menjadi ciri analisis bahasa lisan dilihat dari segi isi.	Lempuyangan Yogyakarta. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
		Lempuyangan.		
138	D4.mda 138	Kota Yogyakarta mempunyai dua stasiun Tugu Jogjakarta dan Lempuyangan	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek bentuk, karena kalimat itu merupakan suatu pemberitahuan lisan tentang adanya stasiun kereta api di Jogjakarta (<i>announcement</i>).	Lempuyangan Yogyakarta. Rabu, 25 Mei 2005.
139	D4.mda 139	Nah adiiik-adik sekalian e di Prambanan ini ya sering kali diadakan sendra tari Ramayana ya sendra tari Ramayana.	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek bentuk, karena kalimat itu merupakan suatu pemberitahuan lisan mengenai sendra tari Ramayana yang sering ditampilkan di candi Prambanan.(<i>announcement</i> .)	Prambanan. Senin, 23 Mei 2005.
140	D4.mda 140	Maaf saya sedang lagi flu ini,karena tadi ke kaliurang kehujanan	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek isi, karena kalimat itu merupakan pernyataan serta jawaban lisan mengenai keadaan badan yang kurang sehat. Hal tesebut dapat dilihat dengan adanya bahasa lisan “Maaf saya...”	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005.
141	D4.mda 141	ada enam belas buah candi besar dan candi kecil.	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek bentuk, karena kalimat itu merupakan suatu pemberitahuan sekaligus ceramah tentang perjalanan, terkait dengan keberadaan objek wisata Candi Prambanan.	Prambanan. Senin, 23 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
142	D4.mda 142	merupakan dari Sri Sultan Hamengkubowono yang pertama sampai Sri Sultan Hamengkubowono yang ke sembilan.	– Kalimat tersebut dalam indikator media masuk aspek bentuk, karena kalimat itu merupakan suatu pemberitahuan sekaligus ceramah tentang perjalanan, terkait dengan keberadaan museum kreta Jogjakarta.	Kraton Yogyakarta. Rabu, 23 Mei 2005.
143	D5.std 143	tetep	– Kata tetep dalam indikator standarisasi masuk aspek pengucapan. Kata tetep tidak standar karena berdasar pengucapan kata itu seharusnya tetap yang artinya selalu berada (tinggi, berdiri) di tempatnya (KBBI, 1993: 941).	Borobudur. Senin, 28 Maret 2005.
144	D5.std 144	nggak	– Kata nggak dalam indikator standarisasi masuk aspek pengucapan kata tetep tidak standar karena berdasar pengucapannya kata nggak seharusnya diucapkan tidak yang artinya penolakan..	Prambanan. Senin, 23 Mei 2005.
145	D5.std 145	Kasih	– Kata kasih dalam indikator standarisasi masuk aspek diksi. Kata kasih merupakan kata yang tidak standar, karena kata tersebut rancu. Kata yang benar yaitu beri atau memberi artinya menyerahkan (membagikan, menyampaikan) sesuatu. (KBBI, 1993: 107)	Prambanan. Senin, 23 Mei 2005.
146	D5.std 146	mengilani	– Kata mengilani dalam indikator standarisasi masuk aspek campur kode. Kata mengilani	Prambanan. Senin, 23 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
			Merupakan kata yang tidak standar karena kata tersebut merupakan campur kode dari bahasa Jawa memiliki arti mengukur dengan panjang dari ibu jari sampai kelingking.(KBBI,1993:237).	
147	D5.std 147	Ngemong	Kata ngemong dalam indikator standarisasi masuk aspek campur kode. Kata ngemong merupakan kata standar karena kata tersebut merupakan campur kode dari bahasa Jawa memiliki arti mengasuh (KKBJ,1985:223)	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.
148	D5.std 148	Jait	Kata jait dalam indikator standarisasi masuk aspek diksi dan pengucapan. Kata jait merupakan kata yang tidak standar karena dilihat dari diksi, kata tersebut tidak tepat kata jahit artinya jelusur jahitan sementara dengan tangan secara kasar. (KBBI,1993:344).	Museum Jendral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.
149	D5.std 149	Sampek	Kata sampek dalam indikator standarisasi masuk aspek diksi dan pengucapan. Kata sampek merupakan kata yang tidak standar karena dilihat dari diksi karena tidak tepat penempatannya.Kata sampek berdasarkan pengucapannya salah, kata yang benar yaitu sampai artinya mencapai. (KBBI,1993:777).	Museum Jendral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.
150	D5.std 150	Apal	Kata apal dalam indikator standarisasi masuk aspek diksi dan pengucapan. Kata apal	Museum Jendral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
			merupakan kata yang tidak standar karena dilihat dari diksi karena tidak tepat penempatannya. Kata apal berdasarkan pengucapannya salah, kata yang benar yaitu hafal artinya telah masuk dalam ingatan. (KBBI,1993:291).	
151	D5.std 151	diusung	Kata diusung dalam indikator standarisasi masuk aspek campur kode. Kata diusung merupakan kata yang tidak standar karena kata tersebut merupakan campur kode dari bahasa Jawa memiliki arti mengangkat (KKBJ,1985:262).	Museum Jendral Sudirman. Rabu, 25 Mei 2005.
152	D5.std 152	cepat	Kata cepat dalam indikator standarisasi masuk aspek diksi dan pengucapan. Kata cepat merupakan kata yang tidak standar karena dilihat dari diksi, kata tidak tepat penempatannya. Kata cepat berdasarkan pengucapannya salah, kata yang benar yaitu cepat artinya dalam waktu singkat dapat mencapai jarak jauh (KBBI,1993:163).	Universitas Islam Indonesia Jl. Cik Dik Tiro. Yogyakarta. Rabu, 25 Mei 2005.
153	D5.std 153	gampang	Kata gampang dalam indikator standarisasi masuk aspek campur kode. Kata gampang merupakan kata yang tidak standar karena kata tersebut merupakan campur kode dari bahasa Jawa. Memiliki arti mudah (KKBJ,1985:89).	Universitas Islam Indonesia Jl. Cik Dik Tiro. Yogyakarta. Rabu, 25 Mei 2005.
154	D5.std 154	Salin	Kata salin dalam indikator standarisasi masuk aspek campur kode. Kata saling	Kaliurang, 23 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
			– merupakan kata yang tidak standar karena kata tersebut merupakan campur kode dari bahasa Jawa. Memiliki arti berganti pakaian (KKBJ,1985:258).	
155	D5.std 155	Ketoke	– Kata ketoke dalam indikator standarisasi masuk aspek campur kode. Kata ketoke merupakan kata yang tidak standar karena kata tersebut merupakan campur kode dari bahasa Jawa. Memiliki arti mudah (KKBJ,1985:271).	Kaliurang, 23 Mei 2005.
156	D5.std 156	boong	– Kata boong dalam indikator standarisasi masuk aspek diksi dan pengucapan. Kata boong merupakan kata yang tidak standar karena dilihat dari diksi, kata tidak tepat penempatannya. Kata boong berdasarkan pengucapannya salah, kata yang benar yaitu bohong artinya tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya (KBBI,1993:123).	Kaliurang, 23 Mei 2005.
157	D5.std 157	Diampirkan	– Kata diampirkan dalam indikator standarisasi masuk aspek campur kode, diksi dan pengucapan. Kata diampirkan kata yang tidak standar karena dilihat dari diksi, kata tidak tepat penempatannya. Kata diampirkan juga merupakan campur kode dari bahasa Jawa, diambil dari kata mampir artinya singgah (KKBJ,1985:212).	Jl. Kaliurang, 23 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
158	D5.std 158	diampiri	Kata diampiri dalam indikator standarisasi masuk aspek unsur, campur kode, diksi dan pengucapan. Kata diampiri merupakan kata yang tidak standar karena dilihat dari diksi, kata tidak tepat penempatannya. Kata diampiri juga merupakan campur kode dari bahasa Jawa, diambil dari kata mampir artinya singgah (KKBJ,1985:212). Kata diampiri berdasarkan pengucapan salah, kata yang benar meghampiri artinya mendekati, datang (KBBI,1993:295).	Kaliurang, 23 Mei 2005.
159	D5.std 159	Padhasan	Kata padhasan dalam indikator standarisasi masuk aspek unsur campur kode. Kata padhasan merupakan kata yang tidak standar yang memiliki arti kerasa, tanah keras seperti batu. (KKBJ,1985:128).	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.
160	D5.std 160	Nah	Kata nah dalam indikator standarisasi masuk aspek campur kode. Kata Nah merupakan kata yang tidak standar karena kata tersebut merupakan campur kode dari bahasa jawa, memiliki arti menyatakan setuju (KKBJ,1985:307).	Prambanan. Senin, 23 Mei 2005.
161	D5.std 161	Saking	Kata saking dalam indikator standarisasi masuk aspek campur kode. Kata saking merupakan kata yang tidak standar karena kata tersebut	Prambanan. Senin, 23 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
			– merupakan campur kode dari bahasa Jawa, memiliki arti Karena (KKBJ,1985:303)	
162	D5.std 162	Mau	– Kata mau dalam indikator standarisasi masuk aspek diksi. Kata mau merupakan pilihan kata yang tidak standar kemudian pemakaiannya tidak tepat. Kata mau seharusnya diganti kata yang standar yaitu akan memiliki arti kata perangkai untuk menghubungkan verba dan pelengkap. (KBBI,1993:14).	Museum Jederal Sudirman Yogyakarta. Rabu, 25 Mei 2005.
163	D5.std 162	Digiring	– Kata digiring dalam indikator standarisasi masuk aspek campur kode. Kata digiring merupakan kata yang tidak standar karena kata tersebut merupakan campur kode dari bahasa Jawa, memiliki arti dihantarkan (KKBJ,1985:185).	Museum Jederal Sudirman Yogyakarta. Rabu, 25 Mei 2005.
164	D5.std 163	Nggunung	– Kata nggunung dalam indikator standarisasi masuk aspek pengucapan. Kata nggunung, karena pengucapannya dipengaruhi nasalisai kontrol, seperti halnya pada bahasa Jawa. (Rusyidi,1985:17) Contoh lain: Mbandung,Mbogor.	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
165	D5.std 165	Omongkan	Kata omongkan dalam indikator standarisasi masuk aspek campur kode. Kata omongkan merupakan kata yang tidak standar karena kata tersebut merupakan campur kode dari bahasa Jawa, memiliki arti bicara (KKBJ,1985:127).	Jl. Magelang. Senin, 28 Maret 2005.
166	D5.std 166	Lumbong	Kata lumbong dalam indikator standarisasi masuk aspek campur kode dan pengucapan. Kata lumbong merupakan kata yang tidak standar karena kata tersebut merupakan campur kode dari bahasa Jawa yang artinya tempat untuk menyimpan padi jaman dulu (KKBJ,1985:119). Kata lumbong dilihat dari pengucapannya tidak standar karena terdapat variasi bebas /o/ seperti pada dialek Jawa. (Rusyidi,1985:35).	Prambanan. Senin, 23 Mei 2005.
167	D5.std 167	Digedok-gedokkan	Kata digedok-gedokkan dalam indikator standarisasi masuk aspek campur kode. Kata digedok-gedokkan merupakan kata yang tidak standar karena kata tersebut merupakan campur kode dari bahasa Jawa, artinya dipukul-pukulan (KKBJ,1985: 90)	Prambanan. Senin, 23 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
168	D6.sit 168	Candi Borobudur	– Kata candi Borobudur dalam indikator situasi masuk aspek diksi, karena candi Borobudur merupakan tempat wisata yang megah dan diakui duni.Kota candi Borobudur mewakili dari kajian wisata yang mengaktualisasikan suasana rekreasi. (Jogja Guide Book; 31).	Borobudur. Senin, 28 Maret 2005.
169	D6.sit 169	Tujuh keajaiban dunia	– Kalimat tersebut dalam indikator situasi masuk aspek diksi karena menunjukkan Borobudur sebagai tempat wisata dunia dan menjadi salah satu tujuh keajaiban dunia. Kalimat tersebut mewakili adanya perasaan yang terkait dengan kondisi pariwisata di Indonesia (Madhori, 1981:1).	Borobudur. Senin, 28 Maret 2005.
170	D6.sit 170	Nina bobo o nina bobo	– Kalimat tersebut dalam indikator situasi masuk aspek bentuk dan tujuan karena menunjukkan lelucon untuk menggugah para wisatawan menjadi tidak jenuh (Power,1951:195-197 via Henry Guntur Tarigan,1985:28).	Jl. Purworejo. Rabu, 25 Mei 2005.
171	D6.sit 171	Ha...ha...ha..tak suek koe mas he...he...tak suek-suek	– Kalimat tersebut dalam indikator situasi masuk aspek bentuk dan tujuan karena menunjukkan lelucon, lawak untuk mengakrabkan suasana menjadi lebih gembira (Power,1951:195-197 via Henry Guntur Tarigan, 1985: 28).	Jl. Purworejo. Rabu, 25 Mei 2005.
172	D6.sit 172	Ha..ha nanti pulang dari piknik	– Kalimat tersebut dalam indikator situasi masuk aspek bentuk dan tujuan karena	Jl. Purworejo. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
		Lagunya susunya mbok dharmi	– menunjukkan lelucon, lawak untuk mengakrabkan suasana menjadi lebih gembira (Power,1951:195-197 via Henry Guntur Tarigan,1985:28).	
173	D6.sit 173	Gembiraloka	– Kata gembiraloka dalam indikator situasi masuk aspek diksi. Karena gembira loka merupakan tempat wisata yang ada di Jogjakarta. Kata gembiraloka mewakili dari kajian wisata yang mengaktualisasikan suasana rekreasi (Jogja Guide Book; 31).	Jl. Wonosari. Yogyakarta. Rabu, 25 Mei 2005.
174	D6.sit 174	...yang berjejer pakai becak itu adalah monyet-monyetannya.	– Kalimat tersebut dalam indikator situasi masuk aspek bentuk karena menunjukkan lelucon, lawak untuk mengakrabkan suasana menjadi lebih gembira (Power,1951:195-197 via Henry Guntur Tarigan,1985: 28).	Jl. Wonosari. Yogyakarta. Rabu, 25 Mei 2005.
175	D6.sit 175	Nah ini adalah salah satu kebun binatang yang kelihatan itu adalah kolam kudaniil.	– Kalimat tersebut dalam indikator situasi masuk aspek tujuan karena kata tersebut bertujuan untuk memberitahu mengenai keberadaan kebun binatang gembiraloka (Ochs dan winker 1979:9 via Henry Guntur Tarigan,1985:15-16).	Gembiraloka. Rabu, 25 Mei 2005.
176	D6.sit 176	Ya coba lihat kudaniilnya ada dibelakang sendiri	– Kalimat tersebut dalam indikator situasi masuk aspek bentuk dan tujuan karena menunjukkan lelucon, lawak untuk mengakrabkan suasana menjadi lebih gembira (Power,1951:195-	Gembiraloka. Rabu, 25 Mei 2005.

Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
			– 197 via Henry Guntur Tarigan,1985:28).	
177	D6.sit 177	Kalau pingin susu ngedot langsung dari sapi yam as tapi itu malah segar.	– Kalimat tersebut dalam indikator situasi masuk aspek bentuk karena menunjukkan lelucon, lawak untuk mengakrabkan suasana menjadi lebih gembira (Power,1951:195-197 via Henry Guntur Tarigan,1985:28).	Jl. Muja-muju. Yogyakarta. 25 Mei 2005
178	D6.sit 178	Air terjun telogo nirmolo	– Kata air terjun telogo nirmolo dalam indikator situasi masuk aspek diksi. Karena kata tersebut merupakan tempat wisata, sehingga mewakili suasana rekreasi yang penuh dengan kegembiraan (Jogja Guide Book;31).	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005.
179	D6.sit 179	jangan basah-basah ria nanti perjalanan kita masih jauh.	– Kalimat tersebut dalam indikator situasi masuk aspek tujuan karena kata tersebut bertujuan untuk menjamu dan memberitahukan mengenai tempat wisata telogo putri di Kaliurang (Ochs dan winker 1979:9 via Henry Guntur Tarigan,1985:15-16).	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005.
180	D6.sit 180	saya yakin anda pasti bisa jadi orang terkenal ya terkenalbudaya monyet ha...ha... ha... ya bercanda	– Kalimat tersebut dalam indikator situasi masuk aspek bentuk dan tujuan karena menunjukkan lelucon, lawak untuk mengakrabkan suasana menjadi lebih gembira (Power,1951:195- 197 via Henry Guntur Tarigan,1985:28).	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005.

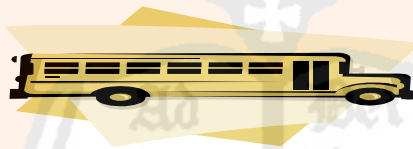
Lembar Keterangan Analisis Data

No	Kode	Data	Keterangan	Waktu Tempat Pengambilan Data
181	D6.sit 181	lah nanti disangka dilihat dari jauh,nah ini wajah-wajah kita ha...ha...ha...	– Kalimat tersebut dalam indikator situasi masuk aspek bentuk dan tujuan karena menunjukkan lelucon, lawak untuk mengakrabkan suasana menjadi lebih gembira (Power,1951:195- 197 via henry Guntur Tarigan,1985:28).	Kaliurang. Senin, 23 Mei 2005.

Lampiran 3***Profil PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta.******Sejarah berdirinya PT. Surya Satjati Wisata***

Dari penjelasan tentang ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata maka perlu adanya gambaran umum tentang perusahaan. Hal ini juga menunjukkan keberadaan status perusahaan yang dijadikan tempat bekerja pemandu wisata.

Pada lembar berikutnya akan ditunjukkan kilasan tentang profil perusahaan. Profil tersebut akan memperjelas tentang keberadaan perusahaan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai profil PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta.



PT. Surya Satjati Wisata adalah perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan jasa pariwisata. Perusahaan ini menangani tentang perjalanan wisata, kemudian ticketing perjalanan. PT. Surya Satjati Wisata berpusat di Jl Dr. Saharjo 92 Jakarta Selatan 1260, perusahaan ini telah beroperasi lebih dari 6 tahun dan sampai sekarang telah menambah anak perusahaannya di Yogyakarta. PT. Surya Satjati Wisata yang beroperasi di Yogyakarta mulai berdiri dan beroperasi pada tanggal 1 Juni 2002, sebagai pimpinan adalah Bapak Sunardiyono. PT. Surya Satjati Wisata didirikan karena melihat potensi dan prospek perkembangan pariwisata di Indonesia yang sangat potensial.

PT. Surya Satjati Wisata cabang Yogyakarta beralamat di Jl. Wonosari Km. 10 Sampakan tlp (0274) 552971. Lokasi ini dipilih karena tempatnya yang jauh dari kantor

biro perjalanan lainnya. Kemudian lokasi yang dekat dengan objek wisata Kids Fun yang terkenal di Yogyakarta, ini memundahkan konsumen untuk mencari letaknya. PT. Surya Satjati merupakan perusahaan yang bergerak di bidang wisata yang tercatat sebagai anggota ASITA. Serta berlisensi sebagai agen perjalanan domestik dan Internasional. Perusahaan ini pada bulan Agustus resmi pula sebagai anggota IATA.

1. Biodata perusahaan

- a. Akta Natoris : No. 02
- b. Tanggal : 10 Juni 2002
- c. Notaris : Ny. Mita Nursita Gunawan S.H
- d. No. Pokok Wajib Pajak : No. 02. 041. 907. 3 – 542 – 001
- e. Ijin Tetap Usaha Pariwisata Pusat : No. 14 / js/ 1.885.4
- f. Anggota ASITA : No. 0762/ VII I/ DPP/ 2001

2. Visi dan Misi Perusahaan

a. Visi Perusahaan

PT. Surya Satjati Wisata didirikan sebagai perusahaan jasa yang berusaha untuk memberikan kepuasan semaksimal mungkin kepada para pelanggan, sebagai target utama melalui jasa pelayanan wisata yang diberikan dan bukan hanya janji.

b. Misi perusahaan

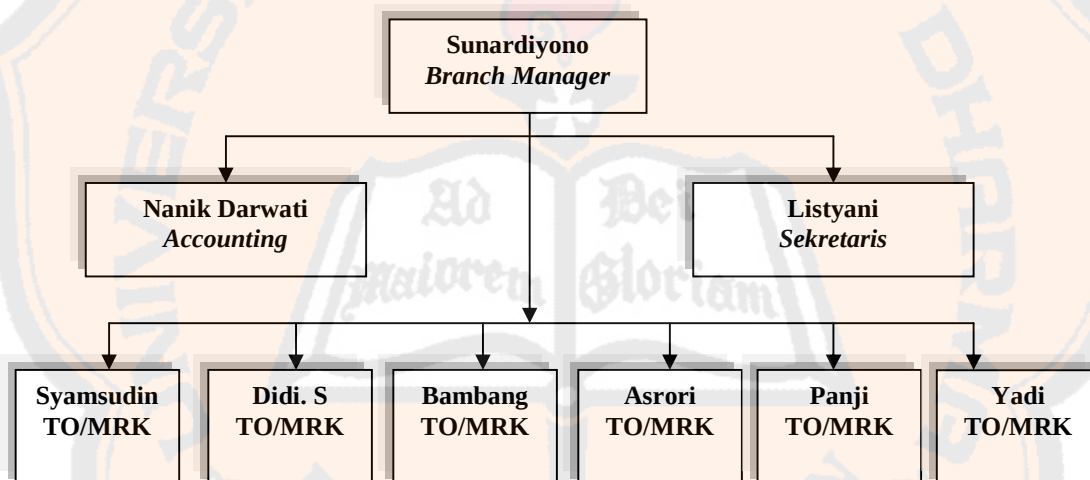
- Memberikan pelayanan dengan mutu terbaik sesuai dengan keinginan pelanggan.
- Menciptakan efisiensi pengeluaran biaya perjalanan wisata pelanggan tanpa mengurangi mutu pelayanan.

- Memberikan informasi yang lengkap dan akurat mengenai rencana perjalanan wisata pelanggan serta analisa-analisanya dalam berbagai kemungkinan pariwisata.

3. Struktur Organisasi PT. Surya Satjati Wisata

PT. Surya Satjati Wisata memiliki struktur organisasi yang berbentuk struktur organisasi garis (*lini*). Adapun struktur organisasi tersebut akan disajikan pada lembar berikutnya.

Struktur organisasi PT. Surya Satjati Wisata



Keterangan:

TO (*Tour Operator*) : Pemandu Wisata.

MRK : *Marketing*

Struktur organisasi di atas, maka tampak jabatan yang harus diemban oleh masing-masing karyawan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada satu subjek penelitian yaitu Yakobus Didi Setiawan yang memiliki jabatan sebagai *Tour Operator* (pemandu wisata) sekaligus *marketing*.

Di bawah ini disajikan secara rinci tugas dari masing-masing jabatan:

a. Branch Manager

- Betugas membuat kebijakan dan keputusan akhir serta menentukan arah dan tujuan perusahaan.
- Melaksanakan kepemimpinan harian dan mengkoordinir staf bawahannya.
- Menentukan kebijaksanaan perusahaan mengenai keuanganm sistematika kerja dan kepegawaian.

b. Accounting

- Bertugas membantu *Branch Manager* dalam hal pembuatan keputusan dan kebijaksanaan dalam bidang keuangan perusahaan.
- Mengawasi seluruh kegiatan keuangan perusahaan. Menyiapkan dan menyelesaikan.
- Menyiapkan dan menyelesaikan pembayaran gaji karyawan.
- Melaksanakan pajak perusahaan.
- Mencatat semua pemasukan dan pengeluaran biaya dalam setiap operasi perusahaan.
- Membuat laporan keuangan dan neraca perusahaan.

c. Sekretaris

- Melaksanakan tugas pokok kesekretariatan.
- Membantu TO/ MRK dalam mempersiapkan proposal penawaran produk.
- Membantu TO/MRK dalam mempersiapkan *Travel* dokumen yang diperlukan konsumen.
- Mengoperasikan sarana komunikasi yang ada misalnya *facsimile* dan telepon.
- Mencatat dan menjaga seluruh inventaris perusahaan.
- Membuat laporan kegiatan usaha.

d. Tour Operator/ Marketing (TO/ MRK)

- Membuat dan mengajukan proposal penawaran produk paket perjalanan wisata.
- Mempresentasikan kepada pelanggan mengenai paket perjalanan wisata yang ditawarkan.
- Mengadakan *checking* pelaksanaan *reservation* dan *confirmation* serta *cancellation*.
- Mempersiapkan *travel* dokumen yang diperlukan oleh pelanggan.
- Mendampingi perjalanan wisata, serta memberikan penjelasan tentang objek wisata yang akan dikunjungi. Sehingga secara optimal bisa memberikan pelayanan sesuai dengan janji yang ditawarkan.

4. Personalia

PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta mempunyai 8 orang karyawan dan terbagi dalam dua macam yaitu karyawan tetap dan karyawan tidak tetap. Karyawan tetap adalah karyawan yang setiap hari hadir dan bertugas dalam administrasi serta jalannya perusahaan. Jumlah karyawan tetap sebanyak tiga orang. Sedangkan karyawan tidak tetap berjumlah lima orang. PT. Surya Satjati Wisata dalam melakukan perekrutan karyawan dilakukan dengan cara langsung pada orang yang berminat dan berbakat, menguasai bidang wisata serta melalui koneksi dan relasi kerja, dengan ketentuan sebagai berikut:

- *Smart/* inovasi (mempunyai ide atau gagasan yang cemerlang)
- Supel.
- Tanggap terhadap kondisi dan situasi.
- Komunikatif.

- Mampu menangani orang banyak.
- Berani mengambil keputusan pada saat keadaan darurat.
- Siap bekerja tanpa mengenal batas waktu karena bergerak di bidang jasa.

Jam karyawan tetap, masuk hari Senin- Jumat dari pukul 08.00- 16.00 dan istirahat pukul 12.00- 13.00. Hari Sabtu pukul 08.00-15.00. Untuk karyawan tidak tetap tetap masuk hanya pada saat ada *tour* dan biasanya para pemandu wisata diundang ke PT. Surya Satjati Wisata.

Sistem penggajian bagi karyawan yang diterapkan oleh PT. Surya Satjati Wisata adalah:

a. Gaji Bulanan.

Gaji bulanan merupakan gaji tetap yang diterima oleh karyawan sesuai dengan pangkat dan golongannya, yang diterimakan setiap bulan.

b. Gaji Pemandu wisata

Gaji Pemandu wisata merupakan gaji yang diterima pada Pemandu wisata yang mendampingi wisata, besarnya dihitung selama perjalanan wisata berlangsung. Dan mendapatkan 20% dari paket yang terjual.

5. Pemasaran

Dewasa ini persaingan antar biro perjalanan sangat ketat sebab banyak bermunculan biro perjalanan baru. Hal ini karena masyarakat sekarang lebih menyadari pentingnya wisata. Mereka tidak mau direpotkan dengan urusan administrasi, sehingga masyarakat lebih menyerahkan pada biro perjalanan yang lebih berpengalaman. Agar dikenal oleh masyarakat keberadaan PT. Surya Satjati Wisata, maka langkah konkrit perusahaan dengan mengadakan promosi.

Promosi yang dilakukan ditujukan pada beberapa elemen istansi masyarakat. Contohnya promosi untuk pelajar, mahasiswa, kantor serata para wisatawan asing. Adapun kegiatan promosi yang dilakukan antara lain:

a. Pembuatan Katalog dan brosur

PT. Surya Satjati Wisata menyusun katolog yang disebut dengan proposal penawaran. Proposal penawaran digunakan untuk semua jasa yang ditawarkan, rincian kegiatan jasa, tarifiedari jasa tersebut, cara pemasaran jasa dan sebagainya. Katalog ini untuk agen atau *retailer* PT. Surya Satjati Wisata, sedangkan bagi konsumen dibuatkan brosur. Brosur-brosur tersebut biasanya untuk satu paket *tour*. Katalog dan brosur dibuat dalam bahasa Indonesia karena konsumen PT. Surya Satjati Wisata bagi para pelajar, mahasiswa pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Pemasangan iklan dilakukan dengan membuat stiker yang ditempel di bus, restoran, sekolah, kampus dan tempat-tempat yang potensial didatangi oleh masyarakat.

6. Menawarkan Langsung ke Konsumen/ Presentasi

Para *marketing* mendatangi langsung pada konsumen yang membutuhkan jasa dengan cara mendatangi sekolah-sekolah, kampus-kampus, kantor-kantor dan masyarakat luas. Mereka mempunyai prinsip aktif mencari konsumen dari pada menunggu konsumen datang (jemput bola).

3. Pemberian Fasilitas

Pemberian fasilitas-fasilitas khusus yang kiranya belum digunakan oleh perusahaan-perusahaan/ biro perjalanan lain yang dianggap dapat menarik konsumen, misalnya: *handycame*/ 1 roll film + cuci cetak untuk setiap bus, mineral cup dalam

perjalanan, bonus block note/t-shirt untuk setiap peserta paket *study tour/* kunjungan industri.

Dalam pemasarannya PT. Surya Satjati Wisata melakukan kerjasama dengan otobus, hotel dan restoran, serta biro perjalanan wisata lainnya guna kelancara usaha. Dari kerjasama tersebut perusahaan memberikan komisi yang besarnya tergantung dari perjanjian yang telah disepakai. Kerjasama tersebut antara lain dengan perusahaan otobus, Bimo, AO Transport, Ardiant Transport, Sriwedari, Tamijaya, Panorama, Pancasari, Muria, Latransa Prima, Padi Mas, Red Ball, Big Bird.

Kerjasama juga dilakukan dengan hotel yaitu :

- Hotel di Bali antara lain Hotel Gatsu Indah, Hotel Darmadi, Hotel Mandara, Hotel Jayagiri, Hotel Nusa Indah, Hotel Taman Sari, Hotel Made Bali dan Hotel Adinda.
- Hotel di Yogyakarta antara lain Hotel Jayakarta, Hotel Quality, Hotel Ibis, Hotel Mutiara, Hotel Galuh, Hotel Safira, Hotel Chandra Kirana dan Wisma melati.
- Hotel di Lombok antara lain Hotel Bukit Senggigi, Hotel Panorama, Hotel Puri Bunga, dan Graha Senggigi.
- Hotel di Malang antara lain hotel Palem Sari, Hotel Arum Dalu, Hotel Asida dan Hotel Bukit Cemara Emas.
- Hotel di Bandung antara lain Hotel Agusta, Wisma Bumi Kitri, Wisma Parahyangan dan Hotel Bumi Makmur Indah.
- Hotel di Jakarta antara lain Hotel Metropool, Hotel Mega Matra, Hotel Graha Wisata, Desa Wisata komplek TMII dan Wisma Pemuda.

Kerjasama juga dilakukan dengan restaurant yang ada di beberapa kota. Antara lain restaurant Grafika Group, restaurant Mitra Caruban, Restauran Pojok Caruban, Restauran Moro Seneng Bandung.

(Sumber PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta via Y. Didi Setiawan, 2004: 50)

